

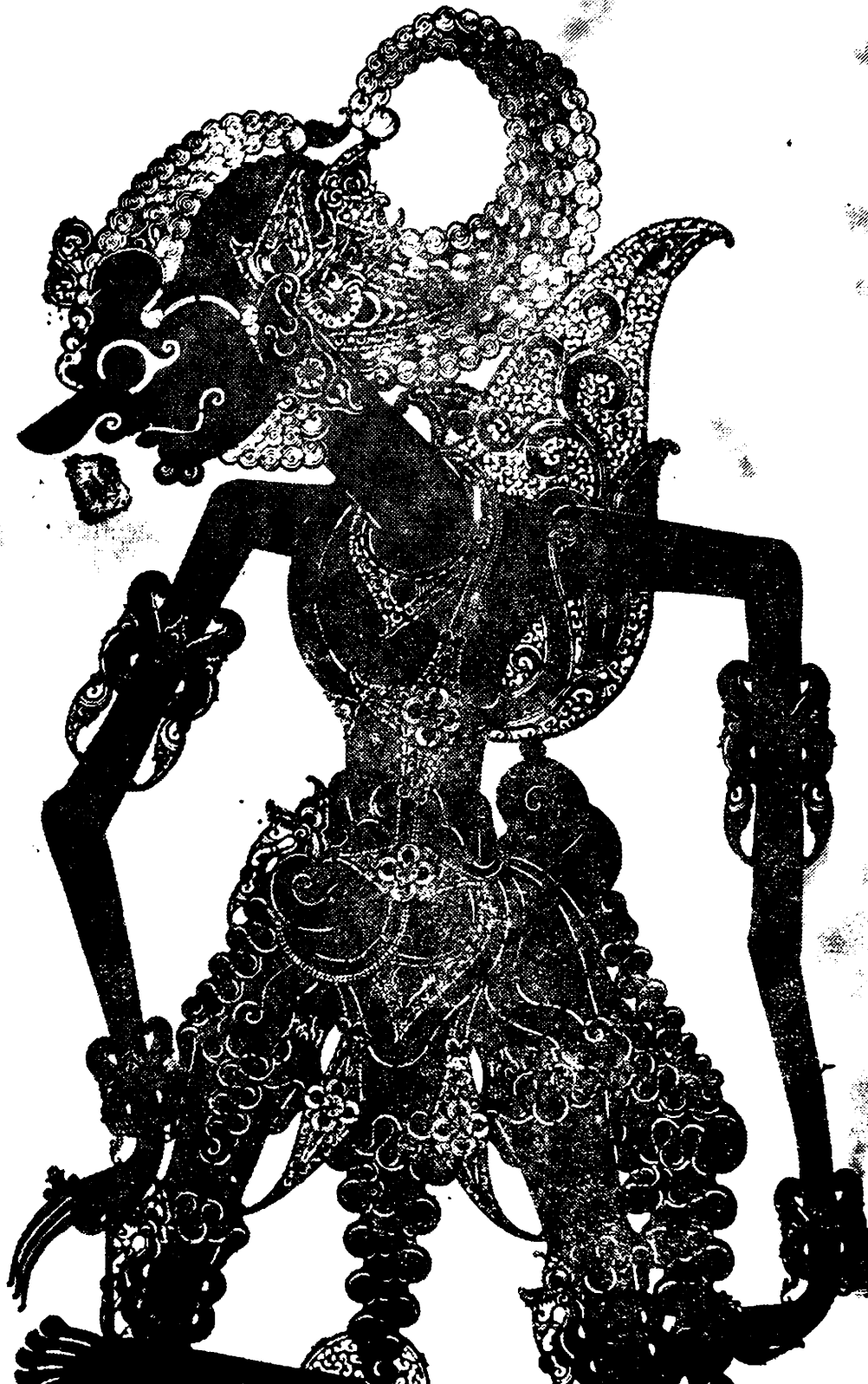
ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

1 - 2

1982



HORISON

ISSN 0125 — 9016

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp. 750,— per-ex

No. 1 — 2 Januari — Pebruari 1982 Tahun XVII

E S E I

3 — Sikap Terhadap Teknologi; Terbuka, Tetapi Waspada/
Mochtar Lubis

CERPEN

6 — Ramalan Yang Paling Tepat/F. Thimas
10 — Pengembaraan/Korrie Layun Rampan
17 — Perempuan Itu/Tagor
20 — Yang Ditinggalkan/Tagor
22 — Dukun/Wieranta
28 — Komidi/Wieranta
30 — Isabel Blumenkol/Pamusuk Erieste

KOMIDI

43 — Sang Juru Nikah/Alinafiah Lubis

SAJAK-SAJAK

24 — Sajak-Sajak/Kriaper
40 — Sajak-Sajak/B.Y. Tand

Kulit muka oleh Hardi

Ilustrasi dalam oleh Priyanto S.
Sarnadi Adam.

PENGUMUMAN

Untuk mengejar nomor-nomor yang tertinggal, HORISON nomor ini dijadikan nomor rangkap (1 - 2).

Tebal 48 halaman. Harga Eceran Rp. 750,—

Tata Usaha

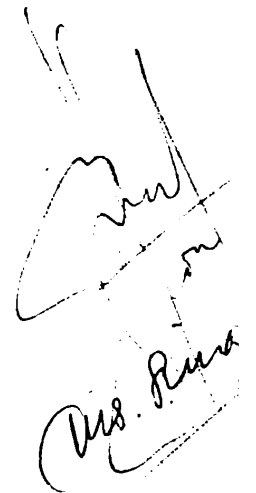
SIKAP TERHADAP TEKNOLOGI; TERBUKA, TETAPI WASPADA

Menjelang akhir tahun 1981 telah dilangsungkan sebuah seminar khusus membicarakan masalah yang dianggap telah ditimbulkan oleh video di masyarakat kita. Pihak pengawal keamanan negara menyebut sekian banyak video kaset telah disita, karena selain masuknya tidak syah alias diselundupkan, perederannya gelap pula, tidak melalui badan sensor film, ditambah pula isinya dapat merusak ahlak manusia, nilai budaya bangsa, dan malahan juga mengancam ketertiban dan keamanan, karena bersifat porno, sadisme, dan subversif. Terhadap video-kaset seperti ini, kita tentu amat setuju agar penegak ketertiban dan keamanan negara kita meninggikan kewaspadaan mereka, dan memeranginya dengan sekuat tenaga.

Seminar mengenai video yang diselenggarakan itu dihadiri oleh berbagai tokoh, baik dari berbagai departemen dan lembaga pemerintah, cendekiawan, para ahli teknologi, budayawan, seniman film, pengusaha film dan bioskop, dan pengusaha video pula.

Mungkin hadirnya berbagai tokoh dari kelompok yang saling berbeda, baik kepentingan, maupun profesi, menimbulkan berbagai kesulitan berkomunikasi dan mencapai pengertian antara para peserta seminar. Penegak hukum meninjau masalahnya dari sudut kepentingan penegak hukum, malahan berpegang pada ordonansi kolonial tahun 1940 untuk menganggap memperlakukan video sebagai barang cetak. Pihak lain mengatakan bahwa video tidak mungkin dapat diterima sebagai barang cetak, karena wujud akhirnya adalah gambar hidup, sama dengan film. Karena itu dia harus dianggap sama dengan film. Pendapat ini secara ilmiah diperkuat oleh para ahli teknologi. Hanya teknologi membuatnya saja berlainan.

Sebahagian di antara peserta dunia film Indonesia menganggap video merupakan ancaman besar terhadap kelangsungan hidup perfilman Indonesia. Mereka menyebut bahwa kehadiran video antara lain telah mengganggu distribusi film, jumlah penonton bioskop menurun, saingan video terhadap film tidak sehat, karena film belum diputar di bioskop telah diedarkan dalam bentuk video-kaset. Malahan sampai pada video pun mau dileakkan tanggung-jawab yang menyebabkan kerusakan ahlak banyak remaja kini, yang menyebabkan mereka bertingkah laku yang menjurus ke arah kriminalitas, mudah cenderung melakukan kekerasan dan sebagainya. Lebih hebat lagi ada

A handwritten signature, possibly 'M. Rana', is written over a rectangular stamp. The stamp contains some illegible text and a small emblem.

yang menuduh bahwa video dapat merusakkan mata penontonnya. Yang menuduh lupa, bahwa televisi yang belasan tahun terlebih dahulu dari video muncul di tengah masyarakat kita, adalah alat yang dipergunakan untuk menonton video ini.

Kita dapat memahami, bahwa setiap teknologi baru yang belum kita kenal benar segala potensinya, dan yang terasa mungkin mengancam kepentingan kita, maka cenderung membuat merasa resah, khawatir, dan takut padanya.

Kedatangan setiap teknologi baru harus kita terima dengan pikiran terbuka dan penuh kewaspadaan. Meskipun para ahli teknologi yang hadir mengatakan, bahwa teknologi itu netral, dan tergantung dari manusia yang mempergunakan teknologi itu apakah ia akan berfungsi positif atau negatif, dapat dikatakan, bahwa tidak semua teknologi netral demikian. Banyak teknologi mengandung dinamikanya sendiri ke arah yang baik ataupun buruk. Umpamanya teknologi industri yang menimbulkan pencemaran lingkungan jelas tidak netral. Juga teknologi padat modal tidak netral. Dia tidak membuka kesempatan bekerja sebanyak umpamanya teknologi padat kerja.

Karena itu kita berkewajiban untuk meneliti sebaik-baiknya semua teknologi yang hendak kita pergunakan di negeri kita. Kita tidak perlu takut padanya, tetapi kita patut memperluas pengetahuan kita dan pemikiran kita, supaya kita dapat menguasai dan mengarahkan penggunaan teknologi ini untuk manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa kita, baik pembangunan fisik, maupun rohani.

Teknologi video yang telah masuk negeri kita pemakaianya baru terbatas pada fungsi hiburan belaka. Potensinya jauh lebih besar. Kita akan salah dan berdosa sebenarnya pada bangsa kita, seandainya kita hanya terpikat pada masalah video sebagai alat hiburan, yang kini dianggap menyaingi kehidupan industri film dan perbioskopian, dan punya dampak yang negatif pada remaja, dan sebagainya.

Karena video merupakan satu bahagian kecil saja dari sebuah revolusi teknologi komunikasi, yang merupakan gabungan antara telekomunikasi, televisi, video dan sistem komputer. Sebuah sistem komunikasi baru yang merupakan sebuah revolusi besar di bidang komunikasi, dan yang diramalkan akan mempunyai dampak yang amat besar bagi berbagai hubungan masyarakat, ekonomi, politik dan budaya.

Kehadiran video hendaknya kita manfaatkan tidak semata untuk tujuan hiburan, tetapi lebih utama lagi sebagai alat untuk mencerdaskan rakyat kita, menyebar informasi yang perlu diketahui masyarakat seluas mungkin, untuk pendidikan dan latihan ketrampilan, untuk keperluan dokumenter, dan merekam kehidupan budaya dan seni bangsa. Janganlah kita mengulangi kealpaan kita dengan teknologi film, yang telah terlanjur kita biarkan hanya lebih diutamakan menjadi alat hiburan belaka. Padahal film dapat berfungsi jauh lebih banyak.

Perkembangan teknologi video kini akan memungkinkan dalam waktu tidak lama lagi untuk menggantikan teknologi film yang selama ini kita kenal. Perkembangan ini juga mengandung implikasi perubahan teknik dan sistim distribusi. Ongkos produksi membuat program video juga akan lebih murah dari teknik film tradisional.

Kepentingan-kepentingan kelompok kecil sebaiknya belajar menguasai teknologi baru, dan jangan mengambil sikap menolak, karena merasa kepentingannya hari ini seakan terancam oleh teknologi baru yang masuk.

Sebaiknya kita mempelajari sebanyak mungkin potensi teknologi baru ini, baik dampak negatif dan positifnya, dan kita melengkapi diri kita dengan pengetahuan dan kemahiran untuk mengembangkan teknologi ini sendiri, menguasainya dan memilikinya, baik di bidang perangkatan-kerasnya (hardware), maupun isinya (software).

Janganlah kita seperti sekarang hanya menjadi pemakai dan peminjam belaka, mempergunakan hasil kerja orang luar terus menerus.

mochtar lubis

RAMALAN YANG PALING TEPAT

F. THOMAS

Bola telah berputar dan anda dipersilahkan melihat nasib anda yang ikut berputar bersamanya.

Menurut ramalan, dunia hanya memberi kesempatan bagi anda. Bagus, aku terpaksa tak memberi komentar bagi kebaikan anda, dalam hal ini ternyata anda tidak bahagia. Hanya ada peluang dan rupanya cuma satu, dan maut sangat dekat dengan diri anda. Tapi gangguan satu-satunya, suatu hal yang menjadi gangguan paling parah adalah kenyataan bahwa anda terlalu bodoh. Tak ada sesuatu pun yang bisa menolong anda menjadi lebih pintar, tidak juga pengetahuan. Hasrat yang besar untuk mengetahui adalah cara satu-satunya untuk mengusir kegersangan yang mengerikan yang bersemayam di balik rusuk anda. Yang terjadi sebenarnya, anda sama sekali tidak peduli pada apapun termasuk diri anda sendiri. Namun sikap demikian merupakan salah satu langkah terburuk yang dapat diambil dalam keadaan darurat. Begitulah hidup, tapi aku tak mau memberi nasihat berlebihan. Bukan tugasku, hanya meramal dan bukan memberi nasihat. Tapi kukira perlu juga bagi anda, cobalah lebih sering tertawa agar kedunguan anda semakin jelas dan kegilaan yang terpendam itu menyolok keluar.

Anda tahu untuk apa manusia membangun. Sebab mereka tidak punya pilihan lain kecuali menunda kehancuran. Satu satunya yang paling memuakkan di bumi ini adalah perang antara manusia. Sebuah cara bunuh diri yang paling munafik, itu dilakukan karena orang sudah tidak mampu lagi menghunjamkan peluru ke benaknya. Dan mereka melakukan semua itu sambil takut-takut, dan ketakutan menyebabkan datangnya pertimbangan yang dinamakan kebijakan. Arti kebijakan adalah keuntungan lebih besar dari pencetus utama. Namun aku telah menyimpan terlalu jauh dari ramalan tentang diri anda. Tadi sudah sampai pada pernyataan bahwa anda seorang dungu dan gila yang tidak penting. Pada bola dapat dilihat, saat ini belum ada sebuah cara yang lengkap untuk meninggikan derajat anda sampai pada keagungan kecuali jika anda mau

berangan-angan tentang kemuliaan semacam itu dan menganggap anda sebagai satu-satunya kebenaran yang tak dapat ditolakbandingkan.

Dan ini penting sekali bagi anda, tidak ada Tuhan maupun Kebenaran yang menjam di diri anda. Anda pasti tak percaya dan menganggap ini hanya sebuah lelucon. Pulanglah anda dan lihat di rumah ketika pertama kali menginjak ambang pintu, sebut dan panggilah nama anda sendiri, maka tak akan anda dengar ada orang yang menyahut, itu tandanya anda tidak pernah ada satu kalipun. Inilah ramalan yang paling tepat, karena itu anda tak perlu bayar, aku bukan tukang obat. Dan kunasehatkan, banyakkah tertawa.

* * *

Terjadi atau tidak terjadi bukanlah masalah, inilah persoalan yang sebenarnya? Bagiku, bagi sebuah cerita tidak ada yang mustahil walau suatu kisah seringkali berpangkal pada kebohongan dan tipu muslihat. Diriku tentu merupakan suatu kekecualian jika yang kukisahkan saat ini adalah gema suaraku. Kerisauanku justru bertolak dari pendapat akan kedustaan nyanyian kering yang kubawakan. Peran kecil yang kumainkan saat ini merupakan peran yang paling tidak penting, seorang tokoh yang mendengar dari dinding kegelapan akan berpantul-pantul suara yang dibisikannya. Perlahan-lahan, mula-mula dengan penuh penghormatan ia menyambut suaranya sendiri dan berdesis, siapa kau? Namun desisnya tergelincir di ruang sunyi, paling tidak sebuah ruangan yang cukup rumit, dan di situlah kutemukan sosok bayangan yang menggapai-gapai bentuknya. Bayang-bayang yang melupakan bahwa ia sebagai bayangan tak mungkin mempunyai bentuk yang kekal. Dan aku tersenyum, mula-mula kurasakan kesenangan yang datang dari kekejianku. sampai aku tertawa sambil berpikir bahwa segala sesuatu yang terjadi benar-benar tidak berguna. Ini adalah sebuah perangkat yang mesum, aku tertarik dengan cara pembuatan barang bermutu tinggi ini, walau aku tidak tergugah untuk men-

coba membuat seperangkat manusia. Andapun aku bisa membuatnya, itu hanya terbatas pada cetakan yang ada padaku saat ini, seorang lelaki dungu. Dan belum pernah terjadi pada mahluk manapun, aku berkeinginan menciptakan yang lebih dahsyat dari diriku atau menjadikan diriku lebih mewah dari kemiskinan yang sesungguhnya.

Seorang lelaki seharusnya seorang kekasih yang penuh penghormatan menghargai perasaannya dan dapat dengan tepat menetapkan apa yang saat itu ia kehendaki. Dan aku bukan lelaki seperti yang telah menjadi mitos dalam berbagai keadaan. Aku tak mungkin menjadi lelaki, karena aku tidak mencintai kelaminku. Memang permainan yang paling menarik, dan lelaki sebagai suatu permainan akan lenyap suatu ketika berganti dengan sekor kelabang di dalam lubang persembunyiannya yang aman. Apa yang dibutuhkan oleh pacar adalah seekor kelabang yang sopan dengan gigitan-gigitan racun hikmatnya yang sedap. Pada saat aku menyadari pada saat itu pula hilanglah penghormatanku. Keheningan yang ditunjukkan oleh langit dan sikap kelu yang dipamerkan oleh kenyataan tidak punya arti buatku. Dunia dan akarat adalah tempat asing yang tidak kukenal walaupun melalui sekujur tubuhku dan seluruh perasaanku. Aku seharusnya menghormati hidup, paling tidak hidup yang tak kukenal ini. Lebih lanjut, hormat atau tidak hormat adalah perbuatan yang sama-sama tidak kukenal lagi, hingga wajahku mirip dengan wajah seorang penjahat kecil yang ingin berbuat lebih banyak lagi sampai jika kejahatan itu dikumpulkan, maka kejahatan yang pernah dilakukan oleh segala mahluk dari zaman lampau sampai yang akan datang.

Aku sedang merancang dan meraba kejahatan apa yang hendak kuperbuat. Untuk pikiran demikian aku tidak luput dari berbagai kesulitan. Sepanjang hari aku mondar-mandir di ruang rumah yang sempit. Saat itu sebenarnya lebih tepat kubayangkan diriku sebagai seorang lelaki ber-

janggut kambing, dengan muka panjang serta tulang rahang yang kuat, berambut lurus dan bertelinga besar, Walau kenyataannya bukan demikian, sebagai kejahatan pertama, aku tak ingin memberi garis pemisah antara khayalan dan yang sebenarnya. Kukira itulah kenyataan, tidak terbatas pada apa yang benar dan yang khayali belaka. Salah satu kesulitan untuk menjadi seorang penjahat yang bermutu tinggi ialah, aku harus mengetahui dengan jelas apa yang dinamakan kebenaran sejati, serta menyadari penciptaannya. Penjahat ulung adalah mahluk yang dapat menipu kebenaran semacam itu hingga kebenaranpun terkecoh membuat kesalahan. Maksudku dapat dikenal lebih jelas dengan perkataan, aku akan merubah kebenaran menjadi kebalikan yang sesungguhnya. Berarti juga bahwa aku lebih berkuasa daripada kebenaran yang sama artinya dunia ini berada di telapak tanganku. Dengan membalikkan dunia, secara prinsipil aku telah membuat yang waras menjadi gila dan yang gila menjadi waras, kedua-duanya selalu bertukar tempat. Karena pembalikan dari kebenaran yang tetap menjadi yang tak tetap. Sedang tetap dan tak tetap akan selalu bertukar tempat oleh sebab pembalikan itu. Aku mememikannya sambil mengisap rokok, memandang rendah pada masalah itu. Dan aku tersenyum bahwa yang jantan ternyata betina sedang betina sebenarnya jantan. Lalu disebabkan kebenaran telah ku putar balikkan, tak mungkin yang betina adalah jantan dan yang jantan adalah betina. Yang betina bukanlah betina dan jantan bukan lagi jantan, tapi kedua-duanya tetap pada sifat pertama sementara sifat pertama itu ternyata bukan lagi yang pertama. Dan para mahluk yang sedang mencari kebenaran menjadi linglung, karena kebenaran sudah bukan kebenaran. Aku sebenarnya secara verbal mampu melukiskan dengan lebih tepat apa yang kumaksud. Tapi sebagai penjahat aku juga seorang yang licik. Sebelumnya sudah kubayangkan bahwa jika aku tidak berhasil dengan segala rencanaku, maka akan ada yang mengadili diriku. Aku tidak tahu apakah berencana untuk membunuh seorang presiden akan tetap merupakan kejahatan walau hal itu tidak dilaksanakan. Misalkan aku mempunyai rencana untuk merubah Tuhan hingga Tuhan bukan lagi Tuhan. Hal itu sudah kubayangkan, ini adalah suatu kejahatan yang ajaib, kejahatan dalam gelap yang tak akan diketahui siapa pun. Dan berapa banyak kejahatan macam ini, aku tahu

lebih jelas dari siapa pun. Tapi aku bukan penjahat macam itu, aku penjahat sungguhan. Jika kukatakan akan kute-lungkupkan kebenaran, maka kebenaran harus ada. Jika kebenaran tidak ada, maka tidak mungkin aku menelungkupkan sesuatu yang tidak ada. Jika aku berkata akan kupindahkan Tuhan, maka harus kubuktikan dulu bahwa Tuhan ada, baru ia kupindahkan. Inilah kesulitan, bahwa aku harus lebih berkuasa dari obyek kejahatanku, sudah tentu demikian. Sedang pada saat ini aku tidak melebihi seorang bajingan kecil, atau sebaiknya cita untuk menjadi penjahat besar ini kutaruh saja diletakkan persembunyian kacau, tragedi yang sungguh-sungguh, tidak akan membuat orang menangis, tapi akulah yang menangis seorang diri, tertawa terbahak-bahak, mentertawakan tangisku.

* * *

Mendung nampak dari peron yang rendah, di bangku berjajar penunggu dan penjaga loket menurunkan kacamataanya setiap kali terasa ada gangguan ganjil di uluhatnya. Angin lebih keras dari biasa dan membawa dingin. Sekelebat masih nampak cahaya merah di barat, di antara gumpalan pekat maha besar yang memayungi pemandangan. Aku merasa ada bayang-bayang mengganggu, dan wataku yang penggugup akan selalu memberi peluang bagi segala ilusi. Mundar-mandir aku agak pusing melihat orang sedemikian banyak, lalu ketika aku mulai berpikir, maka tak percaya lagi bahwa di stasiunlah ini. Serba suara ganjil kudengar berusaha menyusun bentuk di udara lembab, gerimis telah turun dan kilat berpendar-pendar menakutkan. Aku tak mau berpikir lagi dan alasanku mengerikan. Kusulut sebatang keretek dan mulai memperhatikan dengan segala kewarasan yang dapat kuyakini. Dan aku merasa mustahil ketika berada di dalam kereta. Satu-satunya orang yang merasa ganjil, atau mungkin selain aku masih terdapat lagi seseorang. Dihadapanku seorang lelaki setengah tua, berkacamata pula ia seperti tukang karcis yang ajaib tadi. Nampaknya tak ada kegelisahan menjulur di garismukanya. Malah tubuhnya subur dengan cadangan lemak yang cukup, hingga mukanya yang sehat menampakkan sudut yang tidak lagi insaniah. Kukira di hadapan seorang bayi, namun kudengar sahabatnya disebelah membicarakan pasien dan beberapa jenis obat serta istilah ilmu kedokteran. Seorang dokter, apakah aku harus mohon maaf karena pikiranku terlanjur menghinanya. Aku hanya sendiri pada bangku

dan merasa beruntung tak mendapat gangguan atas kehadiran orang lain disampingku. Selalu saja aku harus merasa terkejut jika aku mulai memperhatikan orang-orang lain. Kuanggap, terlalu bodoh mereka dan kadang-kadang sangat menyakitkan melihat cara mereka bergerak dan menatap sesuatu. Derak roda kereta membentur dua jalur jalannya menimbulkan efek musikal yang cukup menyenangkan. Lampu dinyalakan dan hujan membuat jendela berembun guram. Untuk mengusir kebekuan yang kurasakan dari berlama-lama dengan diam, kutawarkan rokok pada dua lelaki yang duduk dihadapanku. Mereka tersenyum. Dokter itu kukira memang tidak merokok karena nampak bibirnya tiada berbercak. Namun sahabatnya seorang perokok, ia kuduga seorang sarjana hukum atau macam orang yang mengurus soal norma-norma. Dengan mudah kami dapat berkenalan dan membuka percakapan sedikit demi sedikit. Berbagai masalah dapat kami bicarakan, tentang perang, maut, sakit, pelanggaran-pelanggaran, banyak yang dapat kami bicarakan, lebih banyak dari kami duga sebelumnya. Tapi seperti biasa, lama kelamaan tiap pembicaraan akan kehabisan daya tariknya. Terasa betul apa yang biasa kusebut dalam hatiku sebagai omong kosong. Sebagai penghibur kusulut lagi sebatang rokok, juga kulihat teman dokter itu menyulut sebatang. Dalam beberapa lama memandang, aku lebih menaruh rasa hormat pada orang gekisah di samping dokter itu. Dan tak pernah kumengerti jika seorang manusia dapat duduk dengan tenang atau tiba-tiba tertidur dengan lahapnya. Namun aku pun maklum itulah seorang manusia, entah apa tugasnya sebagai pembela norma ataupun juru penyembuh. Kian lama tak kumengerti dari mana kutemukan kalimat bijak barusan. Lalu mulai kuperhatikan apa yang terdapat digerbong kami. Aku tidak bercakap lagi, pengacara dan dokter itu rupanya sangat mengantuk, dan bukan salah mereka jika mereka tertidur. Beberapa orang juga tertidur atau berusaha melupakan saja apa yang berbunyi bagai kerikil menggelinding dalam benak mereka. Hujan masih saja turun seolah kereta ini tak pernah menempuh satu jarak pun dari semula. Semarak bunyi roda ditambah oleh gemerlap petir dan gemuruhnya guntur serta suara hujan yang ramai. Di luar gelap, kereta bagai menembus alam gaib dan suara-suara jadi mengesankan di samping bunyi pikiranku yang terasa asing. Entah hanya perkiraanku, tapi nampak jelas se-

mua orang membisu. Mata mereka menatap ke depan, berkedip atau mengatup sampai lama lalu kembali dibuka. Kuperhatikan dan kukarang sendiri satu cerita bagi tiap-tiap wajah. Agar keisenganku berteman dan aku tidak terlalu sunyi sendiri tanpa kisah apa pun bersemaku. Mungkin tak satu orang pun akan mengerti jika di bumi ini tidak terjadi sesuatu, perang atau tabrakan di jalan misalnya. Karena itu sebuah kisah perlu walaupun hanya kisah buruk dari seorang kakek yang sekarat. Dan kini aku memerlukan dongeng seperti anak umur empat atau lima tahun. Banyak kakek-kakek masih membaca buku walau itu bukan buku cerita dan menganggap buku itu mempunyai satu rahasia besar yang harus dipelajari dengan sembunyi-sembunyi. Dongeng itu tentunya serba rahasia, seperti kerut kemerut muka yang kutatap sekilas di kereta ini. Dan hanya dengan sembunyi-sembunyi dapat kuukurkan satu riwayat pada satu wajah tertentu yang kuinginkan. Bahkan dapatlah aku ikut berperan dalam kehidupan mereka yang sesungguhnya jika kukehendaki. Seperti yang terjadi saat ini, tentu aku terlibat juga dalam kisah karanganku. Entah mengapa, aku merasa agak mabuk, kukira memang demikianlah kemabukan yang membuat aku menghampiri seorang perempuan, agak tua. Umurnya mungkin lima puluh, atau kurang sedikit, tidak jadi masalah bagi ceritaku. Bukan secara kebetulan bangku di mukanya kosong. Di sebelahnya seorang lelaki gondrong, bersih dan rupanya menarik. Tapi orang muda macam itu belum pantas jadi tokoh cerita jika ia bukan seorang teroris atau tokoh politik yang bejat. Apakah perempuan yang kuhampiri saat ini memenuhi syarat untuk dijadikan topik bagi kisah? Aku sendiri tidak tahu, namun ia cukup simpatik dengan kerut kemerut dan pandangan matanya yang bijak. Memang kebanyakan perempuan sangat kurang berkeyakinan untuk menjadi seorang penjahat besar. Tapi jika kesempatan dapat diberikan, bukannya tidak mungkin ia bisa jadi lebih iblis daripada Nero. Sedang tugas wanita yang sebenarnya menurut kewanitaannya yang terendah, agar tak ada yang tersinggung, ia menangkap para penjahat itu dan mengajak mereka berdua dalam kamar. Jadi perempuan yang senyapnya, lebih berkuasa daripada penjahat besar manapun, Nero ternyata pernah menderita sipilis, kukira sipilis juga salah satu faktor yang menyebabkan kematiannya, jadi sipilis lebih berkuasa dari siapa

pun. Namun atas nama daya khayal yang sopan, tiap orang melihat secara romantis serta komikal apa yang terjadi di sekitarnya dan ia melihat diri sendiri sebagai memperhatikan salah satu tokoh dan merancang juga adegan demi adegan. Akhirnya aku merasa perempuan di hadapanku kehilangan daya tarik sama sekali berbanding dengan bunyi-bunyi setan dalam benakku.

Namun berdasarkan rasa hormat terhadap angan-anganku yang terlanjur mengangkat kesan dan makna tertentu terhadap satu wajah guram pada bayang-bayang ajaib benakku, baiklah kukisahkan juga sambil memejamkan mata.

Mula-mula nampaklah sebuah ruang, minip dengan kota besar dan karena ini terjadi dalam fatamorgana padang pasir lingkaran syarafku, segalanya nampak lebih indah. Ciri khas dari kota ini yang paling unik, ia sebenarnya tidak pernah ada. Kemudian dengan upacara hening sejenak, kuangkat diriku menjadi seorang pengarang besar maha pencipta. Walau sebenarnya aku agak ngeri dengan sesumbar yang membual dalam hatiku, namun rasa takut tradisional kepunyaanku telah berganti dengan dasar yang lebih modern lagi, hingga rasa takut itu dapat kucopot dan kupasang seperti buat Kolumbia. Setelah lebih tenang kupasang dayacipta tanganku, kutarik ruang seluas-luasnya hingga mungkin lebih luas daripada ketiadaan di atas waktu. Lalu seperti yang kukatakan tadi, sebuah dunia lengkap beserta manusianya. Salah satu di antara manusia-manusia itu perempuan yang kini berada di hadapanku. Dalam penjelasan berikutnya, atau satu penjelasan lain lagi. Pendek kata perempuan itu kini telah ada di dua tempat sekaligus. Mana yang palsu dan mana yang asli bukan soal, boleh saja dua titisan yang sama ternyata membawa kelainan mutlak dari sifat-sifatnya. Tentu saja belum lengkap jika kamera cuma dipusatkan pada satu wajah. Tak adil menurut logika, dunia bukan hanya berisi perempuan dalam bayangan. Orang Jain juga turut serta dengan serentak menyatakan diri sebagai keseluruhan titisan daya khayalku. Satu dunia lengkap, sudah kubayangkan, namun ada kesulitan lumrah untuk menggerakkan dunia yang masih membeku pada bentuk pertamanya. Yang ada saat ini baru berupa satu pabatan, bukan yang sejati. Sejarah terjadi, atau ini memberi peluang bagi perubahan tahap demi tahap untuk memperkembangkan bentuk serta isinya. Perempuan itu tidak bisa menjadi titik di

mana segala daya bertumpu. Ia bukan hukum gravitasi atau kecepatan bias, perempuan itu bukan tokoh penting bagi dunia. Jika ia punya riwayat, maka riwayatnya tersebut hanya mintik dari sejuta bintik lainnya. Siapa, bagaimana dan apa perempuan itu, ia hanya satu barang ciptaan. Melamun demikian, maka jadi tidak menarik. Aku akhirnya harus menyempitkan dunia ciptaanku sendiri dan menaruh seluruhnya pada wajah perempuan tersebut dan meletakkan wajah itu di dunia nyata. Dan merasa pening oleh pikiran yang berdesak-desakan, aku masuk ke WC sambil berusaha mencukil sana sini untuk menyatakan segala daya khayalku.

"Jadi perempuan itu ada, dan dunia ciptaanku ada. Antara perempuan nyata dan perempuan khayal mana yang lebih dulu?" Sambil Nongkrong pikiranku berbunyi. "Jika kedua-duanya serentak ada" Makin bingunglah pikiranku dan kotoran belum juga keluar. "Mana yang benar, jika kedua-duanya serentak ada, jika yang berlainan sifat-sifatnya ada bersama." Akhirnya keluar juga kotoran haram itu yang tidak mungkin manusia pernah mencicipinya. Dan menyimpang dari segala cerita di dunia, bangunlah syahwatku tanpa sebab-sebab atau rangsangan dari luar berupa daya khayal mana pun. Lebih aneh lagi aku merasa bahagia bahwa aku tidak impoten. Perasaan bahagia itu tentu menyimpang dari terjemahan harafiah makna katanya. Selesaiilah kotoranku terbuang. Seperti biasa kubersihkan dengan air agar tidak menjadi jijik diriku pada diriku sendiri.

Dan aku keluar dari kamar suci tempat buang kotoran dengan kebanggaan ajaib. Diriku bagai berkata melalui nada yang mekar gembira dan menyongsong dunia dalam kereta ini. Keretapun melaju menyapa jarak, namun tak satu makhluk pun dapat menjamin jika kecepatan kereta berhasil menembus ruang dan waktu. Seperti yang terjadi pada diriku sesaat setelah duduk kembali di bangku semula. Dokter telah terjaga dan sahabatnya Pengacara resah itu rupanya malas membuka mata. Seolah mata terkutuk miliknya, tak mau ia pergunkan lagi untuk melihat asas-asas dan serba dalih. Maksud sebenarnya kereta ini telah merubah bentuk aslinya dari sebuah gerbong berisi puluhan penumpang menjadi dunia nyata. Dunia seperti ruang di luar kereta ini, tentu aku tertidur dan bermimpi. Dan mungkin dalam mimpi itu aku berpikir seperti sekarang, seperti dalam ke-

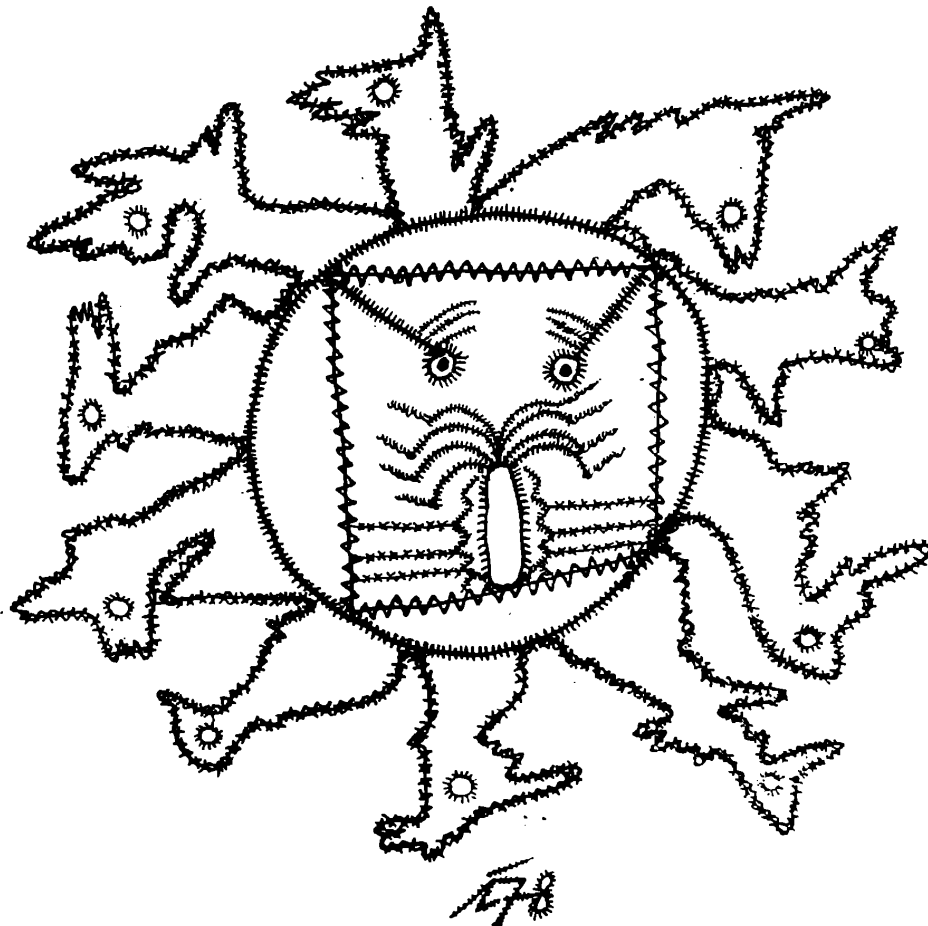
adaan sadar. Sayup sayup kudengar suara roda berderak, lalu segalanya diisi oleh musik perjalanan sang waktu menempuh sesuatu, sesuatu yang hanya dapat kuma makan dengan sesuatu, dengan kata lain yang lebih seram, sesuatu itu ialah Jurang Ketidadaan atau Neraka. Dan seperti yang pernah kudengar dari kakek-moyang orang Islam tentang Jembatan maut dan rambut dibelah tujuh. Dunia inilah bagian seberang dan waktu ini jembatan. Pikiranku tak dapat lagi menjamin keyakinannya terhadap makhluk-mahluk yang kini nampak di hadapan. Apakah mereka setan atau malaikat, manusia dan jenis apa pun tidak lagi kutahu, wajah-wajah itu hanya sekelebat bagai kilat mengesankan satu kehidupan, dan berbagai riwayat yang mencoreng, menggaris kulit muka, adalah sejarah dari kehadiran semua orang bersama mengalami penghayatan mereka yang terbagi. Wajah bukan lagi wajah, tapi garis-garis yang menyentak, gelisah oleh kerinduan serta ketakutan. Semua perasaan itu adalah api s'ksa kenikmatan

sementara, cawan yang tak pernah penuh dan terus menerus menyembah meminta. Aku meronta dari bayang-bayang gila, tak ada lelaki maupun perempuan, tiada kelamin yang menjawab, birahi yang terlelap. Kehampaanku tidak lagi tertusuk oleh perasaan manapun, aku melayang dalam kehampaan ruangku. Apakah kenyataan atau bukan kenyataan, mimpi atau bukan mimpi, semua tidak ada artinya bagiku. Akukah aku atau aku bukan lagi aku, tidak peduli, semua ini tiada nama dapat kuberikan, musik atau lukisan yang paling ngeripun tak akan mampu menyampaikan.

Ternyata lama aku tertidur ketika sayup sayup kudengar suara orang sibuk menu-runkan barang. Aku terjaga setengah melompat bagus. Kukira cerita sudah berakhir ketika aku turun dari Gerbong. Perempuan tadi, Dokter dan pengacara telah lebih dahulu turun dariku. Ketika aku keluar dari Stasiun, kukira bukan di dunia lagi. Seorang tukang becak menyapaku, "Becak Om". Aku menatapnya sejenak

dan ingin rasanya bertanya, Apakah ini masih di dunia atau ditempat lain yang cuma mirip dunia? Aku tidak menanyakan hal itu, tapi kusuruh ia mengantarku ke mana saja. Tukang becak itu bingung, agak bingung. Di sini tidak ada jalan yang namanya ke mana saja. Bukan-kah ini di dunia, dan di manapun sama saja, bahkan jika ini bukan dunia, ya, sama saja bagiku. Kulihat mata tukang becak itu tersenyum, dan mata itu telah menyatakan maksudnya untuk mengatakan setengah mengejek bahwa dirinya bertemu dengan seorang edan. Kuheri ia uang seribu dan kusuruh mengantarku ke mana saja. Dan ia mengantarku ke rumah pelacuran, ya, mungkin terjadi perbedaan atau tidak terjadi sesuatu. Ha ha!

Kumasuki lorong sambil kusulut sebatang rokok, kemudian kembali bayang-bayang gila menyapaku ketika aku duduk dan memesan kopi pada penjaga warung. Aku tersenyum sendiri, mengeluarkan asap dari paruku dan mereguk sedikit kopi. ***



1

SUARA TITI PAREM API

Paman Junti menggema rawan dan sedih. Tangis para wanita mengiringi usungan lungun ke pemakaman gantung garey nasih mengiris. Semuanya muram dan pedih. Tak ada tawa tak ada kesukaan, tak ada senda dan banyolan. Semua orang memandang lurus, masing-masing melangkah sendiri membentuk barisan maju ke depan. Tak ada yang mengatur tak ada yang memberi aba-aba. Semuanya berjalan sendiri seperti kelaziman seditkala.

Masing-masing menekur mengingat ke baikan-kebaikan Paman Junti. Menghitung dan meratapinya. Memberi nilai dan harga. Memberi tempat dan milik tersendiri di dalam hati.

Aku sendiri yang terbaring tak bisa ikut pergi. Garey itu pasti ditempatkan di pinggir Simpung di mana makam keluarga lou berada. Tidak jauh dari sisi lou dulu ketika kakek Rungkat masih menjabat Kepala Adat. Kakek Rungkat sendiri sudah lama mangkat, sekarang Paman Junti lagi yang pergi. Tiga tahun yang lalu Wari bersama bundanya dikalahkan wabah. Wari satu-satunya puteri Pak Junti di samping tiga puteranya yang sudah berkeluarga.

Paman Junti masih sepupu Ibu, putera kedua kakek Rungkat. Aku sendiri tidak punya saudara wanita, satu-satunya kakaku lelaki sudah berkeluarga dan tinggal di kampung Ilir. Itulah sebabnya Wari yang diajukan sebagai peneman diriku, apalagi karena gadis itu memang menarik perhatian yang besar padaku. Seperti adikku sendiri ia meladeni diriku selama aku terkapar tanpa harapan hingga ia sendiri pergi.

Kuakui aku telah menemukan cahaya selama dalam rawatan Wari. Gadis itu punya kekuatan jiwa dan daya sensasi yang menanam harapan demi harapan. Yang menerbitkan matahari dalam diri, menyemai tunas-tunas mewangi dalam hati. Bagai bumi yang setia menerima du-

ka tanpa mengaduh. Tapi sebelum semuanya sampai, Wari tiba-tiba pergi.

Kenang-kenangan yang pahit dan maya. Gelap tak tentu warna. Kadang-kadang seperti cuaca, kadang-kadang seperti bunga. Berbunga-bunga!

Suara titi tinggal satu-satu. Suara tangis yang tadi riuh, tinggal semayup. Sayup-sayup jauh.

Dari atap yang terbuka masih mengalir cahaya senja. Kadang-kadang bergoyang oleh terpaan angin pada dedaunan kelapa. Aku terus terkapar tak berdaya. Serasa terpencil. Serasa terpencil sendiri di luar dunia!

2

PENGUBURAN Paman Junti seharusnya diadakan secara besar-besaran. Upacaranya tidak hanya dengan parem api biasa, tapi melewati pemasukan ke dalam selong dengan domek dan wara selama tujuh atau empatbelas hari. Sebab ia turunan kakek Rungkat walau ia sendiri bukan Petinggi, tapi alur darah yang menitis dalam nadinya merupakan darah orang tinggi. Menurut adat, upacara kematiannya harus diadakan secara detail dan terperinci.

Tetapi paceklik dan petaka tiga tahun lalu membuat warga lou belum siap melaksanakan upacara itu. Diambilillah keputusan untuk mengadakan penguburan tanggung pertama dalam garey. Kalau waktu dan keadaan mengizinkan, barulah diadakan penguburan secara besar-besaran dan permanen.

Aku masih terngungun dalam kesendirian yang rusuh. Bersibaur kenangan tak tentu arah. Tentang hidup, tentang mati, tentang cinta dan segala rupa bayang-bayang dunia. Segalanya melekat dan lepas berganti-ganti. Ada yang datang dan pergi tak kembali. Seperti Paman Junti.

Kadang-kadang hidup ini terasa amat sia-sia. Seperti gelembung busa yang akan pecah di tangan bocah. Tak ada arti dan hampa makna. Semuanya sederhana dan maya, singkat dan cepat. Setiap ayunan bandul waktu seperti batu rajam yang di-

lempar ke jantung kehidupan. Meninggal-kan luka dan barah, mengucurkan darah! Di mana waktu seperti kesialan enggan berbagai kebahagiaan. Yang terkaca hanya wajah yang luka-luka, senyum yang celaka!

Sebagian hidupku yang lewat tercermin begitu. Sunyi dan tanpa harapan. Dalam diri hanya drama sepi yang mengasah, menikam ancaman. Hanya upacara dan kebaktian yang menyeleng keriuhan batin yang dihimpit sakit.

Tapi benarkah hidupku seluruhnya tanpa harapan? Aku juga sangsi. Kupikir sepanjang masih ada nafas, masih ada isi kepala, semasih ada hati dan pikiran; otak masih waras berarti harapan masih ada. Banyak yang bisa dikerjakan walau dalam keadaan terkapar seperti sekarang ini.

Aku teringat Wari Sebelum ia pergi gadis itu banyak sekali memberikan daya dorong dalam hidupku yang dilumuri sesah. Ketika pelita jiwaku mau pudar, ia mengisi minyak dan menarik sumbu. Ia menyalakan api di tungku, memarakkan bara hidup yang mau padam. Merintis jalan dan membuka simpul-simpul kemenangan.

Tapi Wari sudah lama pergi. Tak ku-elak rasa sesal yang menjemba. Namun semuanya tak ada guna. Walau secara terang aku menerima pinangan itu, semuanya akan berlalu juga. Sebab kami tidak bisa menolak petaka yang datangnya demikian tiba-tiba. Dan akibatnya akan lebih parah sebab aku pada saat kehilangan telah memiliki. Walaupun secara kejiwaan sama saja — menolak dan menerima — sebab jiwaku menerimanya. Jadi dua-duanya tetap menohok diri sendiri.

Sekarang Paman Junti lagi yang pergi. Ia seorang dukun yang terpercayai di Lou kami selain sepupu Ibu. Kepergiannya membawa pengaruh besar dalam kehidupan Lou, sebab umumnya segala macam upacara yang diadakan masyarakat desa kami, dialah yang menanganinya. Ia seorang dukun yang mahir dalam soal-soal pengobatan dan juga sangat jitu mengung-

kap rahasia tanda-tanda zaman. Ini yang membuat pengaruhnya besar di kalangan talian dan masyarakat desa. Bahkan pengaruhnya menyebar hingga ke desa-desa yang jauh.

Tapi aku sendiri tidak mengerti. Umumnya masyarakat Lou percaya bahwa Paman Junti berpulang karena dikalahkan dukun kampung lain yang selama ini menjadi saingannya. Dugaan ini dikuatkan dengan melihat bekas yang membiru pada dada, membilur ke arah dalam. Pasti itu bekas tetakan pedang biyowo yang dipergunakan para balian sebagai senjata. Apalagi kejadiannya tepat pada saat Paman Junti mengadakan upacara akhir balian bawo di dekat subuh hari.

Paman Junti hanya bisa bertahan lebih sehari saja. Selepas senja ia telah berpulang. Lou yang telah lama lela dari duka, digancang lagi dengan kematian yang tiba-tiba. Kepulangan yang tak terduga ini benar-benar mengejutkan kami. Menelan dan menyekat dengan berat.

Bagiku sendiri ini adalah kehilangan yang kedua. Dulu Wari dan Bundanya pergi disapu wabah. Jiwa seakan pecah dan patah. Aku terus terkapar dengan pikiran yang tak tentu arah. Menangkap dan memisah rancangan demi rancangan. Melempar dan mejemba seribu kenangan yang alpa. Menyusunnya satu persatu dalam kalbu. Akhirnya kusimpan saja sisa-sisa maknanya yang, berharga.

Sekarang Paman Junti yang meninggalkan kami. Aku masih juga terkapar begini. Betapa rapuhnya tubuh, belum ada tanda-tanda datangnya perubahan atau mukjizat yang bisa membangkitkan aku dari pembaringan ini. Tidak juga oleh Bunda atau Ayah. Atau Yuni yang menggantikan Wari meladeni aku selama ini. Semuanya masih kedap dan tak pasti. Semuanya serba mangawang, serba gamang. Aku masih belum melihat pintu, hawang mana tempat aku melangkah menemukan terang. Untuk menyongsong matahari dan kehidupan yang penuh penuh.

3

BUMI TELAH disekap gelap. Penguburan Paman Junti telah lewat tadi. Lou menyanyi dari suara-suara gembira, sebab tidak seorang pun mau menyenandungkan lagu-lagu riang atau bunyi-bunyian yang bernada ria. Adat telah mengunci bibit dan mengatup mulut dari nyanjian dan kesukaan selama Lou ditutup kabung. Biasanya orang baru diperkenalkan balian dan bersuka ria dalam buak atau bekelew sesudah empatpuluh hari selepas

parem api.

Di kou banyak suara tua-tua. Sedang berembug, bermusyawarat. Suara mereka bernada lirik, tak ada yang berucap keras. Tak ada yang secara semberono seperti mengucapkan pidato. Telengaku ku-rang jelas menangkap pembicaraan mereka. Kupejamkan saja mata. Aku lelah juga, terutama jiwaku. Aku mau tidur saja agar besok sudah tersimpan tenaga baru.

Suara gong meraung-raung diiringi tetakan: "La Dayak, la dayak!" yang diucapkan dengan bringas. Semua orang ribut dan kalangkabut, mereka siap masing-masing dengan senjata. Semuanya sigap, tak ada yang gagu dan alpa. Tak ada yang mau terlindas dengan sia-sia. Mereka segera membentuk kelompok, beberapa orang berdiri di depan, beberapa orang mengacungkan senjata. Beberapa orang lelaki membentuk tirai dalam barisan yang menjadi benteng pelindung kaum wanita, anak-anak serta tetua jompo.

"Lihat ke arah kuala," lelaki yang telanjang dada bersuara. "Kita tidak mungkin bertahan di sini lagi. Pendada-pendada itu pasti akan menaklukkan kita. Kita harus menemukan jalan keluar!"

"Ya," lelaki yang bercawat di kiri menyambut bicara. "Selekasnya kita angkat kaki. Kalau tidak, kita akan terperangkap. Kita akan dibantai sesuka hati!"

Mereka serempak memandang ke kuala. Mereka terkesiap, mereka serentak menggelengkan kepala. Terlihat asap bergumpal-gumpal dari kapal-kapal yang berlambuh. Beberapa kapal masih sedang mengulur sauh. Yang lainnya masih samar seperti noktah melaju menuju hulu. Mereka menjadi gentar, beberapa dari mereka jadi hingar bingar. Takut, gagu dan gemetar! Tak sempat berpikir, lalu berlaku tak menentu.

"Togu dan Nahu! Segera siarkan perahu-perahu di lumpet hulu!" Suara lelaki tinggi terdengar dari barisan depan. Suara sang pimpinan.

"Ya," dua suara berbarengan. Disertai lompatan yang melesat pergi.

Seorang pemuda datang terengah-engah. Ia melaporkan bahwa pertahanan di kuala telah lumpuh. Musuh sangat kuat dan punya senjata yang lebih ampuh.

"Sebentar semuanya akan berkumpul di sini. Kita tidak akan bisa bertahan," melapor sambil ngos-ngosan. "Anak panah telah habis, sedang sumpitan selalu mele-set dari sasaran."

"Kita akan pergi. Semuanya harus siap, di sini, menunggu instruksi!" Suara lelaki

tadi terdengar lagi.

Setelah malam diam-diam mereka pergi. Seluruh isi desa. Mereka pergi berkayuh ke arah hulu dalam kelam yang membenam!

4

"ITULAH kesalahan pertama," ujar Paman Junti melanjutkan ceritanya. "Tapi menurut ketika mereka harus pergi saat itu juga. Kalau tidak, mereka pasti musnah dikalahkan pendatang baru itu. "Jadi mereka menghadapi pilihan yang berat, musnah atau terus menerus ditimpa kegelapan sepanjang generasi, karena kesialan berpindah di malam hari."

"Tapi itu hanya persoalan perasaan saja. Nasib dan peruntungan tidak punya hubungan dengan siang atau pun malam." Bantahku menanggapi keterangan Paman Junti.

"Tapi kita percaya pada ketika. Ketika diwahyukan oleh Gusti. Semuanya telah tersirat dan tersurat. Sudah dijelaskan ada hari baik, bulan baik dan tahun baik."

"Itu persoalan ramalan. Hidup ini di arungi, dijalani. Bukan dinujumi." Aku terus bertahan seperti tadi.

"Benar sekali. Tapi hidup kita ada rel, ada jalan dan arah tuju. Kita berjalan atas adat, kebiasaan dan keyakinan. Kita punya ketika penunjuk saat, penuntun jalan penghindar sial." Paman Junti menguraikan tradisi.

"Mereka pergi karena tak punya pilihan lain. Tidak musnah itu merupakan suatu anugerah. Tapi nasib selanjutnya saya yakin tidak tergantung pada malam, semuanya tergantung pada tangan kemampuan sendiri. Bukankah begitu Paman Junti?"

"Tapi menurut ketika, mereka memang akan lama terlunta-lunta."

"Itu sikap pesimis, sikap lemah jiwa saja."

"Tapi mereka sudah bertarung. Mereka menantang alam. Mereka meninggalkan generasi." Paman Junti mengurai kata bela.

"Tentang asal-usul siapa yang akan menyangkal. Siapa yang bisa membuang diri, mengupas lembaga. Hanya soal nasib dan kemajuan, itu tergantung pada usaha kita sendiri."

"Itulah kesalahan kedua. Nenek-moyang kita selalu menghindar. Mereka selalu berlari menyelimuti diri dengan tradisi setiap ada usaha-usaha pembaharuan. Mereka takut terhadap sesuatu yang baru."

"Melihat sejarah memang ada gunanya,

Tetapi mendiamkan sesuatu yang salah samalah halnya dengan berkubang dalam kesakitan terus-meneras. Sejarah selalu titik-jemah titik-kuat. Kunci misteri dan therafi. Tinggal yang mengisi dan memberi arti."

"Ya, Masa lalu adalah cermin, untuk melihat wajah deni wajah, termasuk wajah sendiri. Tapi bercermin saja tidak ada artinya. Karena kita selalu berjalan di dalam gelap, belum ada yang memberi terang."

"Terang tidak datang dari langit, tapi dari kerja yang nyata. Dari otak, pikiran, uerasaan dan akal. Direalisasi dalam kenyataan yang memberi arti dalam hidup ini."

"Kita serba kekurangan. Kita serba di liputi gelap. Kita kosong benak yang bersisi, kita tak punya alat. Sepanjang waktu kita seperti diikat dan dibebat, tak kuasa mengungkainya dan berjalan sendiri. Hidup seluruhnya hanya anti."

"Paman sendiri berpikir pesimis."

"Justru aku mencoba berpikir merdeka."

"Kita selalu merdeka. Justru itu kita belum pernah merasa merdeka. Kita diikat oleh adat, oleh tradisi dan obsesi diri sendiri. Kita jadi mandul ide-ide. Karena setiap pembaharuan berarti penyelewengan dari adat dan tradisi. Ini yang membuat kita hidup dalam mati."

"Engkau terlalu ekstrim. Memikirkan dan mengupas menurut otak dan akal. Engkau tidak berpikir menurut perasaan kebersamaan, menurut hati dan intuisi. Hal demikian membuat seseorang tercerabut dari akar kebudayaan."

"Paman jadi khawatir? Paman masih ragu terhadap ide-ide individu? Paman kurang percaya pada kekuatan ajaran nenek-moyang? Aku masih merasa berada dalam diriku yang dulu juga. Hanya berkata menurut pikiran yang berjalan."

Wari datang ke ruang kami memutuskan percakapan. Membereskan kamarku yang berantakan, sebab kemarin ia tak ke sini. Bersama beberapa anggota lou Wari ikut ke desa utara untuk salung balian. Lou kami mendapatkan kehormatan untuk menjadi salung yang dihadapkan dengan ompong.

5

DI ANTARA tetua yang sering mende-batkan pikiran-pikiran baru, aku senang sekali dengan Paman Junti. Pengatahuan-nya cukup banyak dan modern, tapi ia sendiri bersikap moderat. Ia suka dengan kisah-kisah petualangan dan mahir tentang sejarah, adat dan asal usul. Semua

pengetahuannya menumpuk di dalam kepala tanpa pustaka dan catatan yang berfungsi mengingatkan. Tapi ingatannya benar-benar tajam.

Suatu hari ia datang lagi dengan sisa cerita pengembaraan dulu yang masih tertunda. Cerita usul kami, kembaraan yang lama memintas waktu. Kisah perjalanan hidup nenek-moyang yang dilulur zaman demi zaman.

"Mereka terus mengembara ke arah hulu setelah mengatur siasat bahwa desa yang ditinggalkan seolah-olah masih ada penghuninya. Dengan begitu, mereka dapat mengecoh para pendatang baru."

"Tapi orang baru belum tentu akan berbuat jahat. Mungkin saja mereka bisa bersatu, berintegrasi dengan para pribumi." Kataku sambil memandang Paman Junti.

"Nyatanya desa pesisir habis disikat serenta. Yang lolos hanya dua orang kurir. Lou dibumihangus, penduduknya ditumpas dan harta benda dijarah dibawa ngacir."

"Mungkin itu perompak. Bukan imigran yang mau menetap. Mereka memang mau mengayau untuk mendapatkan benda-benda rampasan!"

"Saat itu orang lou tidak sempat berpikir matang dan jernih. Mereka sedang diteror ketakutan, diancam bencana! Jadi semua tindakan dilakukan dengan cepat, dengan tergesa-gesa. Karena petaka dapat terlihat di pelupuk mata."

Aku diam, aku ingin mendengar lagi cerita Paman Junti. Walau kisah itu pernah juga kudengar dari orang lain, tapi cerita Paman Junti terasa lebih hidup dan paling lengkap. Seakan sejarah kuna itu terhampar lagi di depan mataku dengan detail dan kejelasannya yang terpampang seperti gambar hidup yang diputar tak putus-putusnya.

"Jadi mereka bertahun-tahun mengembara ke arah hulu?" Aku bertanya menyelung cerita Paman Junti.

"Ya. Sambil terus mencari tempat yang cocok untuk mendirikan lou. Sambil terus menerus melihat ketika. Melihat kemangkian dan mencari saat yang tepat."

"Jadi mereka sengaja mengisolasi diri?"

"Itulah kesalahan ketiga. Mereka memutuskan diri dari perhubungan antar bangsa. Mereka tertutup dari komunikasi."

Paman Junti menerangkan, setelah bertahun-tahun mereka memudiki sungai yang berarus deras, rombongan exodus itu tiba di suatu dataran yang subur. Mereka mendirikan lou di sana. Rombongan pelarian dari kuala yang berjumlah 78 orang

itu, setelah berdfri lou mencapai lebih seratus orang. Itu terjadi dalam jangka lama, bertahun-tahun.

"London, lou pertama itu merupakan cikal-bakal lahirnya pecahan suku Lawangan, termasuk suku kita. Sehingga banyak orang bikin dongeng, bahwa Senieng Jatu langsung mengulurkan manusia dengan langkar di London itu. Cerita yang memang tidak masuk akal. Yang jelas, London merupakan lou pertama setelah rombongan kuala tiba di tanah hulu." Paman Junti meneruskan ceritanya.

Paman Junti terus menjelaskan, kalau kita memudiki sungai Mahakam, desa London masih ada hingga sekarang ini, terletak di sebelah kanan mudik. Terletak tidak jauh dari kota Melak yang menjadi ibukota kecamatan, salah satu kecamatan di pedalaman. Beberapa warga lou yang lama kelamaan memisahkan diri, mengembara jauh dan melahirkan sebuah suku baru dengan bahasa dasar dari bahasa Lawangan. Timbullah suku Dusun, suku Bentan, suku Tonyoy, suku Benuaq, suku Bawo, suku Pasir, suku Ohong dan suku Dayak.

"Semua suku-suku kecil ini terikat pada dasar kebudayaan yang sama. Termasuk sikap hidup mereka yang konsentratif dan sifat yang impresif. Mereka banyak berbicara dengan rasa, bukan dengan akal pikir."

"Itu yang menghambat mereka untuk cepat maju. Orang yang terlalu peka rasa umumnya sentimentil," aku menyempali.

"Tapi itu ciri bangsa. Suka dikakis, karena telah merupakan budaya jiwa."

"Dengan belajar dan membuka mata, lengan berintegrasi ke dalam bangsa lain, semuanya akan berubah sedikit-demi-sedikit."

"Tapi kita akan kehilangan keaslian. Bukankah asimilasi berarti melepas orisinalitas?"

"Kalau bukan dengan asimilasi, sauklah peradaban kemajuan mereka. Kita harus membuka diri terhadap rangsangan luar. Kita akan tetap dalam kegelapan kalau tidak suka belajar."

"Tapi cara-cara baru sering menipu. Melenyapkan tradisi kita yang telah ada. Itu menyakitkan perasaan, memukul wajah dan menoreh hati. Kita bangsa yang sudah punya seni dan budaya."

"Itu salah kita sendiri. Kalau kita sampai dikalahkan. Kita harus arif menapis dan memilih mana yang baik mana yang salah. Tradisi sendiri harus dipelihara, sepanjang bisa memberi harga dan menjangkakan kemajuan kita di masa depan."



"Ya, Itu benar. Tapi pembaharuan selalu membuat orang mabuk. Apalagi yang bernama teknologi."

"Bangsa yang mabuk sesuatu yang baru adalah bangsa yang jiwanya tak pernah dewasa. Mereka yang tidak menyelam tradisi, yang tidak dijiwai dan menjiwai seni budaya bangsanya sendiri. Kaum snob dan mereka yang berwatak bunglon."

"Tapi yang dinamai suku-suku bangsa selalu heterogen. Bukankah itu sudah masalah?" Paman Junti memandangu seperti mengaju saran.

"Tapi mereka telah dikat oleh tradisi. Oleh adat, hukum dan kebiasaan. Juga oleh bahasa dan asal-usul."

"Orang hidup selalu merdeka. Orang merdeka selalu menembus kemungkinan, selalu saja terbuka."

"Dalam kemungkinan itulah kita memilih. Kemungkinan yang paling benar kita pilih sebagai pilihan utama," kataku terus memandang Paman Junti.

Di luar angin sedang lela. Menelus daun daun hidup. Hari terang dalam cuaca yang cerah. Bayang-bayang sinar bermain lewat kisi-kisi jendela. Lincih dan sesekali ndap.

Aku memandang ke arah kou. Sunyi tak banyak suara. Beberapa anak-anak sedang bermain di halaman, belogo, begasing atau bermain gundu. Di bawah lou ada juga babi, kokok ayam dan cericit suara burung-burung. Di siang hari lou tidak seramai malam hari, sebab penghuni lou selalu pergi ke huma, memotong rotan atau mencari damar ke hutan-hutan yang jauh. Selepas senja, barulah kou lou riuh seperti sediakala.

"Tapi adat dan tradisi telah membuahkani budi. Menanamkan semangat baja dan keyakinan pada diri sendiri. Telah melemparkan nenek-moyang kita ke tempat ini." Sambut Paman Junti "Mereka telah melewati pengembaraan yang sukar hingga bertetap mendirikan lou ini. Melalui perhitungan dengan syarat-syarat buruk baik yang tersua dalam ketika."

"Mungkin perhitungan yang tepat dari segi isofasi. Tapi tidak dari segi komunikasi dan kelancaran ekonomi. Ini daerah paling ujung, paling udik. Tak ada jalan darat. Di musim tohor, sungai tak bisa di layari. Kita terkurung seperti dalam penjara."

"Tapi kita tidak pernah berkekurangan dalam arti makan minum. Hanya manusia memang tidak pernah puas. Itu saja masalahnya."

"Itu wajar. Sepanjang orang hidup, orang harus berkembang. Kalau manusia

berhenti memiliki kehendak, mereka statis. Berarti mereka mati dari ambisi dan cita-cita. Itu lebih parah, karena mereka mati sebelum mati." Aku terus memandang Paman Junti yang terus menekur diri "Sekali ini, engkau benar sekali," Paman Junti memandangu sambil terseenyum.

"Kurasa kita bukan mencari benar salahnya. Kita sedang diskusi mencari jalan keluar untuk kemajuan kita sendiri."

"Ya, Ya."

"Kurasa sebuah tempat, sebuah desa, sebuah kota akan bisa berdiri dan makmur kalau beberapa syarat terpenuhi. Ada sumber-sumber ekonomi, ada masyarakatnya yang cukup, tersedia sarana lalu-lintas dan ada pengelolanya. Sedang desa kita terpencil begini. Kita sedang dipenjara oleh alam."

"Tapi tempat ini pilihan nenek moyang. Beratus-ratus tahun mereka meninggalkan Kuala dan Londong berubah mereka sampai ke mari. Setelah lewat beberapa generasi, beberapa turunan yang terpaksa terkubur di sepanjang pengembaraan."

"Terkubur di sisi atau di tempat lain sama saja. Sepanjang masih di bumi Gusti."

"Tapi dalam nujuman ketika, inilah tempat ujung pengembaraan kita. Mungkin di sinilah semua generasi kita akan terkubur. Sampai kiamat tiba."

Aku tersenyum sendiri terus memandang Paman Junti. Kalimat-kalimatnya begitu pasrah. Aku berpikir, mungkin dialah wak'il terakhir dari jiwa nenek moyang yang lekas menerima suratan takdir tanpa berusaha menganalisa sebab musabab sesuatu terjadi. Mereka yang menerima adanya sebagai keharusan yang mesti ditanggungkan. Apakah itu baik atau buruk. Dua-duanya tanpa beda.

"Paman," kataku. "Menanti kiamat adalah sikap yang pasrah. Menempa jiwa lemah. Yang kita perlukan adalah jiwa baja yang berani menentang zaman. Yang berani merentang waktu, membuka kesempatan. Yang sigap membuka selah, yang tepat mengurai masalah. Yang tidak lena menanti, tapi terjaga jiwanya hari lepas hari."

"Caranya?" Paman Junti bertanya seperti tak percaya atas kalimat-kalimatku yang penuh semangat.

"Kita kurangi upacara-upacara yang banyak menghambat kemajuan. Kita ganti dengan kerja yang nyata. Yang lebih banyak menghasilkan keuntungan. Dalam hidup harus ada prinsip: satu satuan tenaga di keluarkan, dua satuan hasil yang

harus dipetik."

"Tapi itu terlalu ideal. Sedang kita masih berpikir secara tradisi. Kuno dan berorientasi ke masa lalu. Segala sesuatunya bukan dihitung dari berapa besarnya hasil dari kerja, tapi apakah kerja itu menyenangkan, sesuai dengan tradisi atau tidak. Hasil selalu dinomorduakan."

"Ini yang harus diberantas. Sudah beribu tahun kita membangun kesia-siaan. Kalau tetap orientasi pikiran kita begini, kita tidak akan pernah maju-maju."

"Tapi mengubah sesuatu yang telah mendarah daging sangatlah sukar. Seperti mengubah pakaian yang telah jadi."

"Mulailah dari generasi pelanjut, dari pemuda dan anak-anak. Dari mereka yang laksana kertas tanpa corotan."

"Tapi siapa yang bertugas memulai?" Paman Junti memandangu tak lepas-lepas. Matanya seperti meremas jantungku. Mengguncang-guncangnya dengan keras. Aku terkejut. Aku seperti terlepas dari beban yang berat mencengkung pundak. Seperti terlempar dari dunia asing dan jauh. Dari ketiadaan yang menganga di ujung dunia.

Aku terbangun dalam tergegap. O, ternyata aku bermimpi. Diskusi lebih tiga tahun lalu dengan Paman Junti terulang lagi setelah Paman Junti pergi. Betapa besar pengaruh pikiran yang sering kami pengeserkan dalam hidupku sendiri. Ada nyala yang marak dari dalam jiwaku, membuat sesuatunya seakan bisa kupegang dengan yakin.

Di luar pagi telah marak. Yuni sudah selesai membenahi keperluan pagiku sepagi ini, selain ranjang ketiduranku saja yang masih awut-awutan. Sebab aku sendiri baru membuka mata, sebab dibawa mimpi semalam tadi.

Paman Junti baru kemarin dipareh api. Aku benar-benar kehilangan untuk beberapa waktu mendatang. Kehilangan seseorang yang bisa diajak diskusi, seseorang kawan, seseorang paman, seorang bapak yang penuh nasihat, seorang remaja yang setia diajak beria-bercanda. Sekaligus seorang pemikir yang tajam dan moderat. Selain ia sebagai ayah Wari yang banyak memberi arti di dalam hidupku yang muda. Yang telah membuka tabir matahari hidupku yang suram tenggelam.

Pagi bangkit perlahan-lahan. Di bawah lou ayam riuh berkotek. Babi mendengus berebut makanan di dulang-dulang di kandang. Beberapa anjing terkaing-kaing berlari dari bilik lou karena dipukul dari dapur. Hari bangkit seperti dulu-dua juga, tapi kini dalam kabung yang murung.

Aku menyimak dalam sendiri. Betapa singkat hidup ini. Tinggal bagaimana memberi isi dan arti dalam waktu yang singkat itu. Aku terngungun. Meriangku sudah benar-benar turun.

6

HARI-HARI berlalu dalam luruhan waktu. Di luar semuanya berjalan secara wajar, berputar menurut kebiasaan dan kesahajaan yang ada. Yuni juga bertangan cekatan seperti Wari. Berwajah ayu dan cukup menawan. Hanya pikiran mereka saja yang berbeda. Wari selaras pikiran dan parasnya yang mempesona. Yang selalu lebih mendekatkan dirinya kepada diriku. Sebab aku senang dengan gadis yang cerdas, yang tak ragu-ragu mengemukakan pendapat dan mengeluarkan pikiran. Bahkan yang tak canggung-canggung menentang setiap pikiran yang tak disetujuinya. Wari, seperti ayahnya juga, punya bakat berpikir dan berbicara yang luar biasa. Sayang kedua-duanya pergi, yang tertinggal hanya torehan kenangan yang mengucurkan darah saja.

Yani juga baik dan telaten. Tapi aku kasihan kalau ia terjatuh hati seperti Wari. Aku sadar sepenuhnya terhadap diriku sendiri, terhadap kondisi manusia dan kemanusiaanku. Apakah arti pikiran tanpa kelengkapan tubuh yang utuh? Walau banyak contoh, pikiran yang cemerlang bisa merobah dunia. Namun dalam keadaan yang tak berdaya dan terpengcil begini, aku benar-benar tak bisa berbuat apa-apa. Apalagi karena aku telah kehilangan teman yang bisa diajak diskusi, yang mau berpikir tidak saja dalam keriuhan kehidupan keseharian yang kusut masa depan yang jauh dan samar, atau masa lalu yang telah mengeras jadi sejarah. Wari dan Paman Junt, keduanya sudah pergi.

Dalam kesendirian aku seperti bercermin dalam badai. Gemuruh dan bergoyang. Wajah-wajah yang terlihat semuanya tak jelas, seperti jajaran mimpi saja. Kenangan tentang nenek-moyang, tentang adat dan pengembaraan dahulu kala. Tentang kesulitan hidup, peruntungan, nasib dan jodoh. Tentang kemalangan, percintaan, sakit, senang dan segala rupa tamanya dunia. Semuanya berbaur dalam rona yang meriwan benak. Masing-masing menyentak sendiri seperti torehan mimpi.

Kalau dikaji dengan teliti tersimpul falsafah nenek-moyang lewat pengembaraan mereka yang lama dan sukar. Kehidupan yang jatuh bangun, yang meninggalkan bekas pada hati kami hingga di masa kini. Yang menitikkan makna kehadiran

terhadap nilai-nilai duniawi. Yang melukis gerak hidup setiap lekuk luku hingga ke lebu-lebunya yang dalam. Hingga ke kerak-keraknya yang keras. Ternyata kehidupan telah memberi makna lain dalam kebersamaan yang kami tenipuh. Kehidupan adalah kebaktian dalam cinta kasih tanpa pamrih yang terus menerus mengikat kami dari waktu ke waktu. Kami terseret dalam lingkaran yang tak berujung, melangkah dan terus melangkah mengukur detik jam, mengurai saat. Kami yang berabad-abad menjadi nomad, mengharungi sungai-sungai deras, mendaki pegunungan tinggi, menyusuri lembah yang dalam; terlontar dari masa ke masa. Yang terkaca hanya wajah muram dan celaka. Yang terus menerus menyandang bebas lewat zaman demi zaman.

Tapi kita masih bisa bercermin pada Puncen Karna, Tinen Nuyang dan Pene-nzh," ujar Paman Nengah di jayungku di suatu hari dulu. "Mereka menjadi lambang kejiwaan dan kepahlawanan yang pernah kita miliki."

"Lambang lebih banyak bersifat abstrak. Sebagai atribut dan pemberi spirit yang semu. Sebagai tanda saja, apalagi kalau itu lambang terhadap kehidupan masa lalu. Ia tidak lebih dari penggugah emosi, pembangun mimpi." Balasku sambil memandang Paman Nengah.

"Tapi paling tidak membuat kita ter-gugah. Kalau kita sedikit arif, ia bisa menjadi simbol perjuangan."

"Hidup ini sebuah perjuangan. Perjuangan terus menerus. Tapi perjuangan yang baik dan benar adalah perjuangan yang berencana. Nah, selama ini kita berjuang tidak dengan rencana. Improvisatoris saja. Itu yang membuat kita tak pernah mencapai hasil yang maksimal. Kita jatuh bangun tanpa hasil yang besar dan nyata."

"Tapi secara tradisi hidup kita telah terpenuhi. Sebab setiap suku atau individu harus memiliki lati, lou dan huma. Ketiganya merupakan lambang yang nyata. Lati lambang dan sumber ekonomi, lou lambang status dan drajat, sedang huma lambang kehidupan."

"Simbol saja tidak cukup. Hidup itu kenyataan. Karena kita terbenam dalam simbol-simbol saja, hidup kita jadi statis. Penyakit yang kronis menggerogoti perasaan kita, kita terlalu cepat merasa puas. Ini yang membuat kita cepat lemah semangat. Selain sumber alam yang kaya, yang meninabobokan kita selama ini. Membuat kita jadi ogah bergumul memenangkan hidup dengan lebih berkerlingat dan ber-lumpur."

"Ya, ya. Tapi kenyataan itu yang pernah dicapai nenek-moyang telah kita capai juga sekarang. Lalu sesungguhnya hidup ini untuk apa?" Paman Nengah memandangkan dengan senyum seperti menguji.

"Untuk meraih kemenangan," jawabku cepat dan tegas.

"Dalam hal apa?"

"Kemajuan, harta benda dan kejayaan."

"Itu pikiran yang terlalu tinggi dan agung. Terlalu muluk dan tak masuk akal. Karena kita masih melata seperti ini." Paman Nengah berucap sambil menekur. "Saya tak mengerti dalam hal bagaimana yang kau maksudkan. Kalau dalam kondisi tradisi nenek-moyang, kita telah memiliki semuanya. Termasuk kemasyhuran juga."

"Tapi dunia kan setiap saat berubah. Apa kita tetap mau menjadi barang antik, menjadi tontonan bangsa lain?"

"Itu yang aku tidak tahu. Aku masih terikat adat, tradisi dan segala sanksinya. Tapi bukankah hidup ini hanya putaran kebaktian demi kebaktian saja? Kita ada dan kembali berbakti kepada yang mengada? Selebihnya hanya sampiran dan keharusan seperti makan, minum dan bernafas."

"Paman berpikir dalam arti hidup yang real dan paling sederhana. Tapi sesungguhnya itu ternyata kompleks adanya. Jika kita mau membuka mata lebih lebar, nyatalah terlihat hidup yang sesungguhnya hidup."

"Manusia itu nisbi. Hidup juga nisbi adanya. Tapi yang dapat saya tangkap dari jiwa bangsa kita dalam menempuh hidup: mereka hanya inginkan kebahagiaan. Jelasnya kebahagiaan jiwa. Soal materi, kejayaan, kemasyhuran dan sebagainya diletakkan pada nomor yang kesekian. Bukan di urutan pertama."

"Karena kita dibius oleh adat, Paman," kataku. "Kita tidak ditantang oleh bumi yang tandus dan kering. Tapi kita dibuai angin hutan dan dilelap kesuburan tanah yang merekahkan setiap biji dan pohon yang diletakkan begitu saja. Bayangkan, hidup kita yang selalu dimanja!"

"Itu anugerah Gusti."

"Benar, tapi kita salah menerimanya. Kita menjadi malas dan bodoh sendiri. Tidak sigap dan cekatan membuka kemungkinan-kemungkinan baru, tidak reaktif terhadap pembaharuan dan kemajuan dunia. Kita tertidur dimabuki ilusi dan mimpi diri sendiri."

"Tapi siapa yang akan membangunkan kita? Siapa yang akan menjadi bintang penunjuk jalan?"

"Kata sendiri!"

"Kita sendiri?"

7

AKU MASIH di sini terpuruk dalam kesendirian. Sese kali Paman Nengah masih juga setia datang bertandang, berbicara dalam berbagai ragam pemikiran. Sese kali tetua lain, selain Ayah dan Bunda yang setia menjengukku setiap hari. Jika tidak bersama Yuni, rasanya hari-hari menjadi demikian sepi. Tak ada teman bercakap, tak ada tempat mengurai pendapat, melepas sendat dada. Yuni selalu setia beberapa jenak bersamaku mengulur waktu.

Dalam sendiri sering aku teringat pada Wari. Tentang wabah, ke sakitan dan kematian. Tentang ajal yang ramah dan dingin. Yang membelai saat lena berlupa. Yang setia datang dalam ketaktentuan waktu. Yang menggilir rumah demi rumah. Yang menyapu kampung kota demi kota.

"Berpikir tentang mati berarti berpikir tentang hidup," ujar Wari dulu. "Orang yang bunuh diri biasanya disebabkan gairah hidupnya terlalu besar. Tetapi langka kehidupannya selalu tergendala."

"Tapi aku sendiri berpikir tentang hidup," kataku mengeluarkan isi hati. "Logikanya, aku berpikir tentang mati?"

"Kakak bisa juga berpikir pesimis. Berbeda dari biasa, kalau berbicara tentang cita-cita dan kehebatan dunia."

"Sese kali berpikir tentang yang muskil dan kecil, kan tak apa. Terus menerus begini bisa membuat aku pusing dan sinting!"

"Tapi berpikir tentang maut selalu melemahkan pikiran. Karena maut berarti akhir hidup manusia."

"Selama masih dalam proses berpikir dan tidak menyerah, tidak ada pengaruh apa-apa. Kecuali kalau pikiran itu dilakukan dalam tindakan."

"Tindakan berpangkal dari pikiran. Bukankah begitu Kakak?"

"Kecuali orang kalap, ya. Hasil bisa dicapai dengan baik kalau sesuatu tindakan dilandasi rencana dan pikiran yang matang."

"Aku sudah merencanakannya. Tentang diriku, tentang kita. Tentang hari depan, tentang kehidupan yang harus ditempuh dan ditantang." Wari terus memandangkuku. Aku diam tak mengerti.

"Dalam kondisi aku begini?"

"Aku bermimpi, Kakak akan sembuh berkat sumber air panas di tempat yang jauh."

"Di tempat yang jauh? Di mana?"

"Di antara bukit-bukit, jauh sekali. Tapi masih bisa kita capai Kakak....."

"Itu hanya impianmu dik Wari. Bukankah impian bunga tidur?"

Aku tersentak. Matahari sudah meninggi dan Yuni menyadarkan aku dari kenangan yang perih. Wari sudah lama pergi sedang sumber tersembunyi itu masih terpendam dalam mimpi saja. Aku diaman bagi diriku sendiri.

"Kakak tak baik banyak melamun," Yuni menatapku dari sisi. "Memikir yang tidak-tidak merusak diri dan hati saja."

"Aku teringat mimpi Wari. Tentang sumber yang tersembunyi di perbukitan jauh."

"Sumber?"

(Diangkat dari belahan dua novel yang sedang dipersiapkan)

Catatan :

Parem Api = pemadaman api; suatu simbol untuk menutup masa berkabung (sementara).

simpung = kebun buah-buahan khusus milik warga kampung.

selong ± peti mati lapis luar; yaitu lapisan yang menunjukkan bahwa yang meninggal itu orang ter-pandang.

domrek = irama musik kematian.

wara = dukun kenfatan.

biyowo = sejenis daun kepuding; perlambang keris

dalam upacara balian, nuak = upacara yang berhubungan dengan keadaan riang gembira; pesta di sertai dengan mabok-mabukan.

bekelew = upacara balian.

La Dayak, la dayak! = Ke hulu, ke hulu :

lumpet = tepian pelabuhan.

ketika = penanggalan tradisional yang menunjukkan hari baik-buruk, soal rezeki, perjodohan dan sebagainya; tentang masalah kehidupan dan lain-lain.

ompong = upacara riang gembira; berpangkal pada adat dan gengsi; dapat berupa utang bagi yang terkena.

Sentieng Jatu = Dewa yang menurunkan manusia ke dunia.

belogo = permainan dengan tempurung kelapa.

Puncen Karna, Tinen Nuyang.

Penenah = Tiga tokoh pahlawan legendaris dari suku Dayak Benuaq; hidup sekitar abad ke-17-18.

lati = hutan milik secara adat, dimiliki turun-temurun.

Perubahan itu berjalan dengan perlahan-lahan. Tapi sangat terasa bagi perempuan Botak itu. Ia mulai mengeluh dalam menjalani hidupnya. Lima tahun sudah perubahan itu dirasakannya. Semenjak ia selesai dalam menempuh pelajaran sekolah menengah atasnya. Ya, semenjak ia tidak mampu membantu meringankan beban ekonomi yang ditanggung orangtuanya. Semenjak itulah orangtuanya merubah sikapnya terhadapnya. Mereka tidak lagi memberikan pujian-pujian terhadapnya. Bahkan sebagai penggantinya, mereka mulai mengeluhkan dirinya yang mulai menambah beban mereka. Mereka selalu mencari alasan untuk mengeluarkan keluhan itu. Mereka menuduhkan dirinya yang tidak begitu giat untuk mencari pekerjaan agar bisa menanggung dirinya sendiri. Padahal mereka mengetahui bahwa setiap malam ia menulis lamaran kerja. Dan setiap pagi, dengan hampir setiap hari berjalan kaki ia harus pergi mendatangi kantor-kantor hanya untuk mencari pekerjaan itu. Dan setiap harinya pula ia pulang ke rumah dengan harapan yang terhempas. Mula-mula pekerjaan itu dilakukannya karena lahir dari keinginan untuk membantu meringankan beban ekonomi orangtuanya. Tapi lama-kelamaan lahir karena merasa telah menjadi tugasnya untuk mengelakkan wajah masam orangtuanya yang selalu timbul kalau melihatnya sedang berada di rumah. Tapi apakah yang dapat dilakukannya dengan hanya mengandalkan sertifikat sekolah lanjutan atasnya itu? Ia hanya mampu menjadikan dirinya sebagai barang tontonan Direktur-direktur setiap perusahaan yang didatanginya, sebelum mereka mengatakan bahwa di tempat mereka ada lagi lowongan.

Hal ini pernah juga dikatakannya kepada orangtuanya. Dan mereka pada mulanya agak mau percaya. Maka dia pun kemudian dapat mengurangi hari-hari timbulnya wajah masam orangtuanya, walau pun ia kadang-kadang masih harus mendengar alasan-alasan yang dicari-cari orangtuanya untuk memarahinya karena belum dapat memperoleh pekerjaan itu,

tapi itu toh tidak mengapa. Baginya yang penting adalah berhasilnya ia mengurangi jumlah wajah masam orangtuanya pada setiap bulan.

Tapi itu pun kemudian terjadi sejenak saja. Karena ketika adiknya yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah atasnya telah dapat pekerjaan tanpa harus menganggur walaupun satu tahun, orangtuanya kembali bersikap seperti dulu. Menunjukkan wajah masam setiap harinya. Bahkan kini setiap perdebatan yang ditimbulkan antara dia dengan anggota keluarga mereka, dirinyalah yang selalu disudutkan, tanpa harus melalui pertimbangan-pertimbangan yang mengandung unsur-unsur keadilan. Kini dari dirinya seakan-akan lebih banyak dituntut oleh orangtuanya, karena ia sebagai anak yang tertua. Dan bukan itu saja, adik-adiknya yang lain juga memperlakukan dia seperti orangtuanya memperlakukan dirinya. Ia seakan-akan telah melakukan dosa yang tak dapat diampunkan lagi, karena tidak dapat memperoleh pekerjaan itu.

Kemudian datang lagi tuntutan itu. Ketika adiknya yang lain mendapat rezeki seperti kakaknya yang mendapat pekerjaan itu. Kali ini adiknya itu pun tidak perlu bersusah payah, karena ketika ia masih duduk di bangku terakhir sekolah menengah pertama atas, pekerjaan itu telah siap menantinya. Dan kemudian yang lain lagi, juga ketika adiknya yang bungsu mendapat rezeki yang sama seperti saudara-saudaranya yang telah mendapat rezeki itu. Hingga dialah kini yang belum bekerja di antara mereka semua itu. Dan dia pun kini makin diperlakukan sewenang-wenang. Dia seakan-akan telah menjadi barang yang diharamkan.

Bahkan bukan itu saja. Peristiwa yang lebih hebat dalam kehidupannya datang lagi kemudian. Peristiwa itu ketika semua saudaranya telah berkeluarga. Sedang dia masih tetap menjalani masa sendirinya, tanpa pekerjaan pula. Kini usianya sudah menjalani tiga puluh lima tahun. Apakah yang dapat dilakukannya sekarang?

Bagi seorang perempuan yang masih ga-

dis yang pendidikannya baru mengesep sekolah lanjutan tingkat atas dengan usia tiga puluh lima tahun, harganya masih lebih murah di negeri kita yang tercinta ini, dibandingkan dengan seorang janda yang berusia yang sama dan kadar pendidikan yang sama. Maka nasib perempuan itu pun sama dengan nasib gadis-gadis tua seperti kebanyakan yang saya ceriterakan tadi. Bahkan lebih malang lagi, karena ia tidak mempunyai pekerjaan sebagai alat untuk pengambil hati orangtua dan saudara-saudaranya. Ia mulai diasingkan dengan secara tidak langsungnya. Segala ucapannya tidak lagi mempunyai pengaruh. Saudara-saudaranya yang ketika kecilnya sangat memperhatikan ucapannya, bahkan kini telah lebih berani untuk memperlakukannya seperti seorang pembantu yang telah menenima upah yang sangat besar, tapi tidak mempunyai pekerjaan. Dan perempuan itu harus menerima ini semua, mau atau tidak mau. Dan dia hanya mampu menangis di kamarnya apabila tidak menyetujui nasibnya yang diperlakukan begitu.

Tapi rupanya sikap yang seperti itu tidak tahan lama diterimanya. Ia ingin di perlakukan oleh orangtua dan saudara-saudaranya sebagai anggota keluarga yang mempunyai kedudukan di keluarga mereka. Ia ingin dihargai sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga mereka. Maka karena adanya perasaan seperti ini, ia mulai memberontak. Dan pemberontakan yang dilakukannya adalah menimbulkan perasaan nekat pada dirinya.

Kalau sebelumnya ia masih merasa terhina dengan segala perlakuan Pemimpin-pemimpin Perusahaan yang mencoba menowel pantatnya atau memandangnya dengan pandangan seperti orang yang akan akan melahap dirinya, kini perasaan itu harus dihilangkannya. Demi untuk berhasilnya mendapat pekerjaan itu. Toh ia sekarang telah berusia tiga puluh lima tahun, mengapa dia masih mencoba menah-nah harga dirinya? Dan lagi, banyak gadis-gadis yang baru menyelesaikan sekolahnya yang kini menjadi rivalnya dalam

mencari pekerjaan itu. Kalau ia masih mempertahankan harga dirinya seperti ketika baru menyelesaikan sekolah menengahnya, maka selamanya nanti ia tidak akan memperoleh pekerjaan itu. Dan itu berarti untuk selamanya pula ia menerima perlakuan orangtua dan saudaranya yang sangat menekan perasaannya.

"Hendak mencari pekerjaan?" begitu yang sering diterimanya pertanyaan dari setiap Pemimpin Perusahaan yang didatanginya. Kemudian ia dipandang dengan pandangan yang hanya dapat diterjemahkan oleh orang-orang yang telah matang dalam menjalani hidup ini. Atau setidaknya tidaknya oleh orang yang dipandang.

Dan kalau dipandang seperti itu, perempuan itu tidak lagi bersikap seperti dulu, malu-malu. Ia sekarang lebih mengerti lagi bagaimana harus bersikap kalau mendapat pandangan seperti itu.

"Benar, Pak.....", jawabnya kemudian dengan pandangan yang ditundukkan. Tapi dari sudut matanya ia mengerling dengan sambaran yang tajam. Dia harus bersikap seperti seorang gadis yang pemalu.

Dan kalau mata lelaki yang memandangnya itu menyambar ke belahan dadanya, maka ia bersikap seolah-olah tidak mengetahui ke mana arah pandangan lelaki itu. Dan ia bahkan akan berusaha untuk memberi keleluasaan pandangan itu menjelajahi lekuk-lekuk dadanya yang paling dalam. Mungkin dengan demikian lelaki yang dihadapinya akan menjadi iba dan memberikan pekerjaan kepadanya, itu bukan mustahil. Bahkan ketika ia hendak meninggalkan ruangan tempat dia disambut, karena tidak ada lowongan, ia akan membiarkan pantatnya diremas lelaki itu, dengan harapan lelaki itu akan teringat tentang jabatan yang masih kosong ketika ia mulai meninggalkan perusahaan itu.

Rupanya perhitungan perempuan itu tepat. Sebuah perusahaan yang ditangani oleh seorang Cina menerimanya sebagai pegawai baru. Perempuan itu mendengar ia diterima di perusahaan itu. Hal itu dapat dimaklumi tentu saja, karena ia telah lama mendambakannya. Maka ia pun menangis di dalam hatinya untuk hal itu semua. Kemudian berita itu dikhabarkan kepada orangtuanya, pada saudara-saudaranya. Mereka juga menyambut khabar itu dengan gembira, dengan suka-cita. Siapakah yang tidak merasa bersuka cita apabila melihat seseorang yang telah ber-

tahun-tahun dengan gigih mencari pekerjaan baru kini mendapatkannya? Maka sebuah pesta kecil keluargapun diadakan. Perempuan itu disanjung. Perempuan itu diberi petunjuk-petunjuk bagaimana cara bekerja yang baik di kantor. Dan bagaimana cara berpakaian yang serasi dengan kulit tubuhnya yang telah coklat itu, karena dijemur matahari ketika berjalan kaki mencari pekerjaan selama bertahun-tahun. Dan perempuan itu menerimanya dengan gembira. Ia memang kurang pengalaman tentang semua itu. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya yang bernadakan protes. Ia lebih banyak mengangguk-angguk kepalanya ataupun bertanya.

Dan kegembiraan perempuan itu masih terbawa juga ketika ia mulai bekerja. Ia menjalankan tugasnya dengan penuh gairah. Ia ingin menunjukkan prestasinya dengan baik, agar pimpinan perusahaan tetap mau memakai tenaganya. Bayangan masa depannya ketika ia masih menganggur membuat ia betul-betul takut takut untuk menganggur sekali lagi. Maka untuk itu pun ia harus betul-betul pandai mengambil hati pimpinan perusahaan itu. Hingga ketika pimpinan perusahaan itu mengajaknya ke Restoran ia tidak ingin menampiknya. Bukankah sebuah kehormatan bagi seorang pegawai kalau pimpinannya mengajaknya makan? Jadi mengapa pula harus menampiknya? Dan ketika pimpinan perusahaan meminta untuk menemaninya di villanya, selesai dari jam dinas, perempuan itu juga tidak menampik. Toh apakah salahnya menemani pimpinan perusahaan di luar jam dinas, kalau kerugian atas bertambahnya jam dinas telah diganti dengan sejumlah besar uang?

Perempuan itu sudah merasa dirinya terlalu tua karena saudara-saudaranya yang telah berkeluarga semuanya. Tidak mungkin lagi ada lelaki yang mau mendekatinya kalau hanya bermodalkan tubuh dan pendidiknya. Ia harus menutupi kekurangannya itu dengan harta. Karena lelaki manakah yang tidak akan gugur hatinya melihat harta? Bahkan dengan harta itu, bukan tidak mungkin ia akan mendapatkan lelaki yang muda, lelaki yang masih bergairah dalam menjalani hidup ini. Dan untuk memperoleh harta yang banyak itulah ia harus bekerja keras. Bekerja melakukan apa saja di perusahaan itu, untuk memperoleh itu semua.

Dan akhirnya apa yang di duga perempuan itu memang betul. Ia mendapatkan jodoh seorang lelaki Batak juga, yang masih muda. Bahkan sangat muda. Ia

masih berusia dua puluh delapan tahun. Ia sangat mencintai perempuan itu. Dan perempuan itu tidak peduli tentang cinta lagi. Yang diharapkannya hanyalah belaian tangan lelaki. Cumbuan lelaki. Karena perempuan manakah yang tidak mendambakan kemesraan setelah bertahun-tahun ia tidak disentuh oleh jemari lelaki? Maka perempuan itu betul-betul mendapatkan kebahagiaan itu sekarang.

"Aku hanya menuntut kesetiaanmu saja", kata suaminya itu.

"Ya, Tuhan. Tentu saja aku akan setia padamu", jawab perempuan itu ketika mendengar tuntutan suaminya.

"Juga untuk turut memperhatikan crangtuaku yang papa?"

"Juga untuk orangtuamu yang papa."

Maka kemesraan itupun kemudian tidak kering-keringnya diperoleh perempuan itu dari suaminya. Maka untuk mengimbangi-nya, ia pun menunjukkan kesetiannya pada suaminya. Ia turut membantu memperhatikan orangtua suaminya dengan mengizinkan mengirim uang untuk orangtua suaminya itu.

Dan ketika suaminya mendapat malapetaka, ia pun menunjukkan perhatiannya.

"Ibuku meninggal dunia.....", kata suaminya mengabarkan malapetaka itu.

"Jadi kita akan pulang kampung. Begitu maksudmu, bukan?"

"Betul. Siapkanlah semuanya. Kita akan pergi hari ini juga."

"Hari ini juga?", perempuan itu terperanjat. Itu berarti ia tidak mempunyai kesempatan untuk meminta izin dari pekerjaannya.

Tapi untuk menyanggah suaminya ia pun tidak berani. Ya, Perempuan itu memang telah menjadi penakut, semenjak perubahan orangtua dan saudaranya itu. Kini bagaimana ia akan sanggup menyanggah suaminya itu, kalau sanggahannya akan menyebabkan hati suaminya tersinggung? Tentu kemesraan dari suaminya itu tidak akan diperolehnya lagi, kalau ia telah tersinggung.

Maka mereka pun berangkatlah hari itu juga. Tanpa meninggalkan pesan atas ketidak hadirannya di Kantor pada seseorang yang bisa dititipkannya pesan. Mereka menuju kampung halaman lelaki yang menjadi suami perempuan itu. Jauh di pedalaman. Di daerah Tapanuli yang masih belum mendapat pengaruh-pengaruh kota.

Perempuan itu lahir dan dibesarkan di kota. Ia belum pernah memasuki daerah seperti yang dijalaninya sekarang. Mendaki gunung dengan sepatu tinggi tidak

lah mudah. Apalagi bagi orang seperti di minya yang belum pernah melakukan perjalanan seperti itu. Tapi untuk mengeluh iapun tidak mau. Ia akan menunjukkan kesedihan dan pengabdianya sebagai seorang istri di sini.

Ketika mereka tiba, mayat sudah hampir dikuburkan. Tinggal menunggu mereka berdua. Maka ketika mereka tiba tentu saja hal yang dilakukan suaminya adalah menangisi mayat ibunya. Karena bukanlah kedudukan seorang ibu bagi orang-orang Batak amat berarti sekali?

Tapi perempuan itu tidak dapat menangis. Bagaimana ia dapat menangis, kalau ia memang tidak dapat merasakan kesedihan itu? Maka ia hanya menyaksikan suaminya menggerung-gerung di tepi peti mati yang berisi mayat ibunya. Tanpa ada perasaan sedih. Tak mungkin lagi dirasakan perempuan itu untuk menangisi mayat yang belum pernah di jumpainya semasa ia hidup. Bahkan untuk menangisi

mayat orangtua dan saudaranya sekarang ini, ia tidak mungkin lagi. Karena sejak mengalami perubahan sikap orangtua dan saudaranya dulu, kesedihan yang di miliknya telah sirna.

Dan sikap perempuan itu tidak luput dari perhatian saudara-saudara suaminya yang lain. Mereka merasa tertarik dengan sikap perempuan itu. Tentu saja mereka merasa tertarik, karena orang lain yang tidak mempunyai hubungan famili dengan mereka pun sanggup menangis, sedang perempuan ini? Mengapa untuk mertuanya yang meninggal ia tidak sanggup menangis? Perempuan Batak dari manakah ini?

Ketika peti mayat telah dipakukan, setiap anggota keluarga diminta untuk mengucapkan seppatah dua patah kata. Dan perempuan itu juga tidak luput dari permintaan itu, untuk 'mandok hata'.

"Tapi aku tidak dapat berbahasa daerah, amang boru", kata perempuan itu dengan

jujur. Tapi kejujurannya ini mendapat salah tafsir dari mereka, karena mereka telah memperhatikannya sejak tadi. Segala gerak geraknya..

"Bah! Perempuan macam manakah engkau ini? Orang Batak tapi tidak tahu berbahasa Batak?", kata mertuanya yang laki-laki.

Maka kemudian meluncurlah sumpah serapah dari mulut orangtua itu. Juga dari saudara-saudara suaminya yang lain. Tidak ada yang memberi tanggapan yang baik pada perempuan itu. Tidak ada yang mengerti tentang perempuan itu. Maka ia hanya mampu menangis menerima perlakuan seperti itu terhadap dirinya. Sedang suaminya telah jauh tenggelam di dalam kesedihan untuk memperhatikan perasaan perempuan itu.

Medan Maret 1981.

Kado Ulah Ndut Wan Hidayati ke 18.

BERITA DUKACITA

Segecap pengasuh majalah Horison ikut berduka cita atas wafatnya.

NY. SRI WIDOYATI WIRATMO SUKITO

Semoga jasa-jasa beliau dalam pengabdianya terhadap Kemanusiaan diterima Tuhan Yang Maha Esa.

Redaksi.

YANG DITINGGALKAN

TAGOR

Khabar itu dengan cepat menjalar ke seluruh desa itu, ke segenap penjurunya. Melalui mulut seorang ke seorang yang lain. Semua membicarakan hal itu sungguh-sungguh, dengan segenap perhatiannya. Tidak ada seorangpun yang tidak tertarik untuk membicarakannya. Tidak peduli apakah ia seorang perempuan ataupun lelaki, karena khabar itu benar-benar menarik perhatian warga desa itu seluruhnya. Ronald telah meninggal dunia? Tapi baru saja satu jam yang lewat ia masih kelihatan sehat. Baru saja satu jam yang lalu ia masih kelihatan segar bugar, mengapa sekarang telah meninggal dunia? Tak seorang pun yang mampu menjawab pertanyaan itu. Mereka semuanya hanya mampu menanyakan hal itu tanpa menemukan jawabannya. Tapi mengapa harus si Ronald? Mengapa bukan si Poltak yang selalu merampok di simpang jalan itu pada setiap malam, atau si Lisa yang sudah jadi hostes itu? Itu lebih adil lagi. Karena kedua orang itu sudah menumpuk dosanya di permukaan bumi ini. Karena kedua orang itu telah banyak menyusahkan orang lain dengan sikap-sikap mereka. Karena kedua orang itu telah membuat orang lain turut berdosa juga. Mengutuki dan menyumpahi mereka di belakang mereka, bukankah itu perbuatan yang tercela dan berdosa? Tapi mengapa Tuhan masih membiarkan mereka berumur panjang? Mengapa? Mereka tidak habis pikir tentang hal itu. Hal yang kelihatannya sangat sederhana tapi ternyata mengandung rahasia yang sangat besar.

"Padahal baru saja semalam kudengar ia masih menyanyikan masmur-masmur itu dengan sangat indahnya. Bukankah itu pertanda bahwa Ronald sangat ingin mendekatkan dirinya pada Tuhan?", kata orang tua yang hampir berusia tujuh puluh tahun di warung kopi dihadapan orang-orang yang ada diwarung itu, ketika ia baru saja menerima khabar kematian itu melalui anaknya yang empunya warung.

Semua yang hadir itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Menyetujui ucapan

orang tua itu. Tak seorang pun yang membantahnya atau mencoba untuk membantahnya. Karena mereka juga menyaksikan hal seperti yang dikatakan orangtua itu hampir setiap malam dilakukan Ronald.

"Bahkan dua hari yang lalu, ketika si Rugum yang jadi pelacur itu meninggal dunia, dialah kelihatannya yang paling banyak mengeluarkan tenaganya untuk membantu pelaksanaan pemakaman itu. Coba, siapa yang mau membantah, apakah di antara kita yang bersungguh-sungguh membantu melaksanakan pemakaman itu? Semuanya mengerjakan dengan terpaksa, karena kita tidak mau si Rugum mati terlantar. Karena jelek-jelek pun si Rugum itu masih warga desa kita ini juga. Coba, siapa mau membantah?", kata seorang pula menimpali. Ia sangat disegani di desa itu karena kejujuran dan keterbukaannya.

Semuanya diam. Tak ada yang mau membantah ucapan itu. Semuanya membenarkan dalam hatinya masing-masing. Siapakah yang berani membantah? Karena mereka membantu melaksanakan penguburan mayat Rugum itu karena terpaksa. Rugum warga desa itu, jadi kalau kematiannya terlantar, berarti nama desa itu juga yang tercemar. Berarti tiada seorang pun di antara mereka yang membantu pelaksanaan penguburan mayat Rugum itu dengan sukarela seperti Ronald.

Dan ketika warga desa itu menjenguk ke rumah Ronald, percakapan seperti di warung kopi itu masih ada di sana. Bukan saja dari laki-laki percakapan seperti itu keluar, tapi juga dari pihak perempuan. Bukan saja dari pihak orang-orang tua percakapan itu berlangsung, tapi juga dari pihak orang muda. Tidak ada seorang pun yang membicarakan cacat sikap Ronald ketika ia masih hidup. Semua memujinya. Ronald masih muda, tidak seharusnya ia meninggal dengan cara seperti itu. Dengan tanpa pertanda dan dalam usia yang masih diharapkan pula sebagai contoh teladan bagi orang-orang desa itu dalam mendidik anak-anak mereka. Belum menikah. Dan tampan pula. Siapakah yang tidak

menyayangkan kepergian Ronald itu?

"Kasihlah dia. Dia tidak sempat mengucap betapa indahnya hidup ini", kata seorang pemuda seusia Ronald pada teman-temannya yang hadir di rumah orangtua Ronald itu. Dia teman Ronald semasa ia hidup. Semua yang muda-muda itu teman Ronald semasa ia hidup. Mereka datang menjenguk mayat Ronald sebagai tanda turut berduka cita.

Di sebelah dalam, di kamar yang biasa dipakai orangtua Ronald, mayat Ronald dibaringkan di atas tempat tidur. Kelihatan ia begitu nyenyak. Kelihatan ia begitu tenang. Wajahnya yang pucat itu dihiasi senyum yang sangat manis. Seakan-akan ia baru saja menerima kematian itu dengan tidak menderita. Seakan-akan ia memang menerima kematian itu seperti yang diharap-harapkannya. Dan semua orang yang datang menyaksikan mayat itu merasa terharu dengan sendirinya.

"Betapa inginnya aku mati seperti itu nanti", kata seorang ibu setengah umur ketika menyaksikan mayat Ronald itu pada ibu-ibu yang hadir di kamar itu. Mereka duduk di sisi pembaringan tempat mayat Ronald dibaringkan. Ibu Ronald duduk di sebelah kiri kepala Ronald, kepalanya ditundukkannya. Dan dari mulutnya keluar sesenggukan yang tinggal satu. Di sekelilingnya duduk ibu-ibu yang menjenguk mayat Ronald itu, mereka sedang menghibur ibu Ronald, berusaha sedapat mungkin agar duka yang di hati ibu Ronald itu tidak terlalu lama singgah di sana. Dan di sebelah kanan kepala Ronald, duduk pula ibu-ibu yang datang juga untuk menjenguk mayat Ronald. Sebenarnya anak-anak gadis juga ada di sana, tapi terlalu sedikit jika dibandingkan dengan ibu-ibu yang ada itu. Mereka asyik membicarakan kebaikan-kebaikan sikap-sikap dan tingkah-laku Ronald semasa dia hidup. Tak seorang pun di antara mereka yang membicarakan kekurangan Ronald. Semua mereka membicarakan kesempurnaan Ronald semasa dia hidup. Tapi benarkah ada manusia yang hidupnya betul-betul sempurna di permukaan bumi ini?

Dan ayah Ronald sendiri, dia duduk li-
ruang tengah rumah itu. Wajahnya ma-
h masih menggambarkan kesedihan. Bukan
saja kesedihan tergambar di wajahnya
yang tua itu, tapi juga wajahnya yang ke-
tihan. Ronald putera satu-satunya, anak
satu-satunya yang akan menjadi penyam-
bung keturunannya, anak satu-satunya
yang akan menjadi tempat ia menopang-
kan hidupnya nanti apabila telah uzur,
kini telah meninggal dunia. Pada siapa
lagikah ia nanti akan menopangkan hi-
dupnya apabila uzur? Pada siapa lagikah
ia bisa mengharapkan kelangsungan ketu-
runannya nanti?

Kemudian penguburan itupun dilang-
sungkan. Ada sepuluh kendaraan yang
mengantar jenazah itu. Kendaraan yang
paling depan berisi mayat Ronald. Ken-
daraan itu bercat hitam. Warna hitam
memang selalu dipakai sebagai tanda ber-
kabung. Dan di belakang kendaraan yang
membawa mayat Ronald itu, kendaraan-
kendaraan lain yang membawa orang-
orang yang turut mengantar jenazah me-
ngantarnya dengan diiringi nyanyian-nya-
nyian doa, sebagai tanda ketulusan hati
mereka supaya Ronald diterima Tuhan
dan ditempatkan di sisiNya. Hanya itu
doa yang mereka panjatkan. Tapi adakah
doa yang lebih besar nilainya daripada
doa untuk menginginkan agar arwah se-
seorang diterima Tuhan? Adakah?

Dan ketika kendaraan-kendaraan itu

telah sampai di tempat pemakaman, se-
mula doa itu dihentikan sejenak. Dan
orang-orang yang mengantarkan jenazah
itu berdira sangat khidmat. Suasana he-
ning yang mula-mula sekali tampil di tem-
pat pemakaman itu. Tak seorang pun
yang bersuara. Seluruh perhatian ditum-
pahkan pada satu titik tuju. Perhatian
yang ditujukan agar pemakaman itu keli-
hatan begitu suci. Maka kemudian ber-
langsunglah pemakaman mayat itu de-
ngan upacara agama. Upacara pemakaman
yang betul-betul kelihatan begitu suci.
Nyanyian doa yang dipanjatkan kedengar-
an lebih menyentuh hati bagi siapa saja
yang mendengarnya. Tuhan memang Ma-
ha Sempurna. Dia memang mau menga-
bulkan segala apa yang diminta hamba-
hambanya. Suasana suci yang tampil da-
lam pemakaman itu datang ketika awal
doa yang dipanjatkan mulai menggema.
Tak seorangpun yang mungkin dapat me-
rusak suasana seperti itu. Sekalipun mu-
rid Yudas hadir di sana untuk mengacau,
hal itu tak akan mungkin dilaksanakannya.
Apalagi kalau menyaksikan kedua
orangtua Ronald memanjatkan doa itu
mana mungkin ada seorang pun yang
sanggup mempunyai niat untuk mengotori
kesucian suasana itu. Mereka telah me-
nyatu dengan bumi dan langit, jiwa dan
raga mereka, ketika memanjatkan doa itu.

Selesai pemakaman itu, mereka menaiki
kendaraan dengan teratur. Tidak ada ter-

gesa. Tugas telah diselesaikan dengan
baik, apalagi yang akan diributkan? Ha-
nya untuk sebuah tugas maka orang se-
nantiasa bergerak dengan bergegas. Dan
kini? Apakah tugas itu benar benar telah
selesai bagi manusia selama ia masih li-
dup? Tugas kehidupan pula. Dan kemu-
dian kendaraan itu berjalan, pelan-pelan.
Tidak ada suara mula-mula di setiap ken-
daraan itu. Setiap orang masih dibuai de-
ngan pikiran mereka masing-masing. Tapi
ketika mereka mulai melawati tempat-
tempat yang indah, yang tadi tidak me-
reka perhatikan ketika mengantar jenazah
itu, karena terlalu khushuk memanjatkan
doa, seseorang mulai menyatakan keka-
gumannya.

"Hai. Begitu indahya tempat itu, me-
ngapa tidak kita lihat tadi?", kata sese-
orang sambil menunjuk suatu tempat.

"Haf. Itu lagi", kata yang lainnya pula
sambil menunjuk ke tempat yang lain.

Dan yang lain lagi. Dan yang lain lagi.
Dan yang lain lagi. Semua mereka telah
dapat menikmati keindahan suasana yang
mereka lewati. Dengan gembira. Tak ada
lagi yang bersedih. Tak ada lagi yang di-
gayuti perasaan duka di hati mereka. Ju-
ga kedua orangtua Ronald. Mereka larut
juga dalam suasana itu. Tidak ada lagi,
bekas-bekas duka tertinggal di setiap hati.
Sampai di manakah nilai sebuah duka
untuk kematian sebenarnya? Tuhanlah
yang tahu. ***

DUKUN

(WIERANTA)

DUKUN MUDA yang dulu monlok di rumah Harjolento, kini telah mondok di rumah paman. Menurut warta sas-sus yang sempat terdengar, alasan pindah dukun muda itu, karena ia merasa tidak "dicocoki" oleh keluarga Harjolento. Paman sendiri berkata bahwa Mas Gito alias Si Dukun Muda itu merupakan satu-satunya dukun yang "linuwih dan waskita" di desa ini. Ia seorang dukun yang paling pandai di kecamatan ini. Ia adalah dukun yang memiliki banyak ilmu dan berpengalaman luas. Ia adalah dukunnya dukun, kata paman sambil manggut-manggut.

Tentang dukun muda yang mondok di rumah paman itu, sempat pula menimbulkan keresahan di rumah kakek. Kakek dan nenek menjadi terkejut dan langsung menyatakan aksi ketidak-setujuannya atas mondongnya Mas Gito si Dukun muda di rumah paman. Kakek berkata kepada nenek, bahwa ia merasa perlu untuk memanggil paman guna dimintai sekedar penjelasan seperlunya.

Ketika paman benar-benar datang menemui kakek, nenek, nenek pun ikut nimbrung, menemui paman. Nenek juga merasa perlu memberikan tanggapannya atas kehadiran dukun muda itu di rumah paman. Kakek memberi nasihat dan beberapa gambaran negara negatif mengenai persoalan dukun yang mondok dalam salah satu keluarga itu.

"Bapak ini sudah kenyang makan asinnya garam, Sri", kata kakek setelah paman duduk dan mengisap rokoknya.

"Dulu salah seorang kenalan bapak mendapati istrinya sedang ditiduri dukun yang mondok di rumahnya. Padahal dukun itu mondok di rumahnya, tanpa harus membayar sepeser pun. Makan, minum, tidur, cuoi pakaian secara gratis. Kalau ada tamu yang datang, hidangan yang menyediakan ya istri kenalan bapak itu juga. Padahal itu kan tamunya si dukun. Budi yang seperti itu, dibalas dengan aib dan cela. Sri, pengalaman bapak itulah yang sulit untuk dilupakan", kata kakek.

"Begini pak, mengenai mondongnya

mas Gito itu, sudah saya pertimbangkan masak-masak. Tidak ada kerugian apa pun. Bahkan, langsung atau tidak langsung, mas Gito akan memberi keuntungan kepada saya. Bapak tidak perlu cemas!", kata paman sambil tersenyum.

"Memberi keuntungan? Keuntungan apa?", tanya kakek sinis.

"O banyak. Banyak sekali. Misalnya saja, ia akan menjauhkan gangguan yang bakal menimpa rumah tangga saya. Bahkan ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mendatangkan rezeki yang banyak untuk saya. Lho, ini kan menguntungkan kita?", kata paman seperti pemain catur yang telah berhasil membantai kuda lawan. Dengan bibir menyungking senyum paman menatap kakek.

"Masak manusia bisa mendatangkan rezeki, menjauhkan segala gangguan? Kalau begitu, buat apa ia "madeg" jadi dukun? Toh ia menjadi dukun juga buat cari rezeki?", tukas kakek dengan senyum pemain catur yang telah berhasil menyelamatkan kematian bidaknya.

Sementara itu nenek yang sejak tadi hanya menjadi penonton, kini mulai memperlihatkan kemampuannya bermain pula.

"Sri, embokmu ini sebenarnya tidak bermaksud untuk menghalangi-halangi niatmu menempatkan mas Gito itu mondok di rumahmu. Toh rumah itu ya rumahmu sendiri. Tapi embokmu ini, sebagai mertuamu dan pengganti orangtuamu, merasa punya hak untuk was-was dan kawatir. Kalau kelak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, menimpa keluargamu misalnya, apakah aku tidak turut bersedia? Karena kau adalah suami dan anakku perempuan. Bagaimana pun juga, Sri, kau adalah bapaknya cucu-cucuku. Pikirkan dulu sebelum segala sesuatunya menjadi kasep", kata nenek.

"Apa yang menjadikan embok merasa was-was dan kawatir?", tanya paman seperti memojokkan petuah nenek. Kakek melihatnya dengan menahan nafas.

"Banyak sekali. Ya banyak sekali. Kalau misalnya, ini hanya kalau misalnya saja, si dukun muda itu mampu menun-

dukan hati istrimu, kemudian istrimu bersedia "ngladi" hajat si dukun itu, apakah engkau akan bisa menerima kenyataan ini sebagai resiko atas kegegabah-anmu?", jawab nenek dengan tatag seperti seorang pemain catur yang sudah melangkahkan gajah yang lain untuk menyelamatkan gajahnya yang terancam.

Sri atau paman, sejenak terkesima mendengar jawaban nenek. Paman telah menduga bahwa keresahan nenek pasti disebabkan oleh prasangkanya terhadap dukun itu. Prasangka merfuanya perempuan itu, bagi paman memang bukan tidak beralasan. Gito atau dukun yang masih muda itu, betul-betul seorang anak muda. Masih bujangan, lagi pula ia termasuk lelaki yang "cakrak", ramah-tamah, simpatik, "solah-bawa"-nya terpelihara, sopan, dan pinter sekali bercakap. Kata orang, ia pun sanggup pula melahirkan kasih-sayang dalam hati seseorang. Dan kesanggupan itu, bukan tidak mustahil jika akan disalah-gunakan demi tercapainya kepentingan pribadi. Tetapi paman tidak mau kelemahan hatinya tertampakkan oleh kakek maupun nenek. Paman tetap bersikeras, bahwa Gito harus mondok di rumahnya. Gito tidak bakalan berbuat di luar batas-batas kesusilaan, bantah paman.

"Coba, apa kau kira kejadian semacam itu tidak mungkin? Apa tidak mungkin jika istrimu dikehendaki Gito? Dukun selamanya pintar mengguna-gunai. Istrimu bukan perempuan jelek rupa, Sri. Sudahlah, kalau memang tidak menghendaki rumah tanggamu dililit kesulitan, tak usah kau menerima dukun itu menumpang di rumahmu. Suruh ia dari tempat lain!", kata nenek dengan membuat remisnya permainan.

Akhirnya kakek maupun nenek yang merembug tentang persoalan dukun dengan paman Sri, tidak menjumpai titik penyelesaian. Paman tetap tidak mau merubah pendiriannya. Dengan alasan: segala akibat akan dipikulnya sendiri tanpa bantuan dari nenek ataupun kakek. Karena ia yang bertanggung jawab sepenuhnya atas rumah yang ia tempati.

SESUDAH SEBULAN Gito alias dukun itu numpang di rumah paman. Sri Darpo anak sulung paman, datang ke rumah kakek. Darpo melaporkan perihal dukun itu, kepada kakek dan nenek.

"Lho Darpo!", sapa kakek setelah melihat Darpo datang dengan muka semrawut. Persis pemain catur kalah bertanding.

Ya kek!", jawab Darpo murung.

"Dolan apa disuruh bapakmu?", tanya kakek selanjutnya.

"Dolan saja kok kek!",

"O kalau gitu, ayoh masuk sana! Nenekmu sudah kangen sekali sama kamu lho, Po. Kenapa kok lama banget nggak dolan-dolan ke sini?", kata kakek sembari memimpin Darpo masuk ke pendopo.

"Nenek..... nekkkk, ini lho cucumu lanang menengokmu!", teriak kakek sambil tertawa kecil kepada nenek yang sedang asyik membakar jagung di atas tungku kecil.

"Siapa? Darpo? Duh Pangeran..... eee..... sama neneknya sudah tak mau kenal ya? Sudah punya dukun, mentang-mentang? Lantas tak nengok neneknya? Sudah lama ditunggu-tunggu kok nggak mau nonggol?", sahut nenek memberondong celorok sambil bangkit menyong-song cucunya laki-laki. Darpo lantas di ringkus neneknya, dan diciumi bertubi-tubi oleh neneknya. Darpo hanya tertawa dipeluk neneknya.

"Baru sibuk belajar kok nek", kata Darpo setelah dilepaskan neneknya dan duduk bersila di sisi neneknya.

"Sibuk belajar? Mau ujian ya?", tanya nenek.

"Iya nek. Tapi bukan itu saja yang membuat saya nggak bisa dolan ke sini!", kata Darpo berat.

"Lho?", tanya nenek dengan muka yang lucu. Kakek menyeringai bagai kuda jantan dijejali anak tikus.

"Itu sih nek, ngurusi dukun gila itu!" jawab Darpo.

"Kok diurusi itu memangnya kenapa sih Po?",

"Ah..... nenek belum tahun kan?"

Kakek yang sejak Darpo datang hanya mendengar dan melihat sambil plong-plongo sekarang ikut mepet duduknya. Rupa-rupanya, hal ihwal dukun itu memang telah menimbulkan masalah istimewa bagi pikiran kakek. Ada semacam pengalihan perasaan, buat memperhatikan apa-apa yang ada hubungannya dengan warta Gito si dukun muda yang mondok di rumah menantunya.

"Bagaimana? Bagaimana Po? Coba kau ceritakan tentang dukun muda itu, secara panjang lebar!", kata kakek antusias.

"Kan kek. Dulu sewaktu rukun itu tinggal di rumah kira-kira setengah bulan, pinjam kalungnya emak. Bahkan anting-antingnya Surti juga diikutkan. Katanya, pacar si dukun itu mau diajak ke Semarang menemui pak Gubernur. Agar tidak memalukan yang ditemui, mas Gito meminjam perhiasan-perhiasan itu tadi. Tetapi setelah barang-barang itu berhasil di pinjam, ditunggu-tunggu sampai sebelum kok tidak ada wartanya. Lantas saya di suruh bapak mencarinya, kek. Tapi saya ini tahu apa? Paling-paling saya hanya tempat-tempat yang sering didatangi mas Gito. Semua sudah datang, nyatanya dia juga nggak ada", kata Darpo.

"Lho katanya mondok?", tukas kakek dengan terkejut sekali.

"Iya mondok memang. Tapi cuma setengah bulan. Habis menyikat barang-barang itu, lantas kabur sampai hari ini. Dulu pamitnya mau menjemput pacarnya di Ngawi. Tapi dasar lidah muntar-muntir, mana bisa kita "ugemi" rembugnya?", rutuk Darpo.

"O begitu.....", desis kakek sambil manggut-manggut. Sekarang tampang kakek persis pemain catur yang kehilangan patihnya. Mata kakek menatap langit yang lapang. Tapi di langit tidak ada apa-apa, selain awan yang mengapas sepotong sepotong didepak angin, lantas ambyar tidak karuan lagi bentuknya. O alangkah pahitnya pengalaman. Alangkah empedunya pengalaman.

"Padahal berapa beratnya, Po?", tanya nenek sedih.

"Kata emak, nek, punya emak beratnya setengah ons. Sedang punya Surti hanya 15 gram saja.

"Duh gusti pangeraaaannnn.....", lenguh nenek seperti orang yang dientup tawon kemit.

"Percaya apa tidak sekarang? Percaya apa tidak sekarang? Percaya apa tidak sekarang? Dulu aku bilang apa? Dulu aku ini bilang apa! Jangan terima ia, jangan terima! Sekarang mau apa, coba? O Allah Po Po! Biangnya ketololan, biangnya kebodohan, biangnya kecelakaan, biangnya kegilaan adalah bapakmu sendiri! Yang celaka ya bapakmu sendiri! Sudah diperingatkan oleh orang tua, tapi bapakmu masih keras kepala. Ya sudah. Mau apa lagi kalau segalanya telah telanjur terjadi?"

Nenek lemas seluruh organ-organ tu-

buhnya. Langit yang biru bagaikan telah diselimuti kabut. Segalanya gelap. Udara bagai dipenuhi asap. Susah buat bernafas. Darpo seperti gatotkaca kehilangan gapitnya. Lemah seperti nenek. Tidak mampu berkutik lagi. Kakek pun tinggal ampasnya saja. Ngelumpruk seperti gombal basah ditumpuk di atas batu. Raja dalam pihaknya telah terkapar dan menggelandang. Begitu pula raja di pihak nenek telah rubuh. Berarti kekalahan praktis telah membantainya di luar dugaan. Dikira lawan akan menyerbu dari sisi kiri, eh... tak tahunya yang diserang sini kanan. Ya sudah, mau apa lagi.

Klaten 1980

KALAH

diburu sukma di sepanjang langit berdarah
ringkik kuda dan mega yang lelah
angin luka di lembah-lembah
katakan cakrawala itu menyiksa laut
membusukkan musim yang belum matang
diburu sukma di kedalaman tidur di kedalaman
cahaya rumputan

kabut hitam datang dari belukar malam
melingkar-lingkar jadi ular
lalu memburu sukma
di sepanjang pengembaraan

di sepanjang jejak hujan yang telah kehilangan warna
di sepanjang zaman semua memburuku
memburu sukma
menjilat darahku
lalu kutancapkan mayat dan kenanganku di udara
sebagai bendera kekalahan
Putih tak berdaya

Solo, 1981

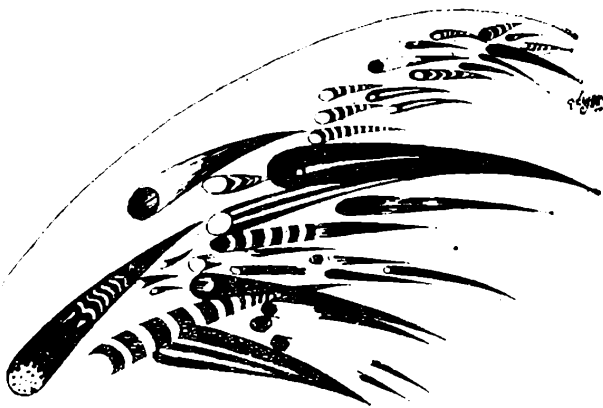


TELAH KUTANGKAP LAUT

Telah kutangkap degup laut, kukenal
Rupa ombak dan karang
Dan telah kubongkar langit,
Kupegang sukma bulan dan segala
Penghuni langit berbintang
Tapi hanya sosok angin kubawa dalam dekapan luka
Lalu sirna dari duka ke duka

Telah kurambah jejak di mata bunga,
Mengarungi gelombang malam dan luas mimpi
Tapi hanya tangan kesiasaan
Yang menghadang dan mengguratkan kekosongan
Dengan darah bianglala

Solo, 1981



PERCAKAPAN BIARA DENGAN POHON HITAM

perkenankanlah, seperti Tuhan
memperkenankan Adam dan Hawa
bersetubuh. Perkenankanlah.

(embun hinggap di daun-daun
di rumputan —
di padang-padang)

perkenankanlah. Aku lapar,
kata pohon hitam itu

sehabis berdoa di gereja
biara itu berkata :
sabar dan tenanglah dengan laparmu
kau akan berjalan di jalanan indah
penuh terang.

Solo, 1981

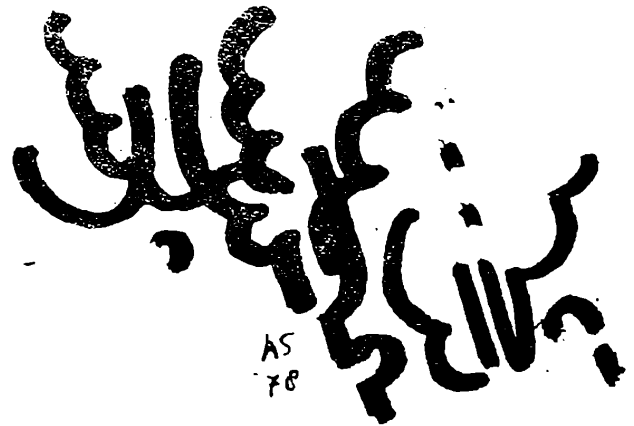


PERJALANAN LUKA

ternyata Jesus lebih suka
berjalan di sepanjang laut tak berwarna
burung-burung yang tak pernah lelah
terbang di sepanjang kasih dan berumah
kata-kata
renungkanlah untuk sesaat
adalah yang lebih bahagia

karena luka, ternyata Jesus lebih suka
pergi sendiri. Aku mengikut jejak jubahNya
yang terseret di tanah membekas.
dan seperti Jesus, akhirnya
akupun juga pergi sendiri pada kesabaran
atau pada awan yang berjalan.

Solo, 1981



SETIAP MENJELANG MUSIM GUGUR

setiap menjelang musim gugur
kudengar daun-daun
menyanyikan lagu puji-pujian
kepada angin
yang bakal datang
membawa kisah kemuraman

terdengar pula
rinai gerimis
yang tak kuasa memelihara
cahaya matahari
dan burung-burung tak peduli
kedinginan dalam sunyi

setiap menjelang musim gugur
kulihat pohon-pohon
tersenyum pada dirinya
sendiri :
saya telah mengetahui
apa sebenarnya mati



1981

AKU BATU

Aku jadi batu
Di dasar kali
Sempurna merasakan sepi
Dalam alir manusiawi

Aku menyentuh bahagia, tak ada kabut
Datang berkemelum
Dunia dari duniaku sendiri
Telah sampai di puncak samadi

Solo, 1981



CATATAN MUSIM KEMARAU

KUTA : SEBUAH POTRET SENJA

angin musim kemarau — berjalan lengang
di atas padang malam
beribu bintang dan kerlip kunang-kunang
bertarung dalam suara yang sumbang

diriku dan mimpi, lama mencari arti
saat kutatap nisan dan pohonan hitam
tanpa nyanyian

kutahu, setiap kali daur-daun menanggalkan diri
di tepi sungai mati
dan langit yang memutihkan tidurku
lalu lenyap di puncak waktu

Solo, 1981

pantai Kuta telanjang coklat
terbaring di pinggir matahari barat
cintamu debur ombak lautan
dan serintis angin selatan
hangat mereyapi liburan panjang

para turis menulis kekaguman di pasir
yang selalu lembut berdesir
dan negeri mimpi telah diterjumi
seakan rela mati dipeluk tanah Bali

pantai Kuta yang telanjang
telah ditelusur tubuh jiwanya
orang-orang pun tersipu memandang
perempuan pirang tanpa luka

Kuta, 1981

SOLILOQUI

akhirnya akupun tahu
bahwa daging dan asap
akan terlempar dalam gelap

tapi apakah makna senyap ?

banyak diantara kita telah mengatakannya :
senyap adalah bencana bagi cinta
adalah duri bagi angin
dan bunga-bunga

dan akhirnya dapat kutangkap
nafas batu dalam hening batinku
paling benar adalah diam
dan tahu akan saatnya
paling nyata adalah langkah
dan tahu dimana berhentinya

di dunia sudah tiada lagi persoalan
ketika matahari membelah ombak
kehidupan

Solo, 1981

Komidi

(WIERANTA)

Telah terjadi suatu pertengkaran. Seorang kondektur bus perang mulut melawan seorang nenek. Kondektur bus itu, merasa dirinya sudah benar, sementara si nenek juga merasa dirinya yang benar. Kedua orang itu saling berebut kebenaran. Keduanya seolah-olah menjadi dua manusia perkasa yang mau menyabung nyawa, bantai membantai, bunuh membunuh dan remuk meremuk, berebut kebenaran.

Pertengkaran terjadi di dalam bus yang sedang berjalan. Penumpang cukup banyak yang mengisi kursi. Sementara sopir bus juga tak mau menghentikan bus, meskipun ada pertengkaran antara kondektur bus dengan seorang penumpang. Barangkali ia tak mau menghentikan busnya, semata-mata karena ia harus mengantarkan semua penumpang ke tempat tujuan mereka.

Kendati ada pertengkaran yang cukup sengit di dalam bus, penumpang yang lain tidak ada yang berani melerainya. Mereka tegang kepada kondektur dan nenek yang memang cukup cerewet itu. Lagi pula mereka juga enggan ikut campur urusan di tengah persoalan yang bukan hak dan urusan mereka. Oleh sebab itu, penumpang-penumpang itu hanya menunggu dan melihat saja.

"Itu persoalannya apa sih?", tanya seorang wanita kepada seorang anak muda yang duduk di depannya.

"Nggak tahu deh mbak. Biasanya persoalan karcis", jawab si anak muda kepada wanita yang menanyakan.

"Susah memang kalau berurusan sama orang tua. Walaupun salah tetap ngotot ingin dibenarkan", kata wanita tadi.

"Iya. Biasanya orang tua suka keras kepala. Sulit diajak bicara", kata si anak muda.

"Ah, kalau persoalannya sepele saja, sbok ya sudah. Kita mengalah, kan nggak pa-pa?", kata si wanita tadi.

"Mbah....., uang embah tadi limaratusan, bukan ribuan. Jadi kalau limaratusan, uang kembalinya tigaratus rupiah!", kata kondektur bus dengan keingat bercucuran.

"Tidak! Uang saya ribuan. Anak saya

itu kalau memberi saya "sangu" tidak pernah tidak seribu. Pasti seribu! Tidak pernah limaratus", kata nenek dengan lantang.

"Coba ini mbah lihat! Dan ini, pak!", kata kondektur juga kepada seorang penumpang yang lain.

"Ini limaratusan, apa ribuan?", tanya kondektur itu kepada seorang lelaki yang juga menikmati pertengkaran tersebut, sembari memperlihatkan uang limaratusan.

"Itu limaratusan mbah", kata lelaki tersebut kepada si nenek.

"Aduh Gusti..... orangtua macam begini, kok ya masih tega-teganya mengerjai!", keluh nenek dengan nyelekit.

"Masya Allah! Saya tidak menipu mbah! Boleh ditanyakan kepada penumpang yang lain. Kalau saya menipu, boleh saya dilaporkan kepada polisi. Ini uang embah masih saya pegang! Belum saya kantong!", kata kondektur itu dengan sakit hati.

Penumpang-penumpang yang lain, sekarang sudah mengetahui duduk persoalannya dengan jelas. Rupa-rupanya hanya salah paham atau salah ingat saja, kalau tidak boleh disebut salah lihat.

"Mungkin si nenek tadi teringat bahwa uangnya ribuan. Lalu setelah digunakan ternyata hanya limaratusan. Sebab yang diingat uangnya ribuan, maka ia ngotot, uangnya bukan limaratusan tapi ribuan!", kata penumpang lain.

"Atau justru, kondektur itu yang memutar-balikkan kebenaran? Seribu dikatakan limaratus. Apalagi yang dihadapi hanya seorang nenek tua, rabun lagi", kata penumpang yang lain.

"Atau sebaliknya, si nenek yang mengaku-aku? Tapi, uh..... buat apa menipu orang, hanya dengan sejumlah uang limaratus?", kata penumpang lain.

"Lho, siapa tahu? Limaratus itu juga uang kok. Sejuta kalau kurang limaratus, belum berjumlah sejuta kok", kata anak muda lain dengan santai.

"Alaa..... sudahlah. Kita bisa saling bertengkar, hanya disebabkan persoalan yang tidak perlu", kata seorang penum-

pang.

Sementara itu pertengkaran antara kondektur bus dengan si nenek, juga belum rampung-rampung. Rupa-rupanya belum diketemukan jalan keluar untuk menyelesaikan pertengkaran mereka. Kondektur bus yang kelihatannya polos dan jujur itu, akhirnya mempunyai gagasan juga.

"Bagaimana? Mbah tetap berkeyakinan bahwa uang mbah tadi ribuan? Bukan limaratusan?", tanya kondektur itu sambil mengacungkan limaratusan.

"Kalau nak kondektur menghendaki uang saya limaratusan, yah silahkan saja", jawab si nenek dengan sinis.

Kondektur itu agak tersinggung rupa-rupanya. Mukanya merah merona bagai udang direbus di dalam air panas. Dengan tersenyum pahit, ia mengatakan.

"Sudahlah. Sekarang begini saja. Uang embah yang masih utuh tak kurang apa dan masih saya pegang ini, dengan senang hati saya kembalikan kepada mbah. Mbah tidak perlu membayar karcis!", kata kondektur itu, dengan kepercayaan bahwa cara yang ditempuhnya ini akan sukses. Tapi jawaban mbah amat di luar dugaan.

"Saya tidak butuh kebaikan hati orang lain, nak. Uang saya seribu. Saya tetap bayar karcis seperti penumpang lainnya. Dan uang kembali saya harus pas. Tak kurang dan tak lebih", katanya.

"Uang mbah itu limaratusan, kok tetap ngengkel. Kalau uang limaratusan, lalu embah mengaku seribu yang rugi kan saya? Sudah tombok, dan tidak mendapat bayaran. Padahal solar ini juga beli mbah", kondektur itu dengan putus asa.

"Lho, siapa yang bilang kalau solar itu tidak beli? Saya ngerti kalau solar itu beli! Tapi kalau uang seribu lalu dikatakan limaratus, itu namanya bagaimana?", kata si nenek lebih putus asa lagi.

Pertengkaran itu hampaknya memang tidak berat sebelah. Tidak ada yang membantu salah satu pihak secara langsung. Sebab mereka pun tidak mau ambil resiko. Namun setelah setengah jam lebih, pertengkaran itu tidak memperlihatkan gejala penyelesaian, seorang lelaki yang

berpeci tampil. Sembari tersenyum penuh arti ia menghampiri kondektur dan nenek yang masih mengomel.

"Sudah sudah sudah. Mas kondektur dan mbah yang baik, mandeg dulu tengkarnya!", kata lelaki yang baru tiba itu.

"Sekarang begini saja. Saya punya cara untuk menyelesaikan pertengkaran ini. Uang mbah ini ganti ribuan. Lalu karcisnya, ambil saja dari limaratusan itu. Kembalinya, serahkan pada saya!", kata lelaki yang salah seorang penumpang juga. Kondektur tanpa berpikir panjang terus menganggukkan kepalanya. Di luar sangkaam si nenek bersikeras.

"Saya tidak butuh kebaikan hati orang lain", katanya.

"Nenek butuh apa?", tanya lelaki itu.

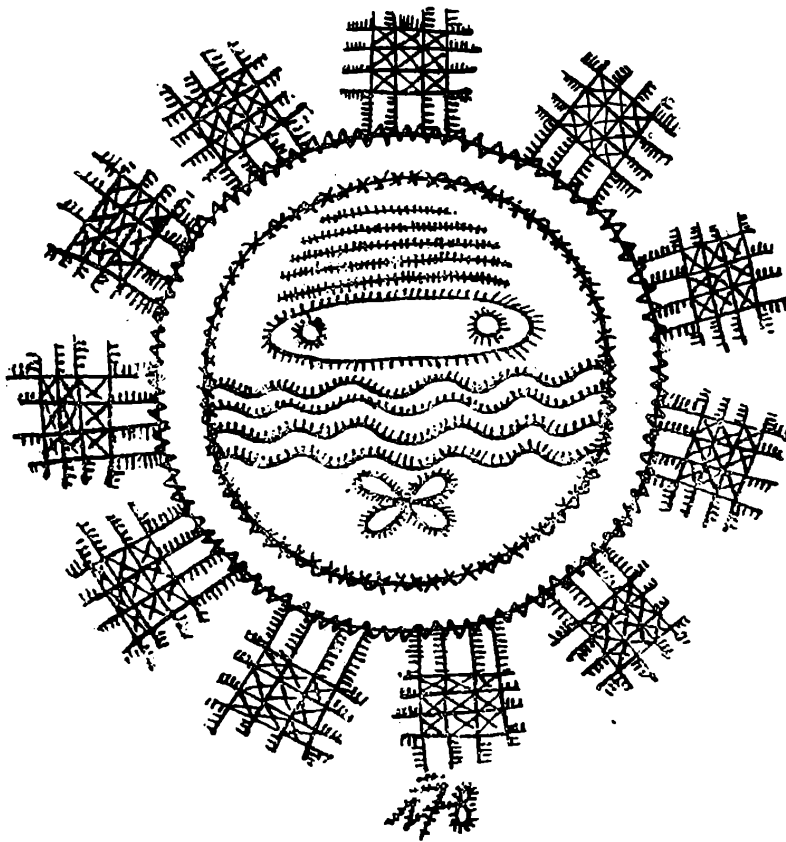
"Butuh kebenaran saja!", katanya.

"Kalau uang nenek seribu dan ini juga sudah utuh seribu, apakah ini kurang benar?", tanya lelaki tadi.

"Tapi ini tidak benar. Karena yang menipu orang itu, bukan kau!", kata si nenek sambil menunjuk kondektur. Lelaki itu lalu menyerahkan uang ribumannya kepada kondektur agar diserahkan sendiri kepada nenek. Meskipun dengan menggerutu panjang, toh akhirnya si nenek mau juga menerima uang ribuan tersebut.

"Ah....., susah. Untung tidak mengaku sepuluhribu", guman kondektur bus sembari geleng-geleng kepala. Penumpang penumpang yang lain hanya tersenyum. Bus terus melaju.

Klaten, Juni 1980



ISABEL BLUMENKOL

PAMUSUK ENESTE

MENURUT istilah orang Jerman, Isabel Blumenkol termasuk "generasi kedua Gastarbeiter". Ayahnya memang seorang "Gastarbeiter" (pekerja-tamu) dari Republik Anuland. Hanya karena ketidak-jelasan masa depan jualah yang menyebabkan ayahnya minggat dari Anuland, dan kemudian memilih bekerja di negeri asing. Setelah sang ayah mendapatkan pekerjaan tetap — sebagai buruh kasar di sebuah pabrik tapal-gigi — dan tempat bernaung yang agak mendingan, sang istri pun di boyong ke Hamburg. Satu tahun kemudian, Isabel pun lahir. Oleh karena itu, tentu kau maklum, mengapa Isabel lebih fasih berbahasa Jerman ketimbang berbahasa Anuland. Sejak taman kanak-kanak, Isabel sudah berbahasa Jerman. Teman-temannya bergaul juga anak-anak Jerman. Bahkan di rumah pun — dengan kedua orang tuanya — Isabel selalu berbahasa Jerman. Bahasa Anuland hanya di dengarnya ketika kedua orang tuanya sedang bertepokkar. Atau kalau kedua orang tuanya sedang berbicara, dan isi pembicaraan itu tak boleh diketahui Isabel.

Iseng-iseng, Isabel Blumenkol mengikuti pemilihan Miss Dunia di London, mewakili Republik Anuland. Eh, tahu-tahu terpilih pula! Kau tentu tak usah heran, karena Isabel adalah perpaduan antara Lady Di dari Inggris dan Ulla Zittemann (penyair TV) dari Jerman Barat. Lagi pula umurnya masih muda, baru 19 tahun. Sudah barang tentu Isabel terpilih menjadi Miss Dunia bukan hanya karena keaduhaiannya. Bukan pula karena bagian tubuhnya begitu menggiurkan bagi mata dewan juri, yang kebetulan terdiri dari kaum Adam melulu dan terdiri dari berbagai bangsa pula. Tetapi terpilihnya Isabel adalah — seperti dikatakan Ketua Dewan Juri ketika membacakan keputusannya — terutama karena "kecantikan Isabel Blumenkol begitu alamiah. Tanpa make up secuil pun, ia tetap mempesona". Sudah tentu juga disebutkan inteligensianya yang tinggi. "Tetapi yang membuat Dewan Juri mau tidak mau memenangkan dia", kata Ketua Dewan Juri Pemilihan Miss Dunia, "adalah karena bahasa Ing-

gris Isabel Blumenkol jauh lebih bagus dan lebih gramatik dari bahasa Inggris seluruh penghuni Istana Buckingham, sehingga Ratu Elisabeth telah mendesak Dewan Juri untuk menobatkan Isabel Blumenkol menjadi Miss Dunia".

HANYA seminggu setelah penobatannya menjadi Miss Dunia, Isabel menerima surat dari Menteri Perturisan Republik Anuland. Surat itu agak tebal, tercatat, dan ekspres "Sebagai orang sebangsa dan setanah air, atas nama seluruh rakyat Republik Anuland kami mengucapkan SELAMAT atas terpilihnya Saudari sebagai Miss Dunia", demikian bunyi surat itu. "Itu berarti, Saudari telah turut mengharumkan nama bangsa Anuland di seantero dunia. Lebih jauh lagi, hal itu akan memajukan dunia perturian di Republik Anuland. Dengan demikian turis-turis asing akan membanjiri Anuland dan pemasukan devisa asing bakal meningkat dengan pesat". Di bagian akhir surat yang ditandatangani Menteri Perturian Republik Anuland itu disebutkan: "Kami mendengar, bahwa Paduka Yang Mulia Miss Dunia lahir di Hamburg, dan belum pernah sama sekali mengunjungi tanah air yang sesungguhnya, yaitu Republik Anuland tercinta itu. Oleh sebab itu, kami akan senang sekali seandainya Paduka Yang Mulia Miss Dunia berkenan mengunjungi Republik Anuland yang kaya raya dengan sumber-sumber alam ini. Untuk tidak merepotkan Paduka Yang Mulia, di sini kami kirimkan juga tiket pesawat terbang bolak-balik Hamburg - Republik Anuland. Penginapan pun sudah kami pesan di Hotel Anuland, hotel berbintang enam satu-satunya di Republik Anuland. Di samping itu, acara turne ke daerah-daerah tamasa sudah kami susun. Mudah-mudahan Paduka Yang Mulia berkenan. Oh, ya: Untuk menjemput Paduka Yang Mulia di lapangan terbang Anustadt, ibukota Republik Anuland, akan kami sediakan Mercedes paling mutahir yang kebal peluru. Maka itu, Paduka Yang Mulia tak perlu kuatir pada tangan-tangan jahil yang mencoba membidik Paduka Yang Mulia dalam mobil nanti. Ketika kami menulis

surat ini, keamanan seluruh kota Anustadt sedang ditingkatkan. Di setiap simpang empat disiapkan panser. Di setiap ujung jalan ada serdadu bersenjata berat, lengkap dengan walkie-talkie. Semua itu kami lakukan demi Paduka Yang Mulia".

Betapa girangnya Isabel Blumenkol ti-dalah terlukiskan. Bukan hanya karena undangan itu datang dari seorang Menteri yang terhormat, tetapi lebih-lebih karena kebaikan si Menteri untuk mengirimkan tiket pesawat-terbang pulang-pergi Hamburg Anuland. Orang tuanya sendiri, sudah pasti tak mungkin membelikan tiket seperti itu. Pulang-pergi Hamburg Anuland dengan Lufthansa paling sedikit di butuhkan 5.000 Deutsche Mark. Gaji ayah Isabel sebagai buruh-kasar di pabrik tapal gigi tidak cukup 2.000 DM perbulan. Padahal, itulah untuk semua: makan untuk tiga orang, 10 rumah, asuransi, listrik, air, pajak radio dan televisi, dan keperluan lain. Karena itulah Isabel merasa seperti mendapat durian runtuh saja menerima surat Menteri Perturisan Republik Anuland itu. Walau ia tahu, semua itu hanya mungkin karena ia terpilih menjadi Miss Dunia. Tetapi apa pulalah salahnya kita menerima hadiah atau fasilitas — terlepas dari apa bentuknya — dari jabatan atau predikat yang kita pegang? Apakah seorang Presiden harus menolak pemberian seorang Presiden yang negaranya sedang dikunjungi, seperti Presiden Giscard d'Estaing menerima pemberian Tokasa misalnya? Bisa-bisa si tuan rumah bakal tersinggung, kalau si tamu menolak pemberiannya. Masih mending kalau hanya tersinggung. Kalau si tuan rumah marah bagaimana? Bisa-bisa hubungan kedua negara jadi retak. Belum apa-apa kalau cuma retak. Kalau terjadi perang antara kedua negara? Sebab itulah, sejak pertama kali Isabel menerima surat Menteri Perturisan Republik Anuland itu, sedikit pun tak terpikir padanya untuk menolak undangan tersebut, apalagi mengembalikan tiket — yang notabene sudah dibayar — kepada pengirimnya. "Hanya orang sintinglah yang menolak rejeki yang datang padanya", kata guru Isabel suatu

hari, "lebih-lebih kalau rejeki itu sudah lama kita damba-dambakan, dan suatu hari menjadi kenyataan".

Isabel Blumenkol memang sudah lama mendambakan untuk mengunjungi tanah air kedua orang tuanya, Republik Anuland, pada suatu hari kelak. Kalau sedang sendirian di kamar mandi atau di dapur, ibunya sering didengarnya menyanyi kecil mengenai Anuland: "Nyaur hijau, melambai di tepi pantai/burung-burung berkicau di dahan-dahan/sawah, ladang menghijau indah permai".

Ayahnya sendiri pernah mengatakan: "Orang Anuland ramah-ramah, bersifat gotong-royong, suka menolong, dan mudah tersenyum. Tidak seperti orang Jerman yang egois dan individualistis". Pada kesempatan lain, sang ayah berkata pada puteri tunggalnya: "Kita tidak akan selamanya tinggal di Hamburg. Kalau kita sudah cukup duit, kita akan kembali ke Anuland. Ayah akan membuka peternakan ayam atau membeli sawah. Kalau ayah sudah tua dan tidak sanggup lagi mengurus peternakan ayam atau sawah itu, kamulah nanti yang harus mengurusnya". Isabel tidak memberikan reaksi atas kata-kata-kata ayahnya itu. Isabel memang maklum, bagaimana hidup di negeri asing. Ia pun sudah terbiasa dididik berhemat sejak kecil, dengan demikian mereka bisa menabung untuk dijadikan modal nanti kalau suatu saat kembali ke Anuland. Di sekolahnya pun Isabel tidak pernah jajan. "Di rumah toh tersedia semua", kata ibunya. Setelah dewasa, Isabel pun tak pernah ke bioskop. "Ke bioskop hanya buang-buang duit", kata ayahnya. "Di rumah kamu toh bisa menonton film apa saja di televisi". Isabel adalah gadis penurut. Ia sadar betul, betapa susahnyanya cari duit di negeri orang, terutama bagi orang asing — termasuk ayahnya. Belum lagi harus menderita tekanan-batin, karena di tembok-tembok sering terbaca tulisan tangan usil: "Auslaender raus!"*) Teman laki-laki, baik orang Anuland maupun orang Jerman, praktis Isabel tak punya.

Apalagi yang namanya pacar. Itu semua berkat ajaran orang tuanya. "Yang penting kamu bisa hidup dulu", kata ibunya. "Yang lain-lain bakal menyusul nanti. Yang pokok: kamu harus bisa berdiri sendiri, tanpa bantuan orang lain". Ayahnya menambahkan: "Kalau kamu sudah berdiri sendiri, bisa cari duit sendiri, banyak laki-laki akan mengejarmu. Tapi se-

karang, pada saat kamu sekolah, jangan pikirkan dulu laki-laki".

Menurut perasaan Isabel, hanya orang yang tak waraslah yang mau mencelakakan anak-anaknya. Karena itu, Isabel selalu menganggap benar apa yang terloncat dari mulut ibu maupun ayahnya. Kata-kata mereka itu adalah aksioma bagi Isabel. Tak usahlah kau heran, kalau Isabel begitu rajin belajar. Dunianya adalah dunia kuliah. Sebagian lagi dunia rumah. Selebihnya dunia radio dan dunia televisi. Dunianya adalah dunia garis lurus!

SEHUBUNGAN dengan undangan dari Anuland itu, pada suatu malam Isabel berkata kepada ibunya:

"Isabel berangkat ya, Mam". Isabel selalu menyebut namanya kalau sedang berbicara dengan orang lain. Jarang ia ber-"saya" apalagi ber-"aku".

"Tanya bapak kamu dong", jawab ibunya.

Isabel pun mendatangi ayahnya yang sedang asik-asiknya menonton pertandingan sepakbola di televisi antara Hamburg SV melawan Bayern-Muenchen.

"Isabel berangkat ya, Pap ke Anuland?" kata Isabel manja.

Sang ayah tak menjawab. Mungkin karena terlalu asik menonton TV. Maka itu, Isabel meneruskan:

"Dulu Papa bilang, Papa nggak punya duit untuk membiayai Isabel ke Anuland. Ini, Isabel kan diundang! Menteri lagi yang ngundang. Tiket pulang-pergi sudah ada. Hotel malah sudah disediakan. Jemputan juga. Boleh ya, Pap, Isabel berangkat?"

"Tentu saja boleh", kata si ayah. Tetapi tidak jelas apakah itu diucapkan dengan sungguh-sungguh, atau hanya sekedar mengusir puterinya yang menganggap keasikannya menonton bola. Namun demikian, Isabel sudah keburu girang-gembira mendengar ketiga potong kata yang keluar dari mulut ayahnya itu. Sambil berjingkrak-jingkrak kesenangan, Isabel berlari ke dapur menemui ibunya yang sedang menyiapkan makan malam. Kemudian katanya:

Si ibu diam sebentar. Seperti ada sesuatu yang dipikirkannya. Beberapa jenak berselang, barulah keluar kata-kata ini:

"Tapi, apa kamu tidak takut sendiri-an?"

Isabel: "Isabel kan sudah dewasa, Mam. Masak Isabel tidak tahu menjaga diri, Mam? Percaya deh, Mam, sama Isabel!"

"Bukannya tidak percaya sama kamu".

"Kalau begitu apa dong, Mam? Tiket

sudah ada. Hotel sudah dipesan. Isabel tinggal berangkat doang, Mam".

Si ibu nampak seperti sedang berpikir. Atau sedang mengengang sesuatu. Ada sesuatu yang tak terucapkan kepada ia tetap berat melepaskan anak satu-satunya itu untuk bepergian ke Anuland yang berjarak puluhan ribu mil itu. Sebagai seorang ibu ia mempunyai pertimbangan tertentu untuk mengizinkan atau melarang permintaan anaknya. Celakanya, pertimbangan seorang ibu seringkali disepelekan anak gadisnya. Sebaliknya, anak-anak gadis kerap kali tak mengerti ibu mereka.

"Soalnya", ujar ibu Isabel setelah agak lama membisu, "orang-orang Anuland lain sekali lho sama orang-orang Jerman yang kamu lihat di Hamburg sini".

"Tapi kata Papa orang-orang Anuland ramah-ramah, Mam".

"Memang".

"Lantas?"

"Bukan soal ramahnya maksud Mama".

"Apanya dong?"

Ibu Isabel terdiam sebentar. Kemudian katanya:

"Di sini, di Hamburg ini maksud Mama kamu bisa saja pulang malam semat kamu. Dan tak akan ada yang mengganggu gumu di jalan".

"Terus?"

"Andaikata toh ada orang-orang mabuk di pinggir jalan yang mencoba-coba mengganggu gumu, kamu tinggal bilang: 'Saya panggil polisi, ya'. Pasti orang itu lar terbius-birit. Kamu sendiri tahu kan, polisi masih dihormati di Jerman ini."

"Memangnya di Anuland tidak ada polisi, Mam?"

"Tentu saja ada".

"Lha, kalau begitu?"

"Polisi sih selalu ada di negara manapun di muka bumi ini. Cuma kamu harus tahu, polisi Anuland bukan kayak polisi Jerman". Cuma harus tahu, polisi Anuland bukan kayak polisi Jerman".

"Maksud Mama?"

Bah! Betapa dangkalnya pengetahuan puteriku ini! Jago bahasa Jerman. Jago bahasa Inggris. Tahu sajak-sajak Goethe. Sudah baca Kafka sampai Heinrich Boell. Tapi sedikit pun tak tahu tentang polisi Anuland!

Ibu Isabel memang belum pernah bercerita pada puterinya, bahwa pada suatu hari ia berbelanja di Montag's Market di Anustadt, ibukota Anuland. Isabel masih jinjing tas, dan dompetnya ada dalam tas itu. Ketika ibu Isabel mau membayar baju yang dibelinya di sebuah toko, betapa malunya perempuan itu. Di bukanya tas

*) " = "Orang asing keluar nyah!"

nya. Ya, ampun! Tasnya sudah bolong. Dan dompetnya sudah entah di mana. Dengan minta maaf sebesar-besarnya, ibu Isabel meninggalkan toko pakaian itu. Brengsek! Sialan - Kurang ajar! Babi! Anjing! Monyet! Setan! Hantu blau! Perih betul di ulu hatinya. Namun dipaksakannya juga ke kantor polisi yang hanya beberapa ratus meter dari toko itu.

"Saya kena copet, pak", kata ibu Isabel di kantor polisi.

Polisi yang mendengarnya acuh tak acuh, dan terus membaca koran yang di hadapinya.

"Tolonglah, pak Saya tak bisa pulang ke rumah. Uang saya tak ada lagi".

Masih dengan sikap acuh tak acuh, si polisi berkata:

"Masak sih?"

"Sungguh, pak", kata ibu Isabel sambil menyodorkan tasnya yang sudah bolong.

"Tapi ibu belanja di mana?"

"Di toko pakaian".

"Lantas?"

"Ya, waktu mau bayar, saya baru ket. Dompet saya tak ada lagi".

"Sebelumnya bagaimana?"

"Ketika turun dari bis di terminal, memang saya merasa ada beberapa orang laki-laki yang menyenggol saya. Saya kira itu karena sengaja saja. Jadi, saya liarkan saja, apalagi salah satu di antaranya sudah bilang 'Maaf, bu'".

"Nah, justru mereka itu barangkali pencopetnya".

Isabel membisu.

"Apa ibu masih ingat tampang laki-laki itu?"

"Saya tidak perhatikan, pak".

"Lha, kalau ibu sendiri tidak ingat tampang orangnya, bagaimana pula polisi mau mencari jejak pencopetnya?"

Ibu Isabel merasa serba salah jadinya, tapi dikuatkannya hatinya yang merintih.

"Bagaimana dong, pak, kalau begitu?"

"Saya mau saja menolong ibu, tapi bagaimana? Kata ibu tak ingat lagi wajah orang copetnya".

"Saya tak bisa pulang lagi, pak".

"Habis, ibu sendiri tak tahu identitas pencopetnya, bagaimana?"

Hampir saja Ibu Isabel meneteskan air mata. Cuma dia pikir, terlalu sayang rasanya mengiba-iba di depan polisi macam itu. Meneteskan air mata di muka manusia berhati batu? Tak usah ya! Rugi! Tapi! Butir-butir air mata yang hampir meleleh dari pelupuk mata Ibu Isabel sedikit kembali ke dalam. Perih di ulu hati Ibu Isabel makin menjadi-jadi. Lebih

lebih karena si polisi mengatakan:

"Lagi pula, tak ada yang tahu toh, bahwa ibu tadi bawa uang dari rumah. Bisa saja ibu menyayat tas ibu sendiri, lantas mengadu ke mani, dengan harapan agar ibu dapat uang pengganti".

Betul-betul keparat polisi di negara ini! Orang yang kecopetan bukannya ditolong, malah diejek. Brengsek amat!

Tanpa pamit, Ibu Isabel meninggalkan polisi itu. Ketika polisi itu memanggil:

"Bu, bu, ini untuk ongkos bisnya", Ibu Isabel tidak meladeninya. Ia lebih suka jalan kaki ke rumahnya, ketimbang menerima pemberian polisi keparat itu. Menyakitkan betul! Awak bukannya ditolong, malah diejek! Dihina! Polisi apa pula itu?

BAGI Isabel Blumenkol perjalanan ke Anuland adalah perjalanannya yang pertama keluar negeri tanpa disertai orang tuanya (ketika mengikuti pemilihan Miss Dunia di London, ia di dampingi ibunya). Itu pula yang menyebabkan ibu Isabel begitu berat melepaskan jantung-hatinya itu. Di lapangan terbang Fuhlsbuttel, ketika mengantarkan Isabel, sang ibu berkali-kali berkata:

"Jangan lupa lho kamu kirim kabar, begitu sampai di Anulan".

"Beres deh, Mam", kata Isabel untuk menenangkan bundanya.

"Kalau ada apa-apa, cepat-cepat telepon Mama ya".

"Ya, Mama".

"Betul lho, jangan lupa".

"Ty-a".

Beberapa jenak kemudian, si ibu sudah mulai lagi:

"Sudah kamu catat belum nomor telepon kita di Hamburg? Lupa lagi kamu nanti".

"Masak nomor telepon sendiri lupa? Yang benar saja, Mam".

Usia Isabel agaknya kelewat muda untuk bisa menyelami perasaan ibunya pada saat itu. Isabel tak tahu betul, pikiran apa yang berkecamuk di dada perempuan yang duduk di sampingnya itu. Isabel pun tak pernah memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi pada dirinya di Anuland. Tak pernah memikirkan pesawat yang ditumpanginya misalnya tiba-tiba jatuh di tengah hutan yang penuh dengan binatang buas. Atau, bahan bakar pesawat terbang itu tiba-tiba habis, sementara mereka berada beribu-ribu meter di udara. Isabel pun tak pernah membayangkan mobil yang ditumpanginya di Anuland masuk jurang, dan terbakar. Atau, mobil yang membawanya tabrakan dengan mo-

bil lain, sehingga semua penumpang tewas, termasuk Isabel. Atau ada orang menembaknya kelak di Anuland, seperti pernah dialami Presiden Ronald Reagan di Amerika dan Paus Johannes Paulus II di Roma-Vatikan. Atau kemungkinan buruk lainnya, yang bisa saja menimpa Isabel. Tapi Isabel tak pernah memikirkan semua itu. Jangankan memikirkan, membayangkannya pun tak pernah. Isabel mengira, semua manusia di muka bumi ini sama saja dengan dia. Mereka juga punya dunia garis lurus.

Sebaliknya dengan ibu Isabel. Perempuan ini malah sudah membayangkan kemungkinan yang paling buruk, yang bukan tidak mungkin terjadi pada puteri kesayangannya itu. Namun kekuatirannya itu tetap ia pendam di sanubarinya, dan tak pernah disampaikannya pada Isabel. Jauh di lubuk hatinya, ibu Isabel sesungguhnya mengharapakan penolakan suaminya, ketika Isabel menanyakan apakah ia boleh berangkat ke Anuland atau tidak. Ia sendiri diliputi semacam rasa-bersalah, karena pada akhirnya — walau dengan amat terpaksa — toh mengiyahkan keinginan peterinya untuk memenuhi undangan Menteri Pariwisata Republik Anuland. Ibu Isabel pun menyesal, karena tidak membekali Isabel dengan pelbagai hal yang mungkin perlu baginya untuk lebih mengenal Anuland. Misalnya, bahwa di Anuland banyak tukang copet berkeliranan di biskota dan di halte-halte bis; bahwa di mulut gang banyak anak-anak tanggung bergerombol, dan suka menyuit-nyuiti dan bahkan suka mencolek-colek orang yang lewat, terutama kalau yang lewat itu gadis cantik; bahwa seorang guru SMP pernah diperkosa oleh sepuluh orang anak penggede, tetapi para pemerkosa tidak dihukum, malah si guru SMP masuk penjara-wanita, dan tidak lama kemudian bunuh diri dalam selnya; bahwa kalau seorang wartawan menulis mengenai korupsi di suatu departemen, maka si wartawanlah yang harus diadili, sedangkan orang yang dituduh korupsi dijadikan duta besar; dan masih banyak lagi yang belum diceritakan Ibu Isabel pada puterinya.

"Kirim kabar ya, say", kata si ibu ketika Isabel mau melangkah menuju pesawat terbang Lufthansa yang berada di tengah lapangan terbang. Sambil melambai-lambaikan tangan, si ibu masih sempat berkata:

"Kalau ada apa-apa cepat telepon ibu, ya!"

"Ya, Mama", kata Isabel setengah berteriak.

Isabel pun makin menjauh. Menjaun dan menjauh. Sampai akhirnya lenyap di talan perut pesawat.

HARI sudah malam ketika Isabel Blumenkol tiba di lapangan terbang Anus-tadt keesokan harinya. Isabel menyangka, ia akan dielu-elukan ribuan atau bahkan ratusan ribu manusia yang menyambut kedatangannya. Ia mengira bakal disambut dengan permadani sutera mulai dari tangga pesawat hingga terminal lapangan terbang. Ia membayangkan para wartawan dan orang-orang TV akan berebutan mewawancarainya. Dan paling sedikit, ia mengharap dapat kalungan bunga begitu turun dari Lufthansa.

Namun semua itu hanyalah ibarat bintang di langit yang susah digalah. Isabel tidak dijemput oleh siapa-siapa kecuali oleh seorang perempuan gemuk dan pendek. Perempuan itu memakai rok-span, sehingga pinggulnya nampak menonjol, dan di bagian bawah rok itu terbelah seperti lajimnya rok-rok gadis Hongkong. Di atas perempuan itu memakai blus yang *you can see*, sehingga orang dengan gampang dapat melihat bulu ketiak yang lebat dan panjang-panjang dan kalau di tepa angin pasti akan melambai-lambai seperti nyiur di pantai. Lengan perempuan itu penuh dengan lemak bergumpal-gumpal dan pula penuh dengan panu. Bahkan panu itu menyerang lehernya, dan bagian atas buahdadanya yang agak terbuka. Sedangkan wajahnya yang mirip Gajah Mada itu penuh dengan bintil-bintil jerawat pula, sekalipun usianya tidak bisa disebut lagi puber.

"Saudari bernama Isabel Blumenkol, bukan?" kata perempuan itu setelah Isabel sampai di terminal lapangan terbang.

"Ya, betul", kata Isabel dengan sedikit menyembunyikan kekagetannya menyaksikan perempuan yang lengan, leher serta pangkal buah dadanya penuh panu itu.

"Saya ditugaskan untuk menjemput Saudari, Mari".

Mula-mula agak risi Isabel menurut ajakan perempuan itu, terutama karena perempuan itu tak memperkenalkan diri sama sekali. Bahkan namanya pun Isabel tak tahu. Lantas, bagaimana pula aku harus menyapanya? Dengan ibu? Kakak? Tante? Saudari? Atau bagaimana? Menyapanya dengan adik jelas tak mungkin rasanya. Namun akhirnya Isabel mengikuti perempuan itu dari belakang. Mereka menuju tempat parkir. Bah! Tak sepotong panser pun ada di sana. Tak ada pula serdadu bersenjata berat seperti ditulis Menteri Pertuisan dalam suratnya. Pokoknya,

tak ada keistimewaan di sekitar lapangan terbang malam itu. Biasa-biasa saja, seperti malam-malam yang lain. Yang sempat diperhatikan Isabel adalah lampu-lampu jalan di sekitar tempat itu banyak yang tak menyala.

"Silakan masuk", kata si Gemuk ketika mereka sudah sampai pada sebuah mobil kombi merek Mercedes. Si sopir tenang-tenang saja duduk di depan, tanpa membukakan pintu untuk si tamu, juga tanpa memasukkan kopor dan tas tentang Isabel ke bagasi. Maka itu, Isabel bertanya:

"Barang-barang Isabel bagaimana dong ini?"

"Taruh saja di bagian belakang", jawab si Gemuk. Namun si Gemuk tak juga mau membukakan pintu. Ia malah menyuruh Isabel membuka pintu.

"Susah amat sih", kata Isabel sesudah mencoba menarik pegangan-pintu. "Bagaimana sih membukanya?"

"Saudari harus menariknya sekuat tenaga", ujar si Gemuk, "masak begitu saja tidak kuat".

Sialan betul perempuan buruk ini! Orang bukannya ditolong, malah diejek. Apa begitu sopan-santun orang Anuland? Brengsek, ah! Tolong kek atau bagaimana. Ini nonton doang.

Isabel memegang pegangan pintu mobil sekali lagi. Dan berusaha sekuat tenaga menariknya. Sementara itu, si Gemuk berkata tanpa diminta:

"Satu, dua, tiga!"

Bersamaan dengan suara "tiga" itu, pintu itu pun terbuka. Tetapi Isabel sudah keburu terjungkal ke belakang bersama pegangan pintu mobil yang copot waktu itu. Isabel jatuh mengangkang di tanah. Untungnya si sopir tidak melihat semua kejadian itu; entah kenapa si sopir hanya memandang ke depan, entah ke mana.

Sambil menepis-nepiskan roknya, Isabel berdiri. Si Gemuk berkata:

"Sakit ya?"

Ah, babi betul manusia ini! Tentu saja sakit orang jatuh! Pakai tanya-tanya segala lagi, 'Sakit ya?'

Isabel menaruh kopor besarnya di bagian belakang, kemudian ia baru naik, di susul si Gemuk.

"Hotelnya jauh dari sini?" kata Isabel setelah mobil yang kombi yang membawanya meninggalkan tempat parkir.

Si Gemuk heran:

"Ho-te-l?"

"La, hotel! Hotel Anuland".

"H o t e l A n u l a n d?"

"Ya, Hotel Anuland. Menteri Pertuisan sendiri yang bilang, saya akan mengi-

nap di sana. Hotel berbintang enam satu-satunya di Anuland ini".

"Kok tak pernah dengar ya nama hotel macam itu di sini. Sungguh mati! Dari mana Saudari mendengar nama hotel itu?"

"Tadi sudah saya bilang, dari Menteri Pertuisan".

"Oh, ya..... saya mengerti sekarang", kata si Gemuk. Isabel mengira, sekarang si Gemuk sudah ingat di mana letak Hotel Anuland itu kata Isabel kemudian:

"Sudah ingat di mana hotel itu?"

"Bukan! Bukan begitu maksud saya", kata si Gemuk. Harapan Isabel buyar kembali. Lanjut si Gemuk, "maksud saya, saya mengerti sekarang. Dengarkan baik-baik: Hotel Anuland itu memang ada, tapi baru dalam kepala Bapak Menteri". Untuk kesekian kalinya Isabel merasa dihempaskan ke batu karang.

"Tetapi kenapa Menteri Pertuisan bilang, saya akan menginap di sana?"

"Soalnya, Bapak Menteri selalu begitu sih. Beliau itu pelupa orangnya. Maklum sudah tua. Beliau sering tak bisa membedakan antara angan-angan dan kenyataan. Apa yang ada dalam benaknya, sering dianggapnya sudah menjadi kenyataan".

Tanpa mereka sadari, mobil-kombi itu kini sudah berada di jalan mendatar. Namun Isabel belum tahu arah mobil itu. Ia pun bertanya:

"Kalau begitu, ke mana kita ini?"

"Saudari ini memang betul-betul didikan sekolah Jerman. Banyak sekali bertanya. Lain dengan anak sekolah di Anuland ini. Di sini, guru adalah Tuhan nomor dua. Murid selalu lebih bodoh dari gurunya. Kecuali itu, murid tak boleh bertanya apalagi membantah apa pun yang terlonca dari moncong gurunya".

Isabel agak tertarik dengan kata-kata si Gemuk yang terakhir. Katanya ingin tahu:

"Kalau toh ada murid yang bertanya bagaimana?"

"Si murid akan dihukum".

"Hukumannya apa?"

"Mereka disuruh menangkap lintah sawah atau di kali sampai satu botol tinta Parker".

"Kemudian?"

"Lintah itu dibawa ke kelas besoknya".

"Terus?"

"Lintah itu dikeluarkan dari botol".

"Oleh siapa?"

"Tentu saja oleh si murid sendiri. Ha..... ha..... ha.....".

"Lantas?"

"Lintah itu dibiarkan meng'sap, dara

si murid”.

“Idih.....!”

“Dalam hal ini ada peraturan tertentu”.

“Apa itu?”

“Si murid harus menaruh satu lintah di ketiak kiri, satu lintah di ketiak kanan, satu di mulutnya, satu di kuping kiri satu di kuping kanan, satu di leher, satu di lubang hidung kiri, satu lubang hidung kanan, satu dimata kiri, satu di mata kanan.....”.

Isabel terdiam sebentar. Mungkin karena ngerinya mendengar cerita si Gemuk. Tetapi rupanya masih ada yang tersangkut di kepalanya. Tanyanya:

“Kalau muridnya anak perempuan, bagaimana?”

“Wah, itu ada lintah ekstra lagi”.

“Maksudnya?”

“Ia harus menaruh satu lintah di buah dada kiri dan satu lintah di buah dada kanan”.

Isabel membisu sejenak. Sukar ia menangkap logika cerita si Gemuk. Tetapi, ia melihat si Gemuk sungguh-sungguh mengucapkan kata-katanya. Ah, tak mungkin dia bohong. Tapi, siapa pula yang tahu dia bohong atau tidak?

“Kok kejam amat sih?” kata Isabel kemudian.

“Itu bukan kejam Saudari. Memang sudah begitu peraturannya. Dan peraturan itu sudah disahkan parlemen Republik Anuland. Yang mencoba mengubah peraturan itu akan dicap sebagai kontra evolusi. Maka itu tak seorang pun anggota parlemen yang berani mengusulkan perubahan”.

Sekarang jalan tidak mendatar lagi, tapi menanjak. Si Gemuk meneruskan:

“Lagi pula di Anuland ini orang tidak diwajibkan untuk bersekolah, seperti di Jerman. Di Anuland ini semuanya serba bin. Saudari tak bisa membandingkannya dengan negara mana pun di dunia ini”.

Tiba-tiba Isabel sadar, pertanyaannya ada si Gemuk belum mendapatkan jawaban. Karena itu, ia mengulangi pertanyaannya tadi:

“Sebetulnya, ke mana sih kita ini?”

Isabel memberi tekanan pada kata “ke mana”.

Si Gemuk:

“Saudari menanyakan itu lagi”.

Agaknya si Gemuk kesal dengan pertanyaan itu.

“Habib, saya tak tahu sih mau dibawa ke mana”.

“Ke mana? Ke mana? Sebetulnya, tak perlu Saudari tanyakan. Sebab, dalam hidup ini banyak hal-hal yang pa-

da dasarnya tak perlu ditanyakan ‘mengapa’-nya, ‘bagaimana’-nya, termasuk ‘ke mana’-nya. Jalani sajalah! Tak usah bertanya macam-macam! Saudari mengerti?”

Isabel merasa dipojokkan. Kecil betul rasanya dirinya saat itu. Ia bukan seperti Miss Dunia lagi.

Menyadari kebisuan di antara mereka, akhirnya si Gemuk membuka pembicaraan lagi:

“Saya tadi cuma bergurau kok. Jangan tersinggung!” Sambungnya: Saudari di undang Bapak Menteri toh?”

“Memang”.

“Nah, kita ke tempat dia sekarang”.

“Di mana itu?”

“Terus torang saya sendiri tidak tahu”.

“Lho, siapa dong yang tahu?”

Si Gemuk tidak menjawab. Ia hanya menunjuk pada si sopir di depan. Mulamula Isabel kepingin bertanya pada si sopir, di mana tempat Menteri Pertunisan itu. Tapi niat itu ia urungkan, mengingat sejak dari lapangan terbang tadi si sopir tak mengucapkan sepatah kata pun, malah membukakan pintu mobil pun tak mau, padahal tamunya adalah Miss Dunia dan baru kali ini mengunjungi Republik Anuland. Isabel menduga, si sopir pasti orang sombong. Kalau tidak, mengapa ia tak mau menolongnya mengangkat kopor ke dalam mobil? Atau, bisu barangkali. Kalau tidak, mengapa sedari tadi tak mau mengucapkan apa-apa? Tapi, siapa tahu ia sakit gigi. Dan siapa pula yang tahu, bahwa Menteri Perturisan sendiri melarangnya berbicara dengan tamu yang di bawanya? Siapa tahu sang Menteri kuatir, si supir hanya mengemukakan keburukan-keburukan Republik Anuland, sehingga tamunya hanya memperoleh kesan jelek? Bukankah orang-orang kecil cuma tahu mengeluh, mengkritik pemerintahnya, tapi tak bisa berbuat apa-apa untuk negaranya? Kalau inilah yang terjadi, tentulah ini amat merugikan nama Republik Anuland di mata dunia. Sebab, sepulangnya Isabel dari Anuland, ia akan diwawancara wartawan-wartawan Jerman mengenai kesan-kesannya mengunjungi Anuland. Dan Isabel pasti akan membukakan kejelekan-kejelekan Anuland, seperti yang di dengarnya dari mulut supir yang membawanya malam ini.

Isabel lupa menghitung, sudah berapa banyak pengkolan yang mereka lalui, ketika tiba-tiba mobil-kombi itu berhenti. Isabel heran, si Gemuk di sampingnya begitu gampang tertidur. Malah mengorok pula, dan dari samping bibirnya meleleh

ilernya. Tadinya, Isabel hendak menggoyang-goyang bahu si Gemuk agar ia bangun. Tapi melihat sekian banyak panu bertengger di sana, Isabel mengurungkan niat itu. Jijik ia menyentuh panu itu. Siapa tahu menular pula sama awak nanti! Maka itu, ia cuma berseru tanpa menyentuh si Gemuk:

“Bangun, heh! Bangun!”

Setelah menghapus ilernya yang meleleh, si Gemuk bertanya:

“Di mana kita ini?”

“Kok lucu”, jawab Isabel.

“Lucu bagaimana?”

“Mestinya Isabel-lah yang bertanya begitu”.

“Lho, bagaimana Saudari ini? Tadi kan saya sudah bilang, saya tak tahu tempat Bapak Menteri. Saya hanya menjemput Saudari dari lapangan terbang. Cuma itu tugas saya.”

Rupanya si Gemuk belum puas dengan kata-kata itu. Masih diteruskannya:

“Lagi pula, apalah salahnya terbalik-balik. Taroklah betul Saudari-lah seharusnya yang bertanya begitu. Apalah salahnya kalau saya yang balik bertanya pada Saudari. Bukankah dalam hidup ini banyak hal-hal yang berjungkir-balik? Betul toh?”

Isabel tak memberikan komentar.

SOROTAN senter dari depan menyilaukan mata Isabel Blumenkol. Makin lama sorotan itu makin mendekat. Dan ketika tiba di tempat Isabel, orang yang membawa senter itu menyapa:

“Tentu Saudari-lah yang bernama Isabel, bukan?”

“Ya, betul”, kata Isabel sedikit heran. Dari mana pula laki-laki setengah tua ini mengetahui namaku? Deri Menteri Perturisankah? Dari koran? Dari TV? Atau dari mana?

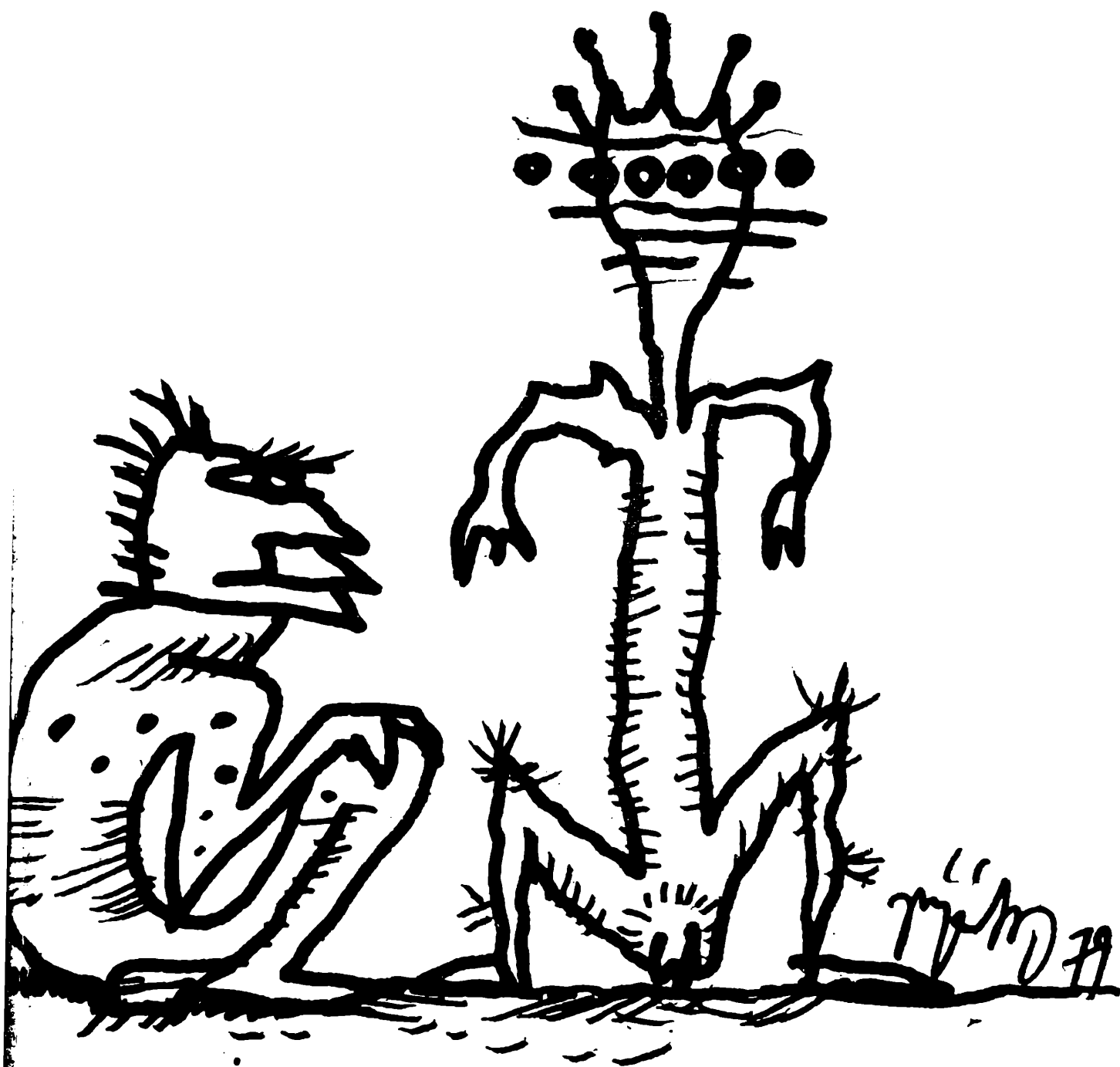
“Mungkin Saudari heran, mengapa saya mengetahui nama Saudari bukan?”

“Ah, tidak”, Isabel berbohong, walau dalam hati-kecilnya sesungguhnya Isabel menyimpan pertanyaan: “Dari mana Anda tahu nama Isabel?” Orang yang membawa senter itu rupanya mampu menembus hati Isabel, dan membaca pertanyaan yang ngumpet di sana. Katanya:

“Soalnya, saya ditugaskan untuk menjemput Saudari dari mobil. Mobil hanya bisa sampai di sini saja. Untuk sampai ke tempat Bapak Menteri, kita masih harus melalui jalan-tikus”.

“Menteri Perturisan maksud Saudara?”

“Wah, wah! Jangan panggil saya dengan ‘Saudara’. Panggil saja dengan ‘Oom



Ben. Setuju?"

Isabel mengangguk. Laki-laki yang menamakan diri Oom Ben itu menyambung:

"Ya, saya pokoknya disuruh Bapak Menteri. Menteri mana saya tak tahu. Ikut sajalah! Mari".

Satu-satunya yang bisa dilakukan Isabel hanyalah mengikut di belakang Oom Ben, apalagi terakhir ini sudah mengangkat kopor Isabel ke pundaknya.

Setelah beberapa ratus meter, barulah Isabel sadar. Si Gemuk rupanya sudah lenyap. Seraya mengikuti Oom Ben dari belakang, Isabel bertanya:

"Mana orang tadi?"

"Maksud Saudari perempuan gombrot tadi?"

"Ya".

"Lha, apakah ia pendamping Saudari?"

"Bukan. Lho, apa Oom tidak kenal dia?"

"Perempuan ber-p-a-n-u itu maksud Saudari?"

"Ya".

"Saya kira, justru Saudari yang mengenalnya, kan satu mobil dengan dia sejak dari lapangan terbang?"

"Memang. Tapi saya tak kenal dia. Namanya pun tak tahu".

Tiba-tiba Oom terbahak-bahak membeah. Sesudah itu, katanya:

"Saudari ini kok lucu".

"Lucu bagaimana maksud Oom Ben?"

"Saudari sudah satu mobil dengan si Gemuk, duduk berdampingan pula, eh, namanya pun tak tahu. Apa Saudari tidak tanya?"

"Memang tidak".

"Ya, kenapa tidak tanya?"

"Isabel kira kurang sopan menanyakan nama orang tua, jadi Isabel tidak bertanya. Lagi pula Isabel pikir tak perlu".

"Itulah didikan Jerman. Orang-orang yang belajar di Jerman Barat akhirnya hanya menjadi manusia-manusia egois".

"Maksud Oom Ben?"

"Yah, mereka cuma memikirkan diri sendiri. Sampai-sampai teman satu mobil pun tak tahu namanya".

Mereka mendaki terus. Mendaki dan mendaki.

"Saudari tahu asal perempuan tadi?"

"Nggak".

"Lho, kok bisa satu mobil?"

"Katanya ia disuruh Menteri Perturisan untuk menjemput Isabel".

"Dan Saudari percaya?"

"Mau apa lagi kalau tidak percaya?"

Tiba-tiba Oom Ben mengakak untuk ke pa kalinya. Kemudian katanya:

"Itulah kelemahan didikan Jerman.

Anak-anak Jerman cuma dididik untuk percaya pada kata-kata orang lain. Tapi tidak dididik sebaliknya".

Isabel Blumenkol tidak paham betul arah kata-kata Oom Ben itu. Oleh karena itu, ia diam saja. Lagi pula kakinya sudah mulai pegal berjalan. Mendinding kalau berjalan di jalan beraspal, ini berbatu-batu pula. Sementara belum ada tanda-tanda, bahwa tempat yang dituju sudah dekat. Di depan mereka hanya kegelapan. Malam yang memekat. Hanya senter Oom Ben itu sajalah yang membimbing Isabel, ke mana? Ke surga atau ke neraka? Andaikata Oom Ben membunuh Isabel saat itu, tak seorang pun yang tahu. Andaikata laki-laki setengah umur itu memperkosanya saat itu, tak seorang pun menolong Isabel. Isabel betul-betul berada dalam cengkeraman kekuasaan orang yang menamakan diri Oom Ben itu. Mudah-mudahan saja orang ini bisa dipercaya. Moga-moga ia tidak mengapa-apakan. Sekarang Isabel baru sadar, mengapa ibunya begitu sulit melepaskan untuk bepergian sendirian ke negeri yang masih asing baginya. Dan untunglah Oom Ben tidak berbuat yang bukan-bukan, sampai pada saat Isabel melihat di depan mereka nampak sebuah bangunan. Mirip rumah. Villa barangkali. Atau bungalow Menteri Perturisan. Mereka makin mendekat dan mendekat. Hanya itulah satu-satunya bangunan di situ. Nun di bawah sana, nampak kelap-kelip lampu rumah penduduk. Pertanda Isabel berada di suatu tempat yang agak ketinggian. Tapi, entah apa pula nama daerah itu. Apa pula nama desa di bawah sana?

Ketika tiba di depan pintu rumah itu bangunan itu, Oom Ben berkata:

"Kita sudah sampai. Silakan masuk. Saya soalnya tidak boleh ikut masuk".

Lantas Oom menurunkan kopor Isabel dari pundaknya.

"Terima kasih banyak Oom Ben".

"Ah, masak pakai terima kasih segala. Itu memang sudah jadi tugas saya. Saya sudah terbiasa mengangkat barang-barang orang-orang yang mau menginap di sini".

Ketika Isabel mau merogoh duit dari dompetnya, dan bermaksud memberikan sekedar tip buat Oom Ben yang telah keringat mengangkat kopornya, laki-laki itu berkata:

"Oh, jangan. Di sini orang tak biasa menerima tip seperti di Jerman sana. Terima kasih".

Oom Benpun pergi. Isabel jadi tersipu-sipu, karena pemberiannya ditolak. Ia pernah membaca kata-kata mutiara entah

di mana yang mengatakan: "Sakit meminta tidak diberi, lebih sakit lagi memberi tapi ditolak".

SEKIRANYA Santa Klaus bertanya pada Isabel Blumenkol, apa yang paling di inginkannya detik itu, Isabel pasti bakal menjawab dengan spontan: "Mandi! Mandi air panas". Tidak Tidak enak betul perasaan Isabel dengan keringat yang melekat di tubuhnya. Ketiaknya sudah sejak tadi basah-kuyup, dan baunya tak karu-karuan lagi. Di mana-mana keringat: di leher, di wajah, di selangkangan, di kaki. Mungkin karena jalanan mendaki terus. Atau karena harus menjinjing tas-berat.

"Saudari sudah ditunggu-tunggu Bapak Menteri sedari tadi", kata penjaga pintu yang menerimanya. Seorang laki-laki yang lebih tua dari Oom Ben.

"Isabel kepingin mandi dulu. Di mana sih kamar Isabel?"

"Itu tak mungkin Saudari. Bapak Menteri soalnya sudah menunggu Saudari makan malam".

"Makan m a-l-a-m?"

"Ya, makan malam".

"Lho, ini kan sudah tengah malam?"

"Justru itu. Bapak Menteri belum makan sejak tadi, hanya karena menunggu kedatangan Saudari. Makanya, cepat-cepat saja ke ruang makan. Baiknya Saudari minta maaf sebelumnya, karena datang terlambat".

"Tapi Isabel ingin cuci muka dulu. Isabel keringatan nih".

"Tak mungkin, Saudari. Tak mungkin. Bapak Menteri soalnya tepat waktu. Terlambat sedikit saja, beliau bisa marah-marah sepanjang malam".

"Ganti baju saja deh. Baju Isabel soalnya sudah basah keringat. Baunya nggak enak".

"Itu juga tak mungkin, Saudari. Ah, begini saja pun Saudari sudah cantik kok. Tak usahlah ganti baju segala. Cepatlah ke ruang makan. Jangan lupa minta maaf, ya".

"Barang-barang Isabel bagaimana?"

"Tinggalkan saja di sini, ditanggung tak akan hilang".

Isabel pun merapikan bajunya. Membe-reskan rambutnya, sepatunya.

"Buruanlah", kata penjaga pintu itu mendesak. "Bapak Menteri keburu marah nanti. Soalnya, mereka juga bisa mendengar obrolan kita melalui alat perekam yang dihubungkan ke ruang makan. Bahkan gambar kita pun ada di sini, sebab gedung ini penuh-kamera. Buruanlah! Kalau terlalu banyak omong dengan saya,

bisa-bisa saya juga dipecat nanti sebagai penjaga gedung ini. Kalau saya dipecat saya akan menganggur. Istri dan anak-anak saya tujuh orang akan mati kelaparan. Kasihanilah saya dan anak-anak saya (kemudian laki-laki itu berlutut di kaki Isabel). Segeralah ke ruang makan."

Ketika Isabel menuju ruang makan laki-laki itu masih sempat berkata:

"Jangan lupa maaf, ya! Selamat makan!"

ISABEL Blumenkol tidak mengerti, mengapa orang-orang Anuland diam saja ketika makan. Nyata benar bedanya dengan kebiasaan Jerman yang diketahuinya. Yang belakangan ini justru banyak omong kalau sedang berada di meja makan. Lain betul adat orang Anuland ini. Isabel ingin bertanya, apakah itu sudah merupakan adat orang Anuland yang turun-temurun dari nenek-moyang mereka, atau hanya kebetulan belaka, atau barangkali karena mereka gondok menunggu-nunggu Isabel. Isabel ingin bertanya, tapi ia tidak berani. Takut menyinggung perasaan tuan rumah.

Keheranan Isabel sesungguhnya sudah mulai sejak ia muncul di pintu ruang makan. Ketika ia melangkah masuk, di meja makan sudah ada empat orang laki-laki ("Tentulah salah satu di antaranya Menteri Perturisan Republik Anuland"). Seorang yang jangkung duduk di ujung Timur, seorang yang pendek di ujung Barat, seorang yang gendut dan seorang lagi yang botak duduk di sebelah Utara. Satu-satunya kursi yang masih kosong adalah yang di sebelah Selatan ("Itu pasti buat Isabel").

Ketika Isabel mulai melangkah mendekati meja-makan, tak seorang pun dari keempat lelaki itu yang mengucapkan "Selamat datang", sekalipun Isabel sudah mengucapkan "Selamat malam". Mereka tetap saja duduk di kursi masing-masing, dan hanya memandang ke arah Isabel muncul. Isabel tak tahu mana di antara keempat laki-laki itu yang menjabat Menteri Perturisan Republik Anuland yang telah mengundangnya ke negeri itu dan telah membayar tiket pesawat terbang pulang pergi Hamburg-Anuland. Ingin betul Isabel mengucapkan rasa terima kasih pada sang Menteri. Tapi yang manakah sang Menteri? Si Jangkungkah? Atau si Pendek? Atau barangkali si Botak? Tapi siapa tahu si Gendut.

Isabel bisa melihat dengan jelas makanan apa saja yang terdapat di meja-makan, waktu ia tinggal beberapa langkah dari meja itu. Nasi, gado-gado, lalap, tempe,

lahu, sambal terasi, petai mentah. Cuma tak dilihatnya pisau, sendok dan garpu.

Waktu Isabel mengulurkan tangan hendak menyalami si Jangkung, si Jangkung tidak membalasnya. Sebaliknya, ia menunjuk pada kursi yang masih kosong, agar Isabel duduk di situ.

Isabel pun menuju kursi yang dimaksud. Namun dalam hati ia merasa sedih, karena salamnya ditolak orang. Sialan, salam awak ditolak!

"Ayolah kita mulai makan", ujar si Pendek seraya meraih tempat nasi dan menggenggam nasi ke piringnya. Tempat nasi itu berpindah ke si Gendut, si Botak dan si Jangkung. Kemudian si Jangkung menyerahkannya pada Isabel. Isabel menerimanya, tapi ia bingung tak tahu harus berbuat apa. Masak nasi digenggam begitu saja? Bagaimana pula ini? Mana sendok? Mana pisau? Mana garpu? Isabel melihat, keempat laki-laki itu menyerbu lauk-pauk dengan ganasnya. Isabel melirik ke kiri dan ke kanan. Bah! Pakai tangan telanjang manusia-manusia ini. Apa tidak jorok itu? Awak tak pernah begitu.

Si Botak rupanya melihat kebingunan Isabel. Katanya:

"Ayo dong! Saudari tak usah malu-malu. Anggap saja di rumah sendiri". Si Pendek menambahkan:

"Kita juga pakai tangan kok. Semua pakai tangan".

Si Gendut: "Makan pakai tangan adalah cara nasional di Anuland". "Semua ini adalah makanan nasional", tambah si Jangkung.

Isabel betul-betul risi waktu menggenggam nasi untuk pertama kalinya dan mengantarkannya ke mulutnya. Seumur hidup, barukali itulah dia makan pakai tangan. Tapi hal itu tak dipikirkannya betul, apalagi sudah dikatakan tadi, makan pakai tangan adalah "cara nasional". Yang membuat Isabel risau adalah pertanyaan yang belum terjawab: Mana di antara keempat orang itu Menteri Perturisan? Ingin betul Isabel mengetahuinya. Celakanya, keempat laki-laki itu tak mau memperkenalkan diri. Mengapa tak memperkenalkan diri pada tamu asing yang datang dari jauh? Mengapa pula tadi menolak, ketika Isabel mau menyalami si Jangkung? Isabel merasa menyesal, ibunya tak membekalinya mengenai adat kebiasaan bangsa Anuland. Misalnya, mengenai cara berkenalan. Apakah misalnya pantas kita menanyakan nama orang lain seandainya orang itu tidak memperkenalkan diri? Apakah layak pula kita menanyakan pekerjaan atau jabatan seseorang?

orang? Ingin betul Isabel bertanya, siapa di antara keempat laki-laki itu yang jadi Menteri. Ah, jangan-jangan mereka menertawakan awak pula nanti. Masih mendung kalau cuma menertawakan. Kalau mereka menjadi marah pada awak, bagaimana? Ketimbang macam-macam, lebih baik diam sajalah. Lebih aman! Namun demikian, dalam hati kecilnya Isabel agak ragu-ragu, bahwa salah satu dari keempat laki-laki itu adalah Menteri Perturisan. Soalnya, penampilan keempatnya tak ada yang meyakinkan Isabel. Keempatnya, menurut hati kecil Isabel, tak ada yang punya potongan Menteri. Tak satu pun di antara mereka yang memakai dasi, padahal tamu mereka adalah Miss Dunia yang datang dari Jerman Barat. Tak satu pun di antara mereka yang pakai jas. Tetapi, siapa tahu mereka menyamar! Pura-pura berlagak sebagai bukan-Menteri, padahal ia adalah Menteri. Tapi yang manakah Menteri itu? Si Jangkungkah, mengingat duduknya di kepala meja? Tapi tak mungkin. Masak seorang Menteri mencongkel-congkel gigitnya dengan anak korek api di hadapan tamu terhormat. Mungkin si Botak? Orang ini juga mengorek-ngorek kupingnya dengan tangan yang juga dipakainya makan. Jelas, tak mungkin dia Menteri! Si Gendutnya? Juga kurang pantas kayaknya. Waktu makan ingusnya meleleh ke piringnya, dan dimakannya bersama nasi. Masak begitu seorang Menteri? Atau si Pendek barangkali? Ah, orang ini mengorek-ngorek hidungnya dengan tangan yang lipakainya buat makan. Tak mungkin dia Menteri Kabinet Republik Anuland. Kalau begitu, yang mana dong Menteri?

Tak lebih dari seperempat jam, semua makanan yang ada di atas meja tak bersisa sedikit pun. Tempat nasi, lalap, gado-gado, tahu, tempe dan sambal terasi bersih sampai ke dasarnya; begitu juga petai mentah, sehingga ruang makan itu bau petai. Sudah barang tentu Isabel hanya makan sedikit. Justru tuan rumahlah yang makan dengan rakus. Bahkan tempat makanan itu pun sampai dijilati si Jangkung si Pendek, si Gendut, dan si Botak. Maka itu, Isabel pun berniat bertanya, apakah menjilati tempat makanan setelah selesai makan termasuk adat kebiasaan bangsa Anuland. Namun Isabel tak berani bertanya.

SETELAH meja-makan dibereskan pelayan, seorang laki-laki datang membawa map-map dan menyerahkannya berturut-turut pada si Jangkung, si Pendek, si Botak, dan si Gendut. Setelah laki-laki

itu berlalu, si Jangkung berkata (ke arah Isabel):

"Nama lengkap Saudari?"

"Isabel Blumenkol".

"Lahir di?"

"Hamburg".

"Umur?"

"Sembilan belas tahun".

"Pekerjaan?"

"Mahasiswi Germanistik tingkat pertama di Universitas Hamburg".

Si Pendek melanjutkan:

"Jadi Saudari adalah Miss Dunia saat ini?"

"Lho, masak Sa-u-da....."

"Bapak!"

"Masak Bapak tidak tahu?"

"Siapa tahu Saudari Miss Dunia Palsu, Soalnya sekarang ini banyak terjadi pemalsuan di segala bidang. Ada profesor palsu, Ada insinyur palsu, Ada polisi palsu, Ada uang palsu, Dan macam-macam lagi".

Isabel terdiam.

"Jadi pemilihan Miss Dunia yang memilih Saudari itu palsu, artinya tidak ada main-sogok atau main-sabun atau sejenis itu?"

"Saya kira begitu".

"Saudari tidak bohong?"

Isabel menggeleng. Tapi gelengannya agak lemah, kurang meyakinkan.

Gilirannya si Botak sekarang:

"Saudari sudah tahu mengapa dipanggil ke mari?"

"Dipanggil?"

"Ya, dipanggil".

"Lho, saya kan diundang oleh Menteri Pertourisan Republik Anuland untuk mengunjungi negeri ini".

"Persoalan Saudari tak ada sangkut-pautnya dengan Menteri Pertourisan! Saya peringatkan Saudari: Jangan sekali-kali menyebabkan nama Menteri Pertourisan lagi di ruangan ini. Mengerti?"

Isabel menunduk. Jantungnya berdebar makin cepat, tapi tak teratur. Ia merasa seperti berada di tepi jurang. Tinggal di tolakkan saja, ia sudah masuk jurang.

"Kembali pada pertanyaan semula", ujar si Botak, "tadi saya tanya, apakah Saudari tahu kenapa dipanggil ke sini. Tahu atau tidak? Jawab dengan: Ya atau tidak!"

Tapi Isabel tidak menjawab. Hatinya gondok. Kesal. Menyesal. Dan macam-macam. Semua bercampur jadi satu! Brengsek diamput taik kucing babi anjing nonyet hantu blau Scheisse setan kunti-anak!

Kini giliran si Gendut:

"Coba lihat ini (sambil membuka-buka lembaran Playboy edisi Jerman dan menyodorkannya ke hadapan Isabel)! Apa betul ini foto Saudari?"

Isabel seperti diberondong air bah dari hulu, ketika ia sedang asik-asiknya mandi di sungai. Entah dari mana pula orang Anuland itu dapat Playboy itu. Padahal, ibu Isabel pernah bilang semua majalah asing yang ada perempuan telanjangnya dilarang masuk ke Anuland.

"Saya ulangi", kata si Gendut, "ini foto Saudari atau tidak? Jawab dengan: ya atau tidak!"

Seperti anak kecil yang tertangkap basah ketika mencuri uang dari dompet ibunya, Isabel hanya manggut-manggut, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Si Jangkung meneruskan:

"Kalau Saudari hanya berfoto telanjang saja sih, sebetulnya tak jadi soal. Saya pribadi misalnya, juga senang melihat foto telanjang di majalah Playboy, bahkan bersama-sama dengan istri saya, walaupun secara resmi majalah tersebut tak boleh masuk ke Republik Anuland ini". Si Jangkung berhenti sebentar, lantas sambungnya: "Yang menjadi persoalan ialah, di gambar ini (sambil membuka dua halaman tengah, dan menyodorkannya ke muka Isabel, tapi Isabel tak mau melihatnya) klitoris Saudari sampai kelihatan. Coba lihat ini (sambil menunjuk ke gambar itu, namun Isabel tetap tak mau melihatnya)! Itu betul-betul memalukan nama bangsa dan tanah air. Walau Saudari lahir di Anuland, soalnya kami masih menghitung Saudari sebagai warganegara Anuland, dan pada suatu hari Saudari dan kedua orang tua Saudari pasti kembali ke negeri ini. Dengan berfoto begini, Saudari telah merusak citra bangsa Anuland di luar negeri. Kenapa sih sebetulnya Saudari mau difoto begituan?"

Tadinya Isabel tidak ingin menjawab. Tapi dia pikir-pikir, di depan manusia-manusia serigala ini apa pun bisa terjadi. Percuma membantah atau memberontak. Maka itu, pelan-pelan Isabel angkat muka:

"Habis, kalau tak bersedia dipotret telanjang di muka dewan juri di kamar tertutup, Isabel tak bakal terpilih menjadi Miss Dunia. Jadi, Isabel mau saja, apalagi imbalan sebagai Miss Dunia amat menggiurkan. Selain itu, Isabel cuma lima menit berpose polos".

"Hanya itu?"

"Hanya itu?"

"Tambahan lagi, bukankah hak setiap orang untuk mempertunjukkan anggota-

anggota badannya, terlepas daripada apakah itu dipertunjukkan dalam kamar tertutup kepada pacar, suami atau istri, apakah itu dipertunjukkan di panggung atau di muka umum."

"Stop! Stop! Saudari jangan bicara soal hak di sini! Itu tidak relevan!"

Si Jangkung menggebrak meja, sehingga Pendek, si Botak, dan si Gendut kaget. Tapi yang paling kaget adalah Isabel. Ia tidak menyangka tuan rumah akan berlaku demikian terhadapnya.

Untuk beberapa jenak, ruangan itu bening. Kalau ada orang menjatuhkan jarum jahit saat itu, pasti kedengaran. Kemudian, si Jangkung mulai lagi (dengan suara berat):

"Orang terlalu banya bicara soal hak, tapi sering lupa kewajibannya. Marilah kita stop main-main ini!"

ISABEL BLUMENKOL kemudian di minta menjumpal kedua lubang kupingnya, karena (seperti dikatakan si Jangkung) "kami akan bermusyawarah sebentar. Tapi, Saudari jangan coba-coba mendengar! Akibatnya bisa fatal bagi Saudari sendiri. Paham?"

Isabel hanya mengangguk. Lantas menunduk, sambil menutup kedua belah kupingnya.

Tak lebih dari lima menit kemudian, si Jangkung berkata (ke arah Isabel): "Buka kuping dan dengarkan baik-baik". Isabel membuka kuping. Sambung si Jangkung:

"Saudari kami nyatakan bersalah! (sambil mengetuk meja tiga kali) Saudari boleh pilih, apakah Saudari ingin diperkosa atau dibunuh".

Si Pendek: "Kalau Anda memilih di perkosa, kami akan menggilir Saudari satu-persatu. Tapi jangan mengira Saudari akan kami perkosa di atas kasur empuk. He..... he..... he! Di sini cuma ada bale-bale, tanpa kasur. Saudari akan kami perkosa di sana".

"Ada keuntungannya, ada kerugiannya", sambung si Botak. "Keuntungannya, Saudari masih hidup, dan bisa kembali ke Hamburg. Kerugiannya, selaput dara Saudari robek tak karu-karuan. Bisa dipastikan, Saudari harus menjalani operasi sesudah itu. Akibatnya, kemungkinan besar, atau bisa dipastikan, Saudari tak mungkin punya anak kelak".

"Kalau Saudari memilih dibunuh", kata si Gendut. "Saudari juga boleh memilih beberapa kemungkinan: dilestrik, sehingga nyawa Saudari melayang seketika; ditikam dengan pisau panas, tepat mengenai jantung Saudari; ditusuk dengan samurai

dari belakang sampai tembus ke depan; dimasukkan ke ruangan yang berisi gas beracun seperti yang dipraktekkan Nazi-Hitler di Auschwitz; ditembak di tepi jurang, sehingga mayat Saudari berguling-guling ke bawah; ditenggelamkan di Lautan Atlantik; diceburkan dalam air mendidih dalam tong raksasa; kepala Saudari dipancung hingga terlepas dari badan Saudari meninggal".

Sebuah surat pendek berbentuk telegram; tanpa nama pengirim kecuali di prangko surat itu tertulis "Republik Anuland", dan juga tanpa tanda tangan. Bunyinya: "Isabel Blumenkol sudah meninggal koma kecelakaan titik mobil yang ditumpangi-

nya masuk jurang koma dan terbakar di bawah titik harap maklum titik".

Seminggu kemudian, Sekretariat Pemilihan Miss Dunia di London mengadakan konperensi pers. Sekretaris Menderal Pemilihan Miss Dunia mengumumkan penobatan Miss Jamaika sebagai Miss Dunia menggantikan Isabel Blumenkol. "Mengapa Miss Jamaika yang menggantikannya?" tanya seorang wartawan. Si Sekretaris Jenderal menjawab: "Karena dulu Miss Jamaika sebetulnya hanya kalah satu angka dari Blumenkol". ***

Hamburg, 24 Agustus 1981

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1982

JAKARTA

AGEN-AGEN JAKARTA :

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 P.O. Box 67 Jatinegara |
| 2. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 Pav. |
| 3. JOSOPANDOYO | Jl. Gajah Mada 9 Blk. |
| 4. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng 37 Kebon Sirih |
| 5. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 6. W. DARIMAN/EKA AGENCY | Jl. Kemayoran Serdang. Rt. 010/011 Kel. Kem. Serdang Perumahan H.P. Klapa Gading B-43 Pulo Gading |
| 7. SUCIPTO | |

TOKO BUKU JAKARTA :

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. TB. TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 2. TB. G. A. KWITANG | Jl. Kwitang 6 |
| 3. TB. SARI AGUNG | Jl. Kebon Sirih 94 |
| 4. TB. TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 5. TB. TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 6. TB. JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 7. TB. K A M I | Jl. Dr. Muwardi IV/12 Grogol |
| 8. TB. ISNAENI | Kios PIKA Kota |
| 9. TB. HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 10. TB. GR. GAJAH MADA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 11. TB. GR. PINTU AIR | Jl. Pintu Air 72, Pasar Baru |
| 12. TB. GR. MELAWAI | Jl. Melawai IV/13 Blok M. Kebayoran Baru |
| 13. TB. GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 14. TB. BHAKTI | Kompleks IKIP Rawamangun |
| 15. TB. KIOS PIKA GAMBIR | Stasiun PIKA Gambir |
| 16. TB. KENARI | Ps. Cikini Baru A 3 |
| 17. TB. MELAWAI | Ps. Melawai Blok M. Kebayoran Baru |
| 18. TB. FAUZI | Jl. Kwitang 2 |
| 19. TB. NEW STAND. INT. | Hotel Presiden Jl. Wijaya I/3 |
| 20. TB. DAMAI | Jl. Gajah Mada 219/219 A |
| 21. TB. CIPTA ART-SHOP/T.I.M. | Jl. Cikini Raya 73 |
| 22. TB. G. A./RATU PLAZA | Jl. Jend. Sudirman, Kompleks Pertokoan Ratu Plaza. |

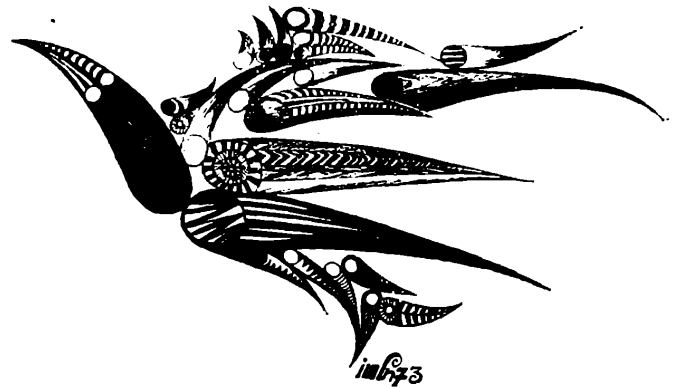
SAJAK SEHABIS MIMPI

Sehabis mimpi anakku bertanya
dendam siapa terkubur di laut
sehingga laut itu bergumam
menyimpan badai, pada ?

Sehabis mimpi anakku bertanya
dendam siapa terkubur di langit
sehingga langit itu menggeram
menyimpaa topan, papa ?

Diamlah, anakku
jangan buka pintu
Lihat, kilat mulai berdesau
bagai mata pisau.

1980.

DI ANTARA BADAI DI
ANTARA SENYAP

Di antara badai
kita taburkan racun
kita hirup setiap hari

Di antara senyap
kita tanamkan dendam
kita susukan setiap hari

Dari senja ke senja
angin berguguran
dalam mimpi kita
tak tercatatkan
takkan !

1980

L U K A

Luka Adam
kita basuh dengan cuka
nyerinya berjangkit ke udara
Hiruplah !

Dosa Adam
kita tebus dengan luka
darahnya berceceran ke bumi
Teguklah !

1980.



SKETSA I

Seseorang berkata : Merdeka !
Badai bangkit dalam matanya
menggertapkan gigi-gigi ombak
Bumi menyebarkan wewangian ke udara
Angin istirahat
dan daun-daun menekurkan kepala.

SKETSA II

Seseorang berkata : Merdeka !
Darahnya kita hirup
dagingnya jadikan roti
kita panggang di atas bara
dendam kemerdekaan
Hangus !

SKETSA III

Seseorang berkata : Merdeka !
Rohnya bangkit menggertapkan
gigi-gigi dendam
Mengejar kita
ke balik-balik mimpi.

1980.

D I A M V

Kenyudian adalah diam
berkedap-kedip
berdetak-detik
menunggu.
Kemarau lewat
menggiring hujan
ke bukit-bukit mimpi kita
menyuburkan dendam yang
kita tanam semalam.

Sandang luka
jadikan kain baju
Kalau luka berpeluh
peras airnya
teguklah !

1980.

BERIBU-RIBU ANAK SUNGAI MENGALIR

**Beribu-ribu anak sungai mengalir
ke dalam darahku kemana kutumpahkan
Beribu-ribu anak panah menikam
ke dalam darahku kemana kutancapkan
Ke dasar lautmu ke dasar lautmu**

**Kukayuh lukaku ke hulu
menimba gelisah jagat raya
dari sumur tuba
duh, perihnya duh, nyerinya
Kuramas batu kuramas karang
kususukan rindu
pada kedua buah dadamu.**

1980.

AKU BERGANTUNG PADA KABUT

**Aku bergantung pada kabut
Priangan lelap
kupangku dalam mimpiku
Sepi kaukah yang berderit
ketika kedua bukit itu
kudaki, perawan Sundaku ?**

**Ketuk tilu Ketuk tilu Ketuk tilu
Kuketuk dunia
dalam regukan terakhir
di lobang pusarmu**

**Aku bergantung pada kabut
Priangan berdandan di telaga
Harum rambutnya duh
Ringkik kudaku duh
Ketuk tilu Ketuk tilu Ketuk tilu
Kuketuk dunia
Kuketuk ! ! !**

Cipayung-Bogor, 1981.

catatan : Ketuk tilu = Tari Rakyat Jawa Barat

OLEH : ALINAFIAH LUBIS

PADA SUATU PAGI YANG TINGGI, DI SUATU RUANG KERJA LEBAI SANG JURU NIKAH DI INDONESIA, K O S O N G, JAM DINDING DI ATAS MULUT PINTU MASUK MENUNJUKKAN PUKUL SEMBELAN PAGI LEWAT SEDIKIT.

SAHALA MUNCUL KE DALAM RUANGAN, KAMIL SEBAGAI PEMBANTU SEHARI-HARI TIDAK TAMPAK, KURSI KERJANYA MASIH KOSONG, SAHALA BERPAKAIAN SEBAGAIMANA LAZIMNYA PARA LEBAI DI INDONESIA DALAM DINAS KERJA, ITU SAMBIL BERDIRI DAN MEMBACANYA.

S A H A L A :

Tiga kawanan perampok mengasak uang dan perhiasan korbannya setelah lebih dahulu terjadi pergulatan. Korban bermandikan darah mempertahankan hak miliknya. Penduduk kampung terbangun setelah istri korban menjerit minta tolong. Pelacakan sedang diadakan. (MENOLEH KE DEPAN) Korban perampokan lagi. Nah, ini ada lagi berita pembunuhan. Seorang perempuan ditemukan mati tergantung di pohon nangka. Mayat di bawa ke Rumah Sakit untuk mendapat visum dokter. Pelaku sedang diusut fihak berwajib. (KEMBALI MENOLEH KE DEPAN) Di mana-mana selalu saja berjatuh korban akibat kejahatan. Kalau tidak oleh kawanan bersenjata api, selalu oleh kawanan bersenjata tajam. Dan sel'au pula, korban tersebut mengadakan perlawanan membela diri dan hak miliknya.

(MELANGKAH SATU-SATU DALAM RUANGAN KERJA SAMBIL MEMEGANG SURAT KABAR) Di lain khabar ada lagi kejadian penipuan macam-macam. Di kota lain, selalu berjalan razia terhadap perjudian. Di kota lain, tiap hari bermunculan Undian macam-macam DEMI mencari dana sosial. Hmh..... di sini, tiap hari ada saja pasangan calon pengantin hendak nikah secara mendadak dan ada pula pasangan suami dan istri minta bercerai. (MENOLEH KE KURSI PEMBANTUNYA YANG KOSONG).

Coba lihat, Hari sudah lewat pukul sembilan pagi, (SAMBIL MENUNJUK KEPADA JAM DINDING DI ATAS MULUT PINTU MASUK).

Kamil, pembantu saya paling terpercaya di ruangan ini, belum datang. Biasa. Tradisi. Kalau saya tegur kenapa datang siang, Kamil punya alasan tersusun rapi yang terkadang dapat diterima oleh logika.

(MENOLEH KE LUAR DARI TEMPATNYA BERDIRI) Nah, itu Kamil datang. (MASIH MEMPERHATIKAN KEDATANGAN KAMIL DI LUAR LEWAT JENDELA KACA). Kelihatan oleh saya, Kamil datang bawa buntalan bungkusan besar.

(MELANGKAH KE MULUT PINTU MASUK RUANGAN MENANTI KEDATANGAN KAMIL, KAMIL DATANG SERAYA LANGSUNG MELETAKKAN BEBAN DI DEKAT KURSI KERJA DAN SEKALIGUS MENGHEMPASKAN TARIAN NAFAS DAN SANGAT LELAH.

K A M I L :

Kemarin dia butuh sekali Televisi setengah pakai. Harga sudah jadi. Tadi pagi Televisi setengah pakai ini saya bawa ke rumahnya, dia mengatakan tidak cocok dengan selera istrinya. Dia minta Televisi yang lain.

S A H A L A :

Bagaimana? Kau penuhi juga pesanan orang itu?

K A M I L :

Ya, mau tidak mau terpaksa saya penuhi. Barusan saya berhasil jumpa dengan kawan yang kebetulan sekali punya Televisi setengah pakai yang sesuai dengan pesanan pembeli. Itulah sebabnya saya sampai kesiang datang ke tempat ini.

S A H A L A :

(MELANGKAH SATU-SATU DAN MENGHADAP KE DEPAN) Bagaimana? Dapat diterima logika bukan? (MENDEKATI KAMIL) Mii, kebetulan sekali tadi pagi di rumah saya tidak sempat sarapan pagi. Situ sejak lama mengetahui, saya mengidap penyakit maag. Sekarang saya harus sarapan pagi ke warung nasi di seberang kantor ini. (SAMBIL MELANGKAH KE LUAR).

K A M I L :

(BERDIRI DAN MENGHADAP KE DEPAN). Biasa. Kalau soal penyakit dijadikan alasan untuk meninggalkan pekerjaan, saya juga banyak mengidap penyakit. Banyaaaak sekali. Untung saya tidak pernah punya cita-cita seperti SAHALA yang barusan. Dia laki-laki lemah terhadap istrinya. Apa saja masalah rumah tangganya, Sahala tidak pernah tampil sebagai kepala rumah tangga yang berwibawa. Dia pasti menurut apa saja kehendak istrinya, tetapi Sahala ditempat pekerjaan ini, tidak pernah sudi mengalah, walau dia kadang-kadang salah kaprah dalam tugasnya. Dan saya sebagai bawahannya, juga harus tetap patuh apa saja perintahnya, agar supaya tampak oleh masyarakat, antara saya dengan Sahala terjalin suatu kekompakan yang lengket.

Padahal, Sahala sebagai atasan saya langsung di tempat ini bisa saja belajar dari bawahannya. Untung Sahala selalu melaksanakannya secara tidak kentara, dengan alasan agar supaya gengsinya tidak luntur. Biasa. (DUDUK, BACA SURAT KABAR).

DI MULUT PINTU MASUK BERDIRI SEORANG LELAKI REMAJA, KIRA-KIRA USIA DUA PULUH TIGA TAHUN, BERAMBUS GONDONG DAN PAKAI JAKET KULIT, CELANA BLUE JEAN BIRU LAUT YANG KUMAL.

TAMU I :

Selamat pagi, pak (MASIH BERDIRI DI MULUT PINTU).

K A M I L :

MASIH DIAM DAN SEDANG ASYIK MEMBACA SURAT KABAR)

TAMU I :

Selamat pagi, pak (LEBIH KERAS)

K A M I L :

(TANPA BERGESER DARI DUDUK) Ya, pagi. Silakan masuk.

TAMU I :

(MASUK, BERDIRI DALAM KESENDIRIAN)

K A M I L :

(SEMAKIN ASYIK MEBACA SURAT KABAR)

TAMU I :

(BERDIRI DI SEBERANG MEJA KAMIL) Saya mau daftar pak.

K A M I L :

(TANPA MEMBUKA SURAT KABAR MENUTUPI WAJAHNYA DARI DEPAN) Silahkan duduk.

TAMU I :

(MENCARI-CARI KURSI SEKITARNYA TIDAK ADA, TERPAKSA DIA BERDIRI Sambil MENGGERUTU). Gua sengaja datang ke kantor ini, adalah karena gua besok pagi terpaksa nikah dengan Nettywaty. Dia (MENUNJUK KEPADA KAMIL) enak-enakan saja onggang-onggang kaki sambil baca Surat Kabar, gua disuruh duduk, kursinya mana? (MENOLEH KE SEKITAR). PADA DINDING DEKAT KEPALA KAMIL ADA SILSILAH PANCA SILA

TAMU II :

MUNCUL SEORANG LELAKI SEKITAR USIA DUA PULUH SATU TAHUN, KURUS KERENG DAN RAMBUT GONDRONG. Slamet pagi Oom! (LANGSUNG MENDEKATI KAMIL)

KAMIL :

(MASIH ASYIK MEMBACA SURAT KABAR DENGAN WAJAH TERTUTUP HALAMAN SURAT KABAR). Silahkan masuk.

TAMU II :

Gua mau daftar Oom. Hari ini juga harus dilaksanakan pernikahannya.

KAMIL :

(KAMIL TERKEJUT HINGGA SURAT KABAR SEDANG DI BACA DITURUNKAN KE ATAS MEJA DAN MENEMBAK TAMU DENGAN Pandangan LURUS). Hari ini? Kamu harus menikah?

TAMU II :

Ya, Hari ini.

KAMIL :

Nggak bisa diundur, sampai minggu depan?

TAMU II :

Wah, bisa kartu mati, gua Oom.

KAMIL :

Kartu mati?

TAMU II :

Ya, kartu mati.

KAMIL :

Maksudnya?

TAMU II :

Tidak bisa ditawar lagi. Kalau sempat lewat hari ini, pacar gua akan bunuh diri, katanya Oom.

KAMIL :

Akh, gerak sambal dia. Jangan takut.

TAMU II :

Soalnya Oom, pacar gua itu..... eu..... anu Oom (GUGUP). Dia sudah hamil enam bulan (BERBISIK KEPADA KAMIL).

KAMIL :

Baik. Bugus. Silakan duduk.

TAMU II :

Mana kursinya Oom?

TAMU I :

Iya, Kursinya mana, pak? Dari tadi kita orang berdiri terus

KAMIL :

Di sini, pesuruh kami kebetulan sedang cuti tahunan. Dia pulang kampung mengurus istrinya yang ketiga akan melahirkan. Silahkan ambil sendiri ke belakang. Bawa ke sini (KEMBALI MEMBACA SURAT KABAR DAN TAMU PERGI KE RUANGAN SEBELAH).

TAMU III :

(DI MULUT PINTU MASUK BERDIRI SEORANG HANSIP SEDANG MEMEGANG KEDUA LENGAN SEORANG LELAKI SEKITAR USIA TIGA PULUH LIMA TAHUN DAN HANSIP YANG SEORANG LAGI BERDIRI DI SISI

SEORANG PERIMPUNAN MUDA SEKITAR USIA DUA PULUH DUA TAHUN). Selamat pagi, pak Kamil.

KAMIL :

(KEMBALI MELETAKKAN SURAT KABAR DAN MENOLEH TAMU DARI ATAS KURSI). Silakan masuk.

HANSIP I :

(SAMBIL MEMEGANG LENGAN LELAKI TIGA PULUH LIMA BERDIRI DI SEBERANG MEJA KERJA KAMIL). Orang ini (MENUNJUK KEPADA LELAKI DI SISINYA) supaya dinikahkan hari ini juga.

KAMIL :

(MENEMBAK TAMU DENGAN Pandangan LURUS). Hari ini?

HANSIP I :

Ini calon pengantin wanitanya pak. (TAMU WANITA MENGISAK TANGIS YANG TERSENDAT DI SAMPING HANSIP).

KAMIL :

(MEMPERHATIKAN WANITA SEDANG MENANGIS TERSENDAT). Kenapa masih menangis, neng? Hari ini juga, pasti Lebai Sahala menikahkan kailan. Dia tadi sedang ke warung nasi sarapan pagi. Sabar saja dulu. Sebentar lagi dia pasti datang.

TAMU I dan II :

(MASUK Sambil MEBAWA DUA KURSI KAYU PANJANG DAN MELETAKKANNYA DI DEKAT KAMI DAN KEMUDIAN MEREKA DUDUK, TERMASUK DUA ORANG CALON PENGANTIN).

KAMIL :

(MENOLEH KEPADA TAMU I) Namanya siapa?

TAMU I :

Tony Arbert, pak.

KAMIL :

Hebat namamu. Lahir di mana dan tanggal berapa, tahun berapa?

TAMU I :

Lahir di Cilimus, pak. Dekat kota Garut. Tanggal eu..... tulis saja umur dua puluh tiga tahun, pak.

KAMIL :

(SAMBIL MENULIS PADA BUKU REGISTER PARA PENDAFTAR). Pekerjaan?

TAMU I :

Dagang, pak.

KAMIL :

Dagang? Maksudnya saudagar? Saudagar apa?

TAMU I :

Bukan saudagar, pak. Tapi..... eu..... jualan Baso.

KAMIL :

Nama calon istri?

TAMU I :

Neneng, pak.

KAMIL :

Pekerjaan?

TAMU I :

Pembantu rumah tangga, pak.

KAMIL :

Tempat dan tanggal lahir?

TAMU I :

(MENYERAHKAN SELEMBAR KERTAS DAN KAMIL MENYALINNYA KE DALAN BUKU REGISTER).

KAMIL :

(KEPADA TAMU II) Saudara bagaimana?

TAMU II :
Mau daftar pak.

KAMIL :
Mau nikah ?

TAMU II :
Iya pak.

KAMIL :
Nama siapa ?

TAMU II :
Saya Dariman Mudin Darsum Bagustarisa Katar alias Danuhasyim Martaunang eu.....

KAMIL :
(BERDIRI CEPAT) Stop, stop. Silakan tulis sendiri nama saudara yang panjang seperti ulah itu di kertas ini (MENYERAHKAN SELEMBAR KERTAS KEPADA TAMU II) Sekalian tulis tempat dan tanggal lahir.

TAMU II :
(TAMU TERDIAM DAN MEMPERHATIKAN KERTAS KOSONG YANG DIBERIKAN OLEH KAMIL) Wah, maaf Oom, eh pak. Gua eu..... tidak bisa nulis. (MENOLEH KAMIL LURUS).

KAMIL :
Tidak bisa tulis ? Saudara buta huruf ?

TAMU II :
Bukan Oom. Tapi sejak dulu tidak pernah sekolah.

KAMIL :
Coba ulang lagi namanya yang disebutkan tadi ?

TAMU II :
Saya Dariman Mudin bin Darman Bagustarisa Katar alias Danuhasyim Martaunang bin Muklismanmunir Sukriansyah, umur dua puluh satu tahun, pekerjaan turut orang tua.

KAMIL :
Untuk memperlancar pekerjaan pencatat sipil, sebaiknya nama saudara disingkat saja jadi nama yang mudah diingat orang. Tapi, maksud saudara pekerjaan turut orang tua, saudara masih dalam tanggungan orang tua ?

TAMU II :
Iya Oom.

KAMIL :
Lha ! Kalau kamu nanti menikah, dari mana kamu cari nafkah untuk biaya hidup istrimu ?

TAMU II :
Itu soal sepele, Oom. Bapak gua petani kaya, Oom. Pokoknya, nikah saja dulu, persoalan bagaimana nanti. Bisa diatur Oom.

KAMIL :
Bagus ! (MENOLEH KEPADA HANSIP DAN DUA ORANG TAMU SEBAGAI CALON PENGANTIN) Namanya siapa ? (KEPADA TAMU LELAKI).

HANSIP I :
Didi, pak.

KAMIL :
Tempat tanggal lahir ? Pekerjaan ?

HANSIP I :
Supaya tidak diketahui oleh orang lain, lebih baik saya tulis sendiri saja, pak.

KAMIL :
Baik. Tapi, kenapa bapak-bapak Hansip sampai turut menemani kedua orang ini ke sini ? (MENOLEH KEPADA HANSIP I DAN HANSIP II).

HANSIP I :
Orang ini tadi malam tertangkap basah di rumah wanita ini (MENUNJUK KEPADA WANITA DI SISI HANSIP II) sedang berbuat anu, pak. Penduduk setempat tidak mau terima daerahnya dikotori oleh perbuatan orang ini (MENOLEH KEPADA LELAKI DI SISI NYA DAN WANITA DI SISI HANSIP II) dan Ketua Er-We setempat telah setuju. Ini surat dari bapak Ketua Er-We daerah kami (MENYERAHKAN SELEMBAR SURAT KEPADA KAMIL).

KAMIL :
Jadi, maksudnya pernikahan di kantor ini juga ?

HANSIP II :
Iya, Betul pak.

KAMIL :
(MENOLEH KEPADA CALON WANITA YANG MASIH MENGURAI TANGIS) Terima saja kejadian ini dengan pasrah, sebab dengan jalan ini barangkali jodohnya bisa ber-

paut.

TAMU WANITA :
Betul pak. Betul sekali.

KAMIL :
Lantas ? Kenapa masih terus menangis sejak tadi ?

TAMU WANITA :
Saya menangis bukan karena sedih atas kejadian ini, pak, tetapi karena saya seakan mendapatkan seekor kuda emas yang liar dalam usia dua puluh dua tahun.

KAMIL :
Saya kira, dalam usia dua puluh dua tahun menikah masih cukup muda. Bahkan sedang mekarnya melanjutkan sekolah.

TAMU WANITA :
Saya gadis desa, pak. Perempuan seusia saya termasuk perawan tertua di antara yang paling tua, karena gadis desa pada usia lima belas tahun sudah banyak yang jadi janda. Itulah sebabnya saya merasa bahagia sekali hari ini.

TAMU LELAKI :
Saya pun bahagia sekali hari ini, pak. Sebab, dengan tertangkapnya saya tadi malam di rumah kenalan baru saya ini (MENUNJUK KEPADA CALON ISTRINYA), dengan demikian saya terhindar dari biaya pernikahan dengan segala tradisinya yang tidak pernah mampu saya atasi.

KAMIL :
Baik. Tunggu Lebai Sahala. Semua keputusan ada pada kekuasaannya di kantor ini.

MUNCUL SEORANG GADIS REMAJA DAN DIRINGI OLEH SEORANG LELAKI SETENGAH UMUR BERKEPALA BOTAK, KURUS KERING SEPERTI TENGGORAK, YANG BOTAK DI UBUN-UBUN LANGSUNG MENGHADAP KAMIL, GADIS REMAJA MENGAPIT LENGANNYA.

LAKI-LAKI SETENGAH U M U R :
Saya mau daftar, pak.

GADIS REMAJA :
Saya calon istrinya pak.

KAMIL :
(MEMPERHATIKAN MERAKA SEJENAK) Kenapa demikian jauh usia kalian terpaut ?

GADIS REMAJA :
(MENUNJUK KEPADA LAKI-LAKI SETENGAH UMUR) Dia kekasih saya pak. Kalau kami sampai tidak jadi menikah, saya akan gantung diri.

LAKI-LAKI SETENGAH U M U R :
Betul sekali pak. Saya sudah bawa racun ini pak (MENUNJUKKAN CAIRAN DALAM SEBUAH BOTOL KECIL). Kami telah berjanji sehidup semati. Sedangkan saya, selama hidup di dunia ini, baru pertama kali ini menikmati betapa lezatnya jatuh cinta. Oh, kenapa tidak sejak dulu kenikmatan hidup ini saya rasakan ? Kenapa pak ?

KAMIL :
Mana saya tahu. Saya kan bukan saudara.

GADIS REMAJA :
Cepatlah nikahkan kami pak. Kekasih saya ini sejak lama mengidap penyakit lemah jantung dan paru-paru serta batu ginjal. Sesudah pernikahan nanti resmi, dia akan menyerahkan semua warisan kekayaannya kepada saya sebagai istrinya. Saya yakin sekali pak. Umur calon suami saya ini paling lat satu minggu lagi. Cepatlah nikahkan kami, pak. Tolonglah saya, sebelum dia berbalik fikir kepada perempuan yang lain.

KAMIL :
Sepele. Tunggu saja Lebai Sahala datang. Tadi dia pergi sarapan pagi ke warung nasi di seberang jalan raya di depan kantor ini.

TAMU-TAMU DUDUK DI ATAS KURSI PANJANG MENGHADAP KAMIL.

MASUK SEORANG LELAKI SEKITAR USIA EMPAT PULUH TAHUN DAN LANGSUNG MENGHADAP KAMIL.

TAMU 40 TAHUN :
Tolong keluarkan Surat Nikah untuk saya pak.

KAMIL :
Calon istrinya mana ?

TAMU 40 TAHUN :
Ada di luar pak. Sedang ke sini barangkali. (SEORANG WANITA MUDA USIA MUNCUL DAN DUDUK DI SISI TAMU 40 TAHUN) Ini calon istri saya, pak.

HORIZON / XVII / 46

(SERENTAK SALING DAHULU MENDAHULUI HENDAK MENCETREKKAN API ROKOK LEBAI SAHALA),
S A H A L A :
 (PANIK DAN TERPAKSA MELONCAT KE ATAS MEJA)
 Betul-betul saudara-saudara sekalian sangat membutuhkan saya, Akibatnya saya semakin merasa penting dan tidak tahu diri akhirnya, (MEMPERHATIKAN BUKU PARA PEN-
 DAFTAR DAN ROKOK YANG PATAH MASIH TERSE-
 LIP DI BIBIR) Di sini ada seorang pendaftar meminta kepa-
 da saya supaya Surat Nikahnya memakai tahun seribu sem-
 bilan ratus tujuh puluh enam dengan status bujangan. Pe-
 ngantin ajaib ini mana orangnya? Ayo mengacungkan ta-
 ngan supaya saya beri keputusan sekarang juga.
TAMU 40 TAHUN :
 (MAJU KE DEPAN) Saya Saya pak, Saya orangnya pak.
S A H A L A :
 Mulad saudara meminta Surat Nikah memakai tahun seribu
 sembilan ratus tujuh puluh enam, supaya saudara dengan
 leluasa punya istri lagi bukan?
TAMU 40 TAHUN :
 Betul pak, Betul.
S A H A L A :
 Saudara kira saya Lebai Gadungan? Ayo kluarkluarkluar
 K e l u a a a a a r (PEKIK SAHALA DENGAN TAJAM).
DUA TAMU :
 (SEKETIKA MASUK TAMU SEORANG LELAKI DAN
 SEORANG WANITA DAN LANGSUNG MENEMUI SA-
 HALA) Kami minta cerai hari ini juga pak Lebai.
S A H A L A :
 (SANGAT GUSAR) Saudara juga keluar dari ruangan ini,
 Ayo kluarkluarkluarkluarkluar K e l u a a a a a r.
**TAMU MINTA CERAI UNDUR DAN LARI KELUAR
 BERSAMA TAMU 40 TAHUN, SAHALA TURUN DARI
 ATAS MEJA.**
S A H A L A :
 (KEPADA CALON-CALON PENGANTIN) Saudara-saudara
 menikah atas dasar cinta memantai?
TAMU-TAMU :
 Iyaaaa (SERENTAK).
S A H A L A :
 Saudara-saudara sudah punya saksi?
TAMU-TAMU :
 S u d a a a a a h (SERENTAK).
S A H A L A :
 Sudah mempunyai wali?

TAMU-TAMU :
 S u d a a a a a h (SERENTAK).
S A H A L A :
 Sudah siap sodia mas kawin?
REMAJA TUA :
 Lebai Sahala, Ayo, apalagi? Saya tidak butuh pidatomu.
 (TUBUHNYA LUNGLAI DAN DIPEGANGI PENGIRING)
SESEORANG TAMU :
 (BERTERIAK KERAS) Ayo, apalagi Pak Lebai, Kami ke
 tempat ini mau kawin. Bukan mendengar pidato lagu lamamu.
S A H A L A :
 (TERTAWA LEPAS) Bagus, Ternyata saudara-saudara sangat
 kreatif, Lebai Sahala segera menikahkan saudara-saudara
 (SERAYA MELANGKAH MENUJU PINTU) Mari ikut
 saya ke ruangan perjanjian.
TAMU-TAMU :
 (SALING REBUT DAN DAHULU MENDAHULUI MENG-
 IKUTI LEBAI SAHALA, REMAJA TUA TERPAKSA DI-
 GOTONG PENGIRINGNYA, KARENA TUBUHNYA SE-
 MAKIN LUNGLAI, SETELAH TAMU-TAMU LENYAP
 DALAM RUANGAN, SUARA MEREKA SALING REBUT
 SUPAYA DAPAT GILIRAN PALING DEPAN, MASIH KE-
 LUAR :
 Saya dulu pak Lebai, Saya dulu, Tidak, Saya dulu, Tadi
 saya paling dulu datang. Itu lihat nama saya paling atas.
 Diam! Ayo diam, Tenang, Saudara-saudara pasti saya nikah-
 kan menurut giliran masing-masing. Yang mau dinikahkan di
 tempat ini juga harus siap segala sesuatu. Mengerti?
SUARA TAMU-TAMU :
 Setujuuuuu !!!
 (SUARA-SUARA KEMBALI TERDENGAR KE LUAR)
 Saya dulu pak Lebai, Berapa saja uang semirnya saya siap
 sedia, Pak Lebai, kami dulu, Kalau kami gagal nikah hari ini,
 calon istri saya mau bunuh diri.
S A H A L A :
 Sabar, Saya sekarang akan menikahkan yang ditangkap Han-
 sip ini. Sesudah kawin Hansip ini nanti selesai, pasti gi-
 liran saudara-saudara-saudara menyusul. Sabar dulu, Tunggu
 saja di situ.
 (SUARA PINTU BERDENTAM)

— S e p i —

Bandung, 1981

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1982

SUMATERA

- | | | |
|-------------------|-----------------------------------|----------------------------|
| 1. BANDA ACEH | Sdr. Abdullah | Jl. Seutawah 370 C (Stui.) |
| 2. MEDAN | Pustaka Obor | Jl. Surabaya 52 |
| 3. MEDAN | TB Deli | Jl. Jend. A. Yani 48 |
| 4. MEDAN | Zulfikar Lubis | Jl. Sampali 6 |
| 5. PAKANBARU | Hasnu Abadi d/a. Apotik Kardina | Jl. A. Yani 46 |
| 6. TANJUNG PINANG | John Agency | Jl. Bintan 654 |
| 7. PADANG | Penyalur Bacaan | Jl. Kali Kecil II/22 |
| 8. LAHAT | Sr. Marielli | Jl. Sekolahan 13 |
| 9. PALEMBANG | Masturoh Kadir/FKG UNSRI | Jl. Suprpto |
| 10. PALEMBANG | Sr. Franceline d/a. RS. Charitas. | Jl. Sudirman |
| 11. PALEMBANG | Setia Hartawan | Jl. Sudirman 135 B. |

INDONESIA TIMUR

- | | | |
|---------------------|------------------------|--|
| 1. BANJARMASIN | TB M. Junus | Jl. Pasar Ujung Murung 88 |
| 2. SAMARINDA | TB A. Terang | Jl. Sudirman SK 7/25 |
| 3. LOMBOK | Kios Buku Jaya | Jl. Seloparang-Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | Pen. Nusa Indah | Jl. Katedral 5 |
| 5. DENPASAR - BALI | Sukama Agency | Perum. Meteo-Ngurah Rai-Airport, Tuban |
| 6. SINGARAJA - BALI | TB Indrajaya | Jl. Diponegoro 30 |
| 7. MENADO | Toko Lok Raja Laut | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 8. JAYAPURA | TB Gunung Agung | Jl. Irian 5 |
| 9. UJUNG Pandang | TB. Bhakti Centra Baru | Jl. A. Yani 15 |

JAWA BARAT

- | | | |
|------------|-------------------------|----------------------|
| 1. BOGOR | P. Rahardja | Jl. Suryakencana 254 |
| 2. BANDUNG | K. Subagio | Jl. Cokroaminoto 69 |
| 3. BANDUNG | Bp. E. Kosim/FKSS Unpad | Jl. Dipati Ukur 37 |
| 4. BANDUNG | TB Gramedia | Jl. Merdeka 43 |
| 5. CIREBON | TB Equator | Jl. Bahagia 41 |
| 6. BOGOR | TB Modena | Jl. Suryakencana 280 |

JAWA TENGAH

- | | | |
|------------------------|------------------------|--|
| 1. YOGYAKARTA | Hidup Agency | Jl. Dagen GT. 6/219 |
| 2. YOGYAKARTA | TB Indah | Jl. P. Senopati Shopping Centre R. 2-3 |
| 3. YOGYAKARTA | Benuhardjo | Jl. Bludiran Pb I/66 |
| 4. YOGYAKARTA | Anwar H. A. | Jl. Sosrowijayan Gt. 1/92 |
| 5. YOGYAKARTA | TB. Gramedia | Jl. Jend. Sudirman 56 |
| 6. S O L O | Sendang Mulia Agency | Jl. Pasar Besar Wetan 8 |
| 7. MAGELANG | Jakob Santoso | Jl. Pemuda Selatan 3 |
| 8. PURWOKERTO | Ny. E. Gani | Jl. Merdeka No. 12 |
| 9. PURWOKERTO | TB Kenari | Jl. Sudirman 153 |
| 10. SEMARANG | TB Merbabu | Jl. Pandanaran 108 |
| 11. PEKALONGAN | TB Raja Murah | Jl. Hayam Wuruk 198 |
| 12. GROBOGAN/PURWODADI | TB Larees | Jl. Pemuda 95 A |
| 13. TEGAL | TB Sun | Jl. Veteran 57 |
| 14. TEGAL | SN. Ratmana/SMA Negeri | Jl. Menteri Supeno |
| 15. SALATIGA | TB Satya Wacana | Jl. Diponegoro 54-58 |

JAWA TIMUR

- | | | |
|---------------|----------------------------------|--------------------------------|
| 1. SURABAYA | TB Gramedia | Jl. Basuki Rachmad 95 |
| 2. SURABAYA | TB Sari Agung | Jl. Tunjungan 5 |
| 3. NGAWI | Catur Darma | Jl. Ceban Utara II/40 Ketangsi |
| 4. MALANG | Budhy & Brothers | Jl. Simpang Ijen 12 |
| 5. MALANG | Linaksana | Jl. Letjen. Suprpto |
| 6. KEDIRI | S. Sutjipto | Jl. Trunojowo 69 |
| 7. NGANJUK | Jusuf Syafii BA. d/a. SMA Negeri | Jl. Gajah Mada |
| 8. BANYUWANGI | Chosim Djouhari | Jl. Panderejo VI/D-43 |